ZENNY ARIEFFKA

Passion of Love

ERASMUSBOOK

Zenny Arieffka

Passion of Love

Special Thanks

Untuk All my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku... thaks dear... Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali...

Zenny Arieffka

Daftar isi

1. Prolog
2. Chapter 1
3. Chapter 2
4. Chapter 3
5. Chapter 4
6. Chapter 5
7. Chapter 6
8. Chapter 7
9. Chapter 8
10. Chapter 9
11. Chapter 10
12. Chapter 11
13. Chapter 12
14. Chapter 16
15. Chapter 17
16. Chapter 18
17. Chapter 19 (End)
18. Epilog

Ketika cinta tak mengenal sebuah status sosial...

Passion of Love

Prolog

Wanita itu mengerang ketika seorang lelaki tengah menyatu dengannya.

"Kenapa sayang? Apa ini terlalu nikmat untukmu, hemm??" tanya lelaki tersebut sambil menyunggingkan senyumannya.

"Sial!! Kamu membuatku..." Wanita tersebut terengah, seakan kewalahan dengan desah napas yang di hasilkan oleh pergulatan panasnya dengan seorang lelaki yang kini sedang menindihnya.

"Membuatku apa sayang.."

"Membuatku gila.." Lanjut wanita tersebut masih dengan terengah.

Sang lelaki hanya dapat menyunggingkan senyuman puasnya. "Ya, hanya aku yang boleh membuatmu gila di ranjang sayang.." Ucap lelaki itu penuh penekanan sambil kemudian melanjutkan lagi aksinya. Membuat wanita itu mendesah sesekali mengerang karena kenikmatan yang di berikan oleh sang lelaki.

"Evan... Please.. Astaga.." racau wanita tersebut.

Sedangkan lelaki itu masih sibuk mengatur ritmenya. Seakan mencari kenikmatan untuk wanita yang kini di tindihnya dan untuk dirinya sendiri.

"Aku akan sampai... Aku akan sampai..." Ucap lelaki itu sambil mempercepat lajunya. Dan si wanita hanya mampu mengerang panjang karena pelepasan yang sedang ia alami.

"Sial!!!" Ucap lelaki itu lagi kemudian di sertai dengan erangan panjangnya, tanda jika ia mencapai klimaksnya penuh dengan kenikmatan.

"Thaks Fi, Aku sayang kamu." Ucap lelaki itu yang kini sudah memeluk erat tubuh wanita tersebut sesekali mengecup lembut puncak kepalanya.

Sedangkan si wanita hanya mampu tersenyum dengan damai ketika mendapatkan ucapan manis dari Lelaki yang kini sedang memeluknya tersebut.

Chapter 1

Fiona masih sibuk menata rambutnya, Saat ini ia sedang duduk tepat di hadapan meja riasnya. Merias diri secantik mungkin adalah menjadi sebuah keharusan saat ia akan berangkat kerja.

"Hem,, makin hari kamu makin cantik saja." Marsha mengagetkan Fiona. Marsha adalah teman seperjuangan Fiona dalam bekerja, mereka kini bahkan tinggal satu kontrakan.

"Hei... Aku akan selalu cantik sebelum perutku membesar sepertimu." Canda Fiona sambil menunjuk-nunjuk perut Marsha yang sudah semakin besar.

Ya. Marsha saat ini memang sedang hamil tua, mungkin sebentar lagi akan melahirkan, lalu dimana suaminya? Ia tidak memiliki suami. Marsha dan Fiona bekerja sebagai wanita penghibur di salah satu *Club* malam di Jakarta. Karena tidak hati-hati dan terlalu mempercayai lelaki yang di anggap sebagai pacarnya itu, Marsha pun hamil. Ketika mengetahui kalau Marsha hamil, lelaki itu kabur dan tak lagi menampakkan batang hidungnya.

Marsha menjadi wanita bayaran saat usianya Delapan belas tahun, ia melakukannya karena frustasi, kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya. Padahal orang tuanya dari kalangan yang berada. Di tambah lagi karena dia menjadi korban pelecehan seksual oleh gurunya sendiri sejak masuk SMA hingga lulus. Akhirnya Marsha memilih jalan bebas dengan meninggalkan keluarganya dan mencari kesenangannya sendiri.

Sedangkan Fiona, dia menjadi Wanita bayaran saat berumur 20 tahun, saat itu orang tua angkatnya mempunyai hutang banyak, dan menjadikannya sebuah jaminan pada renternir. Dari seorang renternir Fiona di jual pada seorang Mucikari yang saat ini memperkerjakan dia. Selama bekerja di sana, Fiona tidak mau di gajih, Ia hanya makan dari uang Tip yang di berikan dari para pelanggannya. Sedangkan gajihnya Ia kumpulkan pada sang mucikari untuk menebus kebebasannya kembali. Jika di hitung-hitung permalam dia dapat melayani Dua sampai Empat lelaki, maka jalan menuju kebebasanya hanya kurang sekitar satu tahun lagi. Fiona ingin terbebas dari dunia malam.

"Dasar gadis busuk," umpat Marsha, "Hei.. Apa kamu ingin sepertiku? Setidaknya kalau kamu ingin seperti ini pastikan punya suami dulu."

"Ya.. Baiklah.." Jawab Fiona dengan malas, Marsha memang sering menasehati Fiona. "Kak.. Apa benar Kak Marsha nggak apa-apa kalau ku tinggal sendiri??? Aku takut terjadi sesuatu pada Kak Marsha." Kata Fiona cemas, mereka memang sudah seperti adik kakak, saling melengkapi satu sama lain.

"Haiisshh Kamu apaan sih.. Aku adalah calon Ibu yang kuat."

"Beneran??" Tanya Fiona dengan nada meledek.

"Dasar gadis busuk.." Marsha menyentil kening Fiona sambil tertawa. Sedangkan Fiona hanya bisa meringis kesakitan. "Ingat selalu pakai pengaman." Lanjut Marsha sambil meninggalkan Fiona.

Tapi baru beberap langkah meninggalkan Fiona, Marsha berteriak kesakitan sambil memegangi perutnya. Seketika itu juga Fiona terkesiap, ia langsung menghampiri Marsha dan melihat ada sesuatu yang menggenang di antara kedua paha Marsha.

Itu darah..

Fiona bingung harus berbuat apa, karena ini pengalaman pertamanya dengan wanita hamil. "Kak.. Tenang dulu.. Tarik nafas,, keluarkan,, Tarik lagi, keluarkan." Marsha mengikuti perintah dari Fiona, "Kak, sebentar, aku akan cari bantuan." Fiona pun akhirnya lari meninggalkan Marsha sendirian.

"Hei... Fi... Kamu mau keman?" teriakan Marsha pun tidak di gubrisnya. "Dasar gadis bodoh, memangnya dia mau minta tolong sama siapa malam-malam seperti ini.." Gerutu Marsha.

***

Hari ini adalah hari yang sangat melelahkan untuk seorang Benny Andrean, masalah di perusahaan sangat

menumpuk, walaupun Ia lembur selama seminggu berturut-urut pun mungkin belum bisa menyelesaikan masalah di kantornya. Ia ingin cepat-cepat pulang, mandi air hangat lalu tidur. Ia benar-benar sudah sangat kelelahan.

Sebenarnya semua itu sudah mulai membosankan, sudah sebulan lamanya Ben sama sekali belum berhubungan seks dengan seorang wanita pun. Lagi-lagi di karenakan pekerjaan yang menumpuk. Ia tidak sempat mengunjungi mereka-mereka yang sering Ia tiduri. Setelah bekerja, Ben lelah dan memilih untuk tidur, Ia bahkan tidak nafsu untuk sekedar memikirkan hal *'itu'* selama sebulan terakhir saking sibuknya. Dan kini, Ia butuh sebuah pelepasan. Saat Ben melamunkan hari-hari nya, tiba-tiba...

'Criiiiiiiiiiiitttttttttt'

Ben merasakan Pak Roni, Supirnya itu menekan rem dengan mendadak hingga Ben merasakan kepalanya membentur kursi kemudi yang ada di depannya.

"Pak, Ada apa ini??" teriak Ben pada supirnya tersebut sambil memegangi dahinya yang tadi terbentur.

"Maaf tuan muda... itu..." Pak Roni tidak bisa menjawab, dia hanya menunjuk ke depan. Ben pun kemudian memandang pemandangan di depan matanya dengan heran. Seorang Wanita tengah berdiri merenggangkan kedua tangannya seakan menghadang mobil yang sedang di tumpanginya.

"Mau apa dia berdiri di situ?" Tanya Ben dengan nada herannya.

Pak Roni, lalu membuka kaca mobil, mengeluarkan kepalanya dan meneriaki wanita itu. "Mbak.. Mbak mau apa di situ??"

Ben kemudian melihat wanita itu mendekati kaca tepat di sebelah kaca kemudi.

"Maaf Pak, Apa saya boleh minta tolong.. Tolong saya dan teman saya Pak." Wanita itupun setengah merengek pada Pak Roni

"Maaf Mbak, saya juga lagi sibuk."

"Pak, Saya mohon,, teman saya mau melahirkan.. tolonglah Pak." Wanita itu lagi-lagi merengek, mulai mengeluarkan air matanya. Senjata ampuh bagi kaum hawa.

"Bagaimana ini Tuan muda.. apa yang harus saya lakukan..?" Pak Roni bertanya pada Ben sambil menoleh kebelakang.

Belum sempat Ben menjawab, tiba-tiba kaca di sampingnya di ketuk-ketuk oleh seseorang dari luar. Dialah wanita tersebut.

Di bukanya kaca tepat di sebelahnya, Dan Ben pun melihat wanita tersebut. Yang terlintas dalam pikirannya adalah *'Sial..!! Wanita itu sangat panas.. Panas dan Seksi.'* Parasnya cantik rupawan, rambutnya di cat pirang, dadanya penuh dan besar, pantatnya terlihat bulat, perutnya rata. Wanita itu mengenakan *mini dress* yang sangat ketat dan jauh diatas lututnya. Membuat lekuk tubuhnya terexpose

semua. Ben hanya bisa menelan ludahnya dengan susah payah.

Ben merasakan gairah mulai tumbuh untuk wanita di hadapannya tersebut. Semua yang di bawah sana sudah mulai mengeras. Ben ingin.. ingin *'melakukannya'* dengan wanita itu.. Ben ingin memilikinya...

"Maaf tuan muda, bisakah anda memberikan kami tumpangan ke rumah sakit terdekat..?? teman saya mau melahirkan. Mohon bantuan anda." Wanita itu memohon pada Ben dengan nada sopannya.

Ben tercekat, rasanya susah untuk menelan ludah, sangat susah untuk mengalihkan pandangan dari tubuh wanita itu. "Tuan.. maaf..." wanita itu menyadarkannya dari lamunan.

"Baiklah, bawa temanmu ke sini.." Ucap Ben sedingin mungkin.

"Terimakasih...." Kata wanita itu sambil membungkuk-bungkukkan tubuhnya. Lalu dia berlari masuk dalam Gang di sebelah jalan. Ben melihat wanita itu tanpa mengedipkan matanya. Tak berapa lama wanita itu kembali dengan membimbing seseorang wanita yang sedang meringis kesakitan, Ben keluar dari mobil, dilihatnya Pak Roni ikut membantu wanita itu menuntun temannya. Kini, Ben duduk di kursi depan, dan mereka duduk di belakang.

"Kak.. tahan ya.. Kamu harus bisa menahannya.." Ben mendengar wanita itu memberi semangat pada temannya. Wanita itu terlihat sangat panik. Entah kenapa selama

perjalannan ke rumah sakit Ben tak bisa mengalihkan pandangannya dari wanita itu.

***

Sesampainya di rumah sakit...

Wanita itu langsung berteriak-teriak panik meminta pertolong pada paramedis. Ben masih saja belum bisa melepaskan pandangannya dari wanita terebut. Ben baru sadar jika sejak tadi Wanita itu bertelanjang kaki, apa Wanita itu tidak kedinginan..?? rambut pirangnya sedikit berantakan, dan itu membuatnya terlihat semakin Seksi dan menggoda untuk Ben.

"Tuan muda, apa kita akan pulang atau menunggu mereka..?" Pak Roni bertanya pada atasannya setelah mereka masuk kedalam rumah sakit.

"Pak Roni pulang dulu saja, Saya akan menunggu di sini." Ucapnya datar dan singkat.

"Tapi tuan, ini kan sudah bukan urusan kita lagi." kata-kata Pak Roni memang benar, ini sudah bukan urusan mereka lagi. Tapi Ben juga tidak tau, kenapa rasanya Ia ingin menemani wanita itu lebih lama lagi.

"Ini masih urusanku, Pak Roni pulang saja dulu.." Ucap Ben yang tak mau di bantah.

Pak Roni pun membungkukkan badannya pada Ben, lalu memohon diri untuk pulang. Setelah Pak Roni pergi, Ben lekas berlari ke dalam IGD. Dilihatnya wanita itu di sebelah

pintu IGD dengan wajah paniknya, Wanita itu sedikit menangis sembari berjalan bolak-balik.

"Kamu nggak apa-apa..?" Tanya Ben sambil menghampiri wanita tersebut.

Ben melihat wanita itu terkejut melihat keberadaannya di sana. "Ohh.. Tuan,, Anda masih di sini. Terimakasih.... Terimakasih Tuan..." kata wanita itu berkali-kali sambil membungkuk-bungkukkan tubuhnya.

"Kelihatanya Kamu cemas sekali."

"Ini pertama kalinya Saya mengalami hal ini. Kata dokter ada kesalahan dalam proses melahirkannya, dia mengalami pendarahan.." kata wanita itu sambil meneteskan Air matanya.

"Kenapa kamu tidak menelepon suaminya, harusnya dia yang berada disini saat ini."

"Kak Marsha tidak punya suami."

Ben terkejut dengan jawaban wanita tersebut, matanya bahkan sampai terbelalak.

"Tuan, Anda tidak lihat pakaianku seperti ini,, yahh,, kami bukan wanita baik-baik." Katan wanita itu sambil menundukkan kepalanya,

Ben tercenung mendengar ucapan wanita tersebut. Bukan Wanita baik-baik?? Bagus. Itu tandanya Ia bisa dengan mudah memiliki wanita di hadapannya kini tanpa sedikitpun pemaksaan. Bukankah itu tujuannya menemani

wanita itu di sini?? Pikir Ben dalam hati ambil sedikit menyunggingkan sebuah ssenyuman miringya.

***

Entah kenapa Fiona benar-benar sangat malu mengakui hal itu pada lelaki di hadapannya kini.. selama lima tahun Ia melakukan pekerjaan menjijikkan seperti itu, Fiona tak pernah malu menyebutkan bahwa Ia seorang pelacur, Seorang wanita bayaran, tapi entah kenapa malam ini, di hadapan lelaki itu, untuk pertama kalinya Ia malu dan menyesal dengan semua keadaan yang terjadi pada hidupnya.

Tiba-tiba dokter membuka pintu IGD, Fiona mengernyit, secepat itukah Marsha melahirkan..?? bahkan Ia tidak mendengar ada tangis bayi. Apa bayinya selamat..?? apa Marsha selamat..?? Fiona takut... takut di tinggal sendirian...

"Walinya.??" Tanya dokter.

"Sa.. saya Dok.." jawab Fiona dengan gemetaran.

"Dia tak bisa melahirkan dengan Nomal, kita harus segera melakukan Operasi untuknya. Dia kehilangan banyak darah, kami butuh darah yang sama AB negative, darah itu sedang kosong dalam persediaan kami." Kata dokter itu panjang lebar. Fiona merasakan Kakinya lemas, hampir saja Ia terjatuh, namun Lelaki di hadapannya itu merainya dalam pelukannya.

"Kenapa? Kamu nggak apa-apa kan?" Tanya Lelaki itu masih dengan raut wajah yang dingin.

"Gimana ini... Apa yang harus ku lakukan???" hanya itu yang bisa di ucapkan oleh Fiona sambil menangis, Ia tidak bisa menahan air matanya lagi. Operasi...??? Memangnya Ia bisa bayar..?? sedangkan kalu tidak di bayar dulu, Marsha tidak akan di operasi, itu aturan hampir di semua rumah sakit di negri ini. Belum lagi golongan darah Marsha yang sangat langkah.. Ia harus bagaimana...???

"Tenanglah.. Aku akan mengurus semuanya." Kata lelaki itu mengagetkan Fiona. Fiona memandangnya dengan tatapan terkejutnya.

"Masalah biaya, aku akan urus, dan masalah darah, darahku juga ABnegativ, aku akan donorkan darah untuknya." Lanjut lelaki itu masih dengan ekspresi datarnya.

Fiona merasakan perasaannya sulit sekali di gambarkan. Lega, heran, khawatir, Curiga. Apa yang di lakukan lelaki itu.?? apa yang di inginkannya. Mereka tidak saling kenal tapi kenapa Lelaki itu mau membantunya??? Pikir Fiona dalam hati.

Chapter 2

Fiona menunggu lelaki itu di ruang tunggu dengan khawatir. Fiona memegang Jas lelaki itu. Fiona tampak sedikit berpikir, kenapa kenapa lelaki itu sangat baik terhadapnya?? Mereka bahkan tak saling kenal.

Fiona melihat lelaki itu keluar dari ruangan. Lengan kemeja hitamnya di singsingkan, oh.. Astaga... untuk ukuran lelaki, dia termasuk dalam lelaki yang Seksi untuk Fiona... Fiona bisa merasakan kalau Lelaki itu adalah lelaki yang sangat karismatik. Otot-ototnya yang menyembul keluar, dadanya yang kekar membuat kemeja itu sangat pas di gunakannya. Kulitnya yang kuning langsat membuatnya terlihat begitu Maskulin, dan lebih *Hot* untuk Fiona. Fiona baru sadar, kalau baju dan jas lelaki itu yang terlihat mahal serta tatanan rambutnya yang rapi di sisir keatas memperlihatkan kalau lelaki itu bukan dari kalangan biasa. Apalagi kalau ingat mobil mewahnya tadi...

"Bagaimana? apa sakit?" tanya Fiona pada lelaki tersebut.

"Tidak, ini tidak seberapa." Kata lelaki meyakinkan.

"Tuan, kenapa anda melakukan ini? Kita tidak saling kenal, tapi kenapa anda membantu kami?" Fiona sudah tidak bisa lagi menahan rasa heranya pada lelaki tersebut.

Lelaki itu hanya sedikit tersenyum. Senyum pertaman yang Ia perlihatkan sejak mereka bertemu tadi. "Jangan terlalu Formal padaku, aku nggak setua itu." Hening, lalu... "Panggil aku Ben, Benny Andrean" Kata Ben memperkenalkan diri.

Dan Fiona baru sadar kalau sejak tadi mereka memang belum saling mengenal.

Fiona tersenyum, "Fiona, Fiona Adelia.." jawabnya sambil membalas uluran tangan Ben untuk memperkenalkan diri. "Ben.. Kenapa kamu mau membantu kami..?" Fiona melanjutkan pertanyaanya tadi.

"Hahaha tentu Kamu tau bukan, kalau di dunia ini nggak ada yang gratis." Ben tertawa hambar, lalu menatap Fiona dengan tatapan tajamnya. "Aku menginginkan imbalan darimu." Lanjutnya lagi.

"Apa??" Fiona tidak bisa menahan rasa kagetnya. Apa yang di maksud Ben? Fiona pikir, jika Ben melakukan semua itu tanpa pamrih, tapi ternyata Ben sama saja dengan laki-laki diluar sana. Apa yang Ben inginkan darinya.???

"Bagaimana..?? apa kamu bisa membayarnya..?" Tanya Ben sambil melangkah mendekat kehadapan Fiona, Sedangkan Fiona dengan spontan mundur satu langkah. Ben kembali melangkah mendekat dan Fiona mundur lagi dan lagi sampai akhirnya punggungnya menempel di dinding.

Ben masih saja mendekat menjepit Fiona di antara dinding dan tubuhnya, Fiona bahkan bisa merasakan napasn Ben yang berhembus di atas ubun-ubunnya, dada Ben yang menempel pada dadanya, bahkan Fiona bisa merasakan sesuatu yang keras dan berkedut di bawah sana yang sedang menempel di perut bawahnya.. *Astaga.. lelaki ini sangat bergairah, apakah ini yang dia inginkan dariku..??* Pikir Fiona kemudian.

"A..Apa yang kamu maksud..??" Fiona tergagap.

"Tentu kamu tau apa maksudku kan..?"

"Ba.. Baiklah.. kalau itu yang kamu mau." Fiona sudah idak kuat lagi menahanya, oke.. Fiona mengaku, jika Ia juga sedikit terangsang oleh kehadiar Ben, lagi pula Fiona sudah terbiasa dengan haal itu, bukankah Ia memang prempuan murahan, pelacur yang menjijikkan, ini memang pekerjaannya.

"Hehh.. Kamu gampangan sekali." Ucap Ben sambil mendengus.

"Harusnya dari awal kamu sudah tau kalau aku ini memang wanita gampangan." Jawab Fiona yang sudah agak kesal,

Ben kemudian tersenyum melihat tingkah laku Fiona."Oke... Aku mau malam ini juga

"Apa??" Fiona terbelalak tak percaya.

"Kenapa..?? kamu mau menolakku..?" Ben bertanya dengan nada penuh penekanan.

"Tidak, Ben.. setidaknya Aku harus menunggu Kak Marsha selesai di operasi." Jawab Fiona dengan nada membujuk.

"Baiklah.." jawab Ben kemudian. Sebenarnya Ben sudah tidak bisa menahan hasratnya terlalu lama, tapi bagaimana lagi. Mereka memang harus menunggu Marsha selesai operasi terlebih dahulu.

"Terimakasih sudah mau mengerti."Ucap Fiona ssambil menundukkan kepalanya.

"Pakai ini.." kata Ben yang kemudian mengagetkan Fiona. Fiona sendiri tidak tau kapan Ben melepas sepatunya, tiba-tiba saja sepatu itu sudah ada di sebelah telapak kaki Fiona.

Fiona mnatap Ben penuh tanya. "Kenapa??"

"Kenapa?? kamu dari tadi telanjang kaki, apa kamu tidak kedinginan, kamu bisa masuk angin, dan ini.." kata Ben lagi sambil mengambil jasnya yang sejak tadi di pegang oleh Fiona, lalu menaruhnya di bahu Fiona. Fiona hanya bisa ternganga melihatnya. "Pakai ini, setidaknya kamu harus tampil sopan di hadapan umum, dengan pakaianmu ini kamu bisa membangkitkan gairah semua pria yang sedang memandangmu." Lanjut Ben lagi.

Tak tau kenapa ada desiran di dalam dada Fiona. Fiona merasakan kehangatan, lelaki itu sangat perhatian dan romantis. Beruntung sekali wanita yang menjadi pacar atau istrinya. Istri?? Apa Lelaki itu memang sudah memiliki seorang istri???

***

Dua jam kemudian,...

Operasi itu berjalan sangat lama bagi Fiona. Fiona gelisah dalam duduknya. Mereka berdua tegang saat menunggu operasi tersebut. Tangan dan dahi Fiona bahkan sampai bekeringat. Tiba-tiba dokter keluar dari ruang operasi. Mereka berdua langsung berdiri dan menghampirinya.

"Bagaimana Dok?" Tanya Fiona penasaran.

"Semua berjalan dengan lancar, bayinya sehat ibunya juga selamat. Namun masih harus banyak istirahat, karena belum pulih total. Kami akan menempatkannya dalam ruang prawatan biasa..."

"Syukurlah.. Terimakasih dokter..." kata Fiona lega.

Akhirnya tak lama Marha dan bayinyaa pun di keluarkan dari ruang Operasi menuju ke ruang perawatan biasa. Fiona dan Ben mengikuti suster-suster tersebut mendorong raanjang yang di baringi Marsha.

"Sekarang bagaimana..?? dia sudah lebih baik di sini. Apa yang akan kita lakukan selanjutnya??" Tanya Ben tiba-tiba setelah mereka mengantar Marsha ke ruang perawatan biasa.

Fiona kembali terkejut... Apakah benar Ben sangat menginginkan tubuhnya malam ini juga..?? "Terserah kamu saja.." jawab Fiona pasrah, yahh.. Fiona memang harus menuruti kata-kata Ben, karena Fiona harus berterimakasih

padanya dengan apa yang sudah Ben lakukan malam ini padanya dan juga Marsha. Walaupun Ia harus membayar cara berterima kasih itu dengan tubuhnya

"Baiklah... kalau begitu sekarang ayoo ikut aku.." kata Ben sambil menyeret Fiona keluar dari ruangan Marsha.

Mereka akhirnya keluar dari rumah sakit. Ben masih ssaja menyeret Fiona. Ben menghentikan sebuah taksi, lalu kami memasukinya. Ben hanya mengatakan tempat tujuannya pada supir taksi, lalu supir taksi itupun langsung mengerti. Saat taksi berjalan, mereka tidak berbicara sepatah katapun sampai tempat tujuan.

***

Ben masih saja menyeret Fiona, bahkan setelah mereka turun dari taksi. Mereka memasuki sebuah gedung yang tergolong mewah.

"Kita di mana..?" Tanya Fiona sesampainya di dalam Lift.

"Apartemenku." Ben menjawab singkat.

Mereka keluar dari lift di lantai delapan, lalu menuju kesebuah Kamar Apartemen. Saat masuk ke dalam, Fiona sangat terpesona dengan interiornya. *Apartemen ini benar-benar mewah*, ucapnya dalam hati.

Saat Fiona belum selesai dengan rasa takjubnya, tiba-tiba saja sebuah tangan kekar meraih pinggangnya. Menariknya kedalam pelukan seorang Benny Andrean. Mereka saling bertatapan mata, lalu..... Tanpa permisi Ben

menyambar bibir ranum milik Fiona, Melumatnya dengan panas, memainkan lidahnya.

Fiona pun tak Mau kalah, Ia pun membalas ciuman Ben sambil melingkarkan tangannya di leher Ben. Merasa di imbangi, Ben semakin menjadi-jadi, Ia mendorong Fiona sedikit demi sedikit ke kamarnya tanpa melepaskan ciuman panasnya.

Di dalam kamar,. masih sambil berciuman, Ben membuka resleting dress yang di kenakan Fiona, lalu melepaskannya, hingga Fiona saat ini hanya mengenakan Bra dan celana dalamnya saja memperlihatkan kemolekan tubuhnya. Fiona terkejut karena Ben menghentikan ciumannya, mempehatikan lekuk tubuhnya yang sudah setengah telanjang..

"Kenapa??" Tanya Fiona dengan polos.

"Tidak.. Kamu benar-benar ssangat indah.." jawab Ben sambil kembali menciumi Fiona, kali ini sambil membuka kaitan yang di kenakan Fiona, hingga Fiona saat ini sudah telanjang dada, Fiona pun tak mau kalah, Ia membuka satu per satu kancing kemeja yang di kenakan Ben, lalu membukanya membuat Ben telanjang dada juga.

Kali ini Fiona yang menghentikan ciumannya, dia terpesona dengan keindahan tubuh Ben, kulit kuning langsatnya, Dadanya yang kekar, perutnya yang *Sixpack* „wajah sangarnya„ membuatnya menjadikan lelaki yang paling seksi yang pernah di lihat oleh Fiona.

"Kenapa??" kali ini Ben yang bertanya heran sambil mengangkat sebelah alisnya, melihat Fiona memandangi tubuhnya.

Fiona menggelengkan kepalanya sambil tersenyum menggoda. "Kamu.. sangat Tampan.. dan Seksi.." Jawab Fiona sambil sedikit menunduk malu-malu, pipinya merah merona membuat Ben semakin gemas, ingin memilikinya.

Ben tersenyum, "Kalau begitu, kita jangan membuang-buang waktu lagi." Kata Ben lagi sambil melanjutkan aksinya. kali ini Ia mencumbui leher Fiona, Telinganya, bahkan tangannya sudah mulai meraba-raba dada Fiona, menggoda puncaknya, membuat Fiona mengerang nikmat.

"Apa kamu ingin aku melakukannya sambil berdiri..?" Tanya Ben di sela-sela ciumannya.

"Jangan.." jawab Fiona sambil mendesah keenakan.

"Kenapa??" kali ini Ben bertanya sambil mencumbui dan membuka *Panty* Fiona, membuat Fiona polos tanpa sehelai benang pun.

"Berdiri membuat kakiku cepat pegal." Fiona tak mau kalah, Ia juga membuka celana sekaligus dalaman Ben, membuat Ben telanjang bulat tepat di hadapannya.

Ben tersenyum mendengar jawaban Fiona. "Baiklah kalau begitu kita lakukan di atas ranjang." Kata Ben sambil mengangkat dan membaringkan Fiona di atas ranjangnya. Ben kemudian mencumbu bibir Fiona, lalu Ia bangkit kembali. Bukan menindih Fiona, tapi malah membalik tubuh

Fiona dan mengangkat pinggulnya.Fiona benar-benar terkejut dengan sikap Ben yang terkesan agak kasar.

"Apa yang kamu.... *Aaawwww.....*" Belum selesai Fiona melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba saja Ia merasakan sesuatu yang keras memasukinya tanpa permisi, membuatnya meringis kesakitan. "Apa yang kamu lakukan???" Tanya Fiona sambil menoleh kebelakang.

Fiona merasa kesal dan merasa di lecehkan. Bukankah biasanya Ia juga seperti itu saat melakukannya dengan para pelanggannya...?? Tapi kenapa dengan lelaki ini dia merasa berbeda„??

"*I'm Sorry...*" hanya itu yang bisa di katakan Ben sambil tersenyum menyeringai kepada Fiona. Lalu Ben pun memeluknya dari belakang, mencumbui sepaanjang punggungnya, telinganya, lehenya.

Ketika puncak itu hampir tiba untuk Fiona, Fiona mendesah, mengerang penuh dengan kenikmatan. Ben pun mempercepat lajunya, membuat mereka mencapai kenikmatan itu bersama-sama.

Merekapun terjatuh lunglai di atas ranjang, nafas mereka terengah-engah, seakan masih terpengaruh orgasme yang baru saja mereka capai bersama.

"Untuk ukuran seorang Pelacur.. Kamu benar-baner sangat nikmat, semuanya masih terasa sangat sempit dan mengcengkeramku dengan erat." Ucap Ben masih dengan napas yang tersenggal-senggal.

Fiona hanya terdiam mendengar kata-kata Ben yang terasa menyadarkannya, bahwa lelaki yang berada di sebelahnya saat ini memang hanya memandangnya sebagai seorang pelacur. Tak lebih dari itu, tapi kenapa Ia sakit hati..?? bukankah kenyataannya Ia memang seperti itu.. entahlah yang jelas ada sesuatu yang sangat membuatnya tak nyaman malam ini.. tiba-tiba Fiona terkesiap mengingat sesuatu yang membuatnya langsung bangun, terduduk menunduk dan melihat pangkal pahanya yang masih basah.

"Kenapa??" Tanya Ben yang ikut terkejut dengan reaksi Fiona.

"Apa yang kamu lakukan..?" Tanya Fiona sambil menatap tajam ke arah Ben.

Sedangkan Ben langsung ikut bangun dan menatap ke arah Fiona dengan tatapan tak mengertinya. "Apa yang terjadi??" tanya Ben dengan raaut bingungnya.

"Apa kamu tidak menggunakan pengaman??" Fiona berbalik bertanya, kali ini nadanya sedikit meninggi, Ia tidak menyangka kalau Ben akan melakukan itu tanpa pengaman. Karena walaupun dia sudah melakukannya berkali-kali dengan pelanggannya tapi tak sekalipun mereka tak menggunakan pengaman. Tentu saja Fiona tau resikonya. Seperti hamil, atau tertular penyakit dan lain-lain.

Mendengar pertanyaan Fiona, Ben malah tertawa mencemooh sambil memalingkan wajahnya.. "Kenapa?? Apa kamu takut tertular penyakit mengerikan, kamu tenang saja, aku bersih, seharusnya aku yang takut tertular penyakit itu

darimu." Kata-kata Ben kali ini benar-benar membuat hati Fiona terasa tercabik-cabik.

"Ben.." teriak Fiona tak percaya apa yang baru saja di katakan oleh Ben.

"Kenapa?? Apa kamu takut hamil? kamu tenang saja, aku akan bertanggung jawab kalau itu terjadi padamu." Fiona menatap Ben yang kini sudah turun dari ranjang. "Setidaknya aku akan carikan Kamu dokter Aborsi yang bagus saat kamu hamil nanti." Lanjutnya sambil meninggalkan Fiona begitu saja menuju ke kamar mandi.

Fiona duduk sendiri tak percaya dengan apa yang dikatakan lelaki itu. Kata-katanya begitu dingin dan menusuk. Sangat berbeda dengan Lelaki yang berada di rumah sakit beberapa jam yang lalu, lelaki yang memberikan sepatu dan jasnya untuk dirinya. Dan kini, Ben benar-benar tak menganggapnya sebagai seorang wanita terhormat. Tapi kenapa dia ingin di hormati?? bukankah selama ini dia memang hidup dengan cara seperti ini?? Menjadi wanita bayaran hanya demi bertahan hidup?? tiba-tiba saja setetes air mata menetes di pipinya yang halus. Fiona menangis.. mengapa la harus menangis...??

Chapter 3

Tanpa berfikir panjang lagi Fiona memunguti pakaiannya, mengenakannya kembali, lalu keluar dari apartemen Ben tanpa pamit. Baginya semua hutang budinya sudah lunas. Masih dengan bertelanjang kaki, Fiona berjalan menuju halte bus terdekat tanpa sedikitpun menoleh kebelakang. Dia masih bingung, kenapa perasaaannya menjaadi kacau seperti itu. Bukankah dia juga sering di perlakukan seperti itu?? Setelah naik bus. Fiona menuju ke Rumahnya mengambil beberapa potong pakaian lalu kembali ke rumah sakit.. Ia ingin bersama Marsha, satu-satunya orang yang sudah seperti kakaknya sendiri.

Sesampainya di depan kontrakannya, betapa terkejutnya Fiona memandang seorang lelaki yang sedang duduk gelisah menunggunya, karena saat lelaki itu melihatnya dia langsung berdiri dan menghampirinya.

"Kamu dari mana saja? Apa kamu tau.. semalaman ini aku mencarimu kemana-mana menungguimu di tempat

kerjamu tapi kamu tidak kunjung datang, Kamu dari mana saja??" Lelaki itu bertanya dengan nada meninggi, menunjukkan jika Ia marah, dan kelihatannya dia sangat khawatir. Fiona hanya bisa tercengang melihat sikap dari lelaki tersebut.

Dia adalah Erlangga. Seorang lelaki tampan, dewasa yang sangat sayang dan cinta kepada Fiona. Namun Fiona tak pernah mau menerima cinta Angga karena Fiona sangat menghormatinya. Sebenarnya Fiona juga mempunyai perasaan lebih kepada Angga, Hanya saja, Fiona mengingkarinya, menyembunyikannya di dalam lubuk hatinya yang paling dalam karena Ia merasa tidak pantas untuk Lelaki baik seperti Angga, Fiona lebih menganggapnya sebagai Kakak atau pahlawan yang sering ada untuknya, membantunya di saat dia mengalami kesulitan. Tapi dimanakah Angga semalam...? Ia sedang dalam perjalanan bisnis ke luar kota selama 3 hari.

Bukannya menjawab, Fiona malah langsung menghambur kedalam pelukan Angga sambil menangis. Angga pun semakin khawatir di buatnya.

"Kamu kenapa? Apa terjadi sesuatu padamu..?" Tanyanya sambil meremas kedua bahu Fiona, menjauhkan diri dari pelukan Fiona, dan menatap Fiona dengan tajam.

"Enggak, aku nggak apa-apa... Aku cuma merindukanmu." Jawab Fiona sambil memeluknya kembali.

"Kamu bohong."

"Enggak."

"Fiona, aku sudah mengenalmu lama, kalau kamu berbohong, kamu tidak akan berani menatap mata orang yang sedang kamu bohongi, karena kamu tak dapat menyembunyikan kebohongan itu dari matamu." Ucap Angga, kali ini dengan membalas pelukan Fiona, dan membelai punggung Fiona. "Aku juga sangat merindukanmu.." Lanjutnya lagi, sambil sedikit mencium rambut Fiona.

"Kak Angga.. Kak Marsha melahirkan tadi malam." Kata Fiona menjelaskan ketika mereka sudah duduk di ruang tamu di kontrakannya.

"Apa? jadi itu sebabnya kamu tidak pulang semalaman?" Tanya Angga yang setengah kaget.

Fiona hanya dapat menganggukkan kepalanya. "Kak.. Aku lelah.." Kata Fiona sambil berbaring di sofa panjang di ruang tamunya, dengan berbantalkan paha Angga.

"Ya,,, Aku tau.. tidurlah.. Aku akan menemanimu di sini." Katanya sambil membelai-belai rambut Fiona.

Kalau ada orang yang melihat mereka, pasti orang itu akan berfikir bahwa mereka berdua adalah sepasang kekasih yang saling menyayangi. Ya, sebenarnya mreka berdua sangat dekat, saking dekatnya sampai kelihatan sebagai sepasang kekasih. Fiona sering bermnja-manja pada Angga layaknya seorang adik pada kakaknya sedangkan Angga sering memanjakan Fiona layaknya seorang kekasih. Terkadang, Fiona juga menganggap Angga sebagai kekasihnya. Namun perasaan tersebut kembali ia tepis, mengingat kebaikan, kelembutan, dan kasih sayang Angga

padanya membuat ia merasa tak pantas mencintai ataupun di cintai Angga karena status sosialnya yang hanya bekerja sebagai wanita penghibur.

Anggaa pun demikain, dia sangat berbeda dengan para lelaki di sekitar Fiona yang hanya menganggap Fiona sebagai *'tubuh yang bisa di beli'*, atau sebagai wanita murahan. Angga malah menganggap Fiona sebagai harta yang harus di lindungi, wanita yang harus di hormati., Angga tak pernah menyentuh Fiona, bahkan untuk sekedar ingin menciumpun Angga meminta ijin dulu padanya. Bukannya Angga tidak tertarik dengan kemolekan tubuh Fiona, Percayalah, semua lelaki yang melihatnya pasti *'Menginginkanya'*, namun Angga dapat menahannya,, sampai Fiona benar-benar bersedia menikah dengannya. Angga tak mau di samakan dengan lelaki lain yang hanya menginginkan fisik Fiona semata..

***

Paginya...

Sudah jam sepuluh siang, Fiona berencana menjenguk Marsha setelah tadi malam dia ketiduran di dalam pangkuan Angga, begitupun Angga, dia juga ketiduran kepalanya menyandar di sandaran sofa. Membuat badannya terasa kaku dan pegal saat bangun tadi.

Pagi ini Fiona mengenakan celana *Jeans* yang sangat pas melekat di kakinya. Dengan sebuah *T-shirt* putih yang sedikit nge-pas dengan bentuk tubuhnya. Masih membuatnya terlihat seksi walaupun dia mengenakan baju *casual* . kali ini dia mengenakan sepatu *boots* abu-abu yang

panjangnya sampai mata kaki dan ber-hak sedang. Semua Rambut pirangnya di kuncir keatasdan di gulung, meninggalkan sedikit poni di keningnya membuat dirinya kelihatan lebih muda dari umurnya. ia memakai make up sederhana, membuatnya menjadi lebih fresh..

"Astaga.. Apa yang terjadi.." Fiona melihat ada beberapa bekas kemerah-merahan bahkan ada beberapa yang menjadi sedikit ungu di sekitar lehernya. Lalu dia memeriksa di bagian dada dan pundak belakangnya, sejauh dia bisa melihat, bekas-bekas kemerahan itupun ada di bagian-bagian tersebut. "Astaga.. ternyata lelaki tadi malam benar-benar gila.." gerutunya pada diri sendiri.

Terpaksa, pagi ini Fiona menambahkan syal tebal dan melilitkannya di lehernya yang mulus. "Baiklah.. Sekarang aku sudah siap." Katanya pada bayanganya di cermin.

Fiona keluar dari kamarnya, dan melihat Angga sedang duduk di sofanya.

"Kak Angga masih di sini?? apa Kakak mau menemaniku kerumah sakit?" tanyanya sambil mengambil air putih di dalam kulkas.

"Iya.. Aku akan menemanimu sekalian aku juga ingin melihat Marsha." Jawab Angga kemudian.

"Baiklah.. Kita pergi sekarang.." kata Fiona sambil tersenyum lebar.. Pagi ini suasana hatinya sangat baik. Angga sudah pulang kembali dari perjalanan bisnisnya, dan dia sangat perhatian sekali. Mereka selalu bercanda gurau saat di perjalanan menuju ke rumah sakit, tangan mereka

pun tak segan-segan saling bergandengan layaknya sepasang kekasih. Bahkan ketika sampai di rumah sakitpun mereka masih bergandeng mesra dan sesekali saling cekikikan.

Akhirnya ketika Fiona membuka pintu ruangan perawatan Marsha, betapa terkejutnya ketika Ia melihat sosok lelaki yang sedang duduk di bangku sebelah tempat tidur Marsha, sontak senyumanya pun lenyap ketika matanya beradu pandang dengan sepasang mata tajam yang ada di seberangnya.

"Ngapain kamu di sini??" Tanya Fiona dengan nda yang tidak enak di dengar.

***

Pagi ini Ben memiliki mood yang buruk. Tak tau kenapa rasanya Ia ingin meledak-ledak. Apa karena wanita tadi malam yang ia tiduri?? Fiona.., apa yang terjadi pada wanita itu?? bisa-bisanya wanita itu meninggalkanya begitu saja tanpa pamit setelah mereka bercinta.

Semalaman Ben mengelilingi kota Jakarta, tapi tetap saja Ben tidak menemukan Fiona, Sosok yaang di carinya. Ben bahkan kembali ke rumah sakit, tempat Marsha di rawat, siapa tau saja Fiona ada di sana, tapi ternyata, Fiona tidak ada di sana juga. Sebenarnya apa yang terjadi? Apa ia kurang memuaskan wanita itu? atau.. Apa wanita itu marah karna perlakuannya semalam? Ben berpikir dalam hati. Ben mengakui, tadi malam ia memang kasar, Ben juga bingung kenapa ia sampai sekasar itu pada Fiona. Ben hanya tak suka

melihat Fiona sebagai wanita liar. Entah kenapa itu membuatnya marah.

Pagi ini, Ben menunda semua *Metting* pentingnya karena ia mau menuju ke rumah sakit, menjenguk Marsha, sekaligus berharap bisa menemui Fiona di sana. Apa ia sudah gila? Kenapa juga ia ingin menemui wanita itu? yang jelas, tubuhwanita itu membuat Ben merasa ketagihan, sejak tadi malam Ben selalu gelisah, selalu terbayang-bayang wajah Fiona, lekuk tubuhnya, rasanya Ben menginginkannya lagi dan lagi,,, Bukankah itu gila?? Ya, Ben memang sudah gila.

Kini, Ben sudah menunggu Fiona di rumah sakit dari jam sembilan pagi, dan sekarang sudah hampir jam sebelas. Sudah hampir dua jam Ben menunggu Fiona di tempat yang membosankan itu. Sungguh, Ben benar-benar tak mengerti apa yang terjadi pada dirinya sendiri pagi ini, Ben adalah type orang yang sangat benci menunggu. Tapi pagi ini ia menunggu seorang wanita yang tak penting selama hampir 2 jam?? Ia benar-benar sudah gila.

Tiba-tiba saja pintu itu di buka, Ben melihat sosok Fiona berada di ambang pintu menatapnya dengan tatapan terkejut, mungkin sama terkejutnya dengan ekspresi Ben sekarang ini, tapi Ben mencoba menyembunyikannya dengan cara menatap tajam mata Fiona.

Ben baru sadar kalau penampilan Fiona saat ini berbeda dengan semalam. Fiona memakai pakaian yang cukup sopan, meski tak sedikitpun mengurangi kesan seksi di mata Ben. Rambut Fiona di ikat seadanya meninggalkan sedikit poni, Fiona memakai sepatu boots, celana jeans yang ketat, serta

T-shirt putih yang ketat pula, semuanya menonjolkan lekuk tubuhnya yang... Entahlah,, Ben tak bisa berkata lagi. Dan astaga... Ben baru sadar jika ia merasakan gairahnya mulai tumbuh lagi untuk seorang Fiona, semua yang di bawah sana sudah menegang dan mengetat seakan ingin di bebaskan.

"Ngapain kamu di sini?" Pertanyaan Fiona membuat Ben sedikit marah.

"Ada yang harus kita bicarakan." Jawab Ben dengan memasang ekspresi sedingin mungkin.

"Ku pikir semuanya sudah selesai, nggak ada lagi yang perlu di bicarakan." Kata Fiona membuat Ben Terkejut.

Dia kah wanita tadi malam? wanita yang menangis memohon-mohon padanya? menangis dalam pelukannya? membuatnya ingin melindungi dan membantu wanita tersebut.? Jika iya, berarti wanita itu sudah berubah seratu delapan puluh derajat. Pikir Ben kemudian.

"Heii... Dasar bocah tengik.. Kamu nggak boleh berbicara seperti itu, dia orang yang sudah menolong kita tadi malam." Marsha terlihat membela Ben.

"Menolong? memangnya siapa dia?" Tanya Angga yang berdiri tepat di sebelah Fiona.

Ben baru sadar kalau Fiona datang dengan seorang lelaki, Fiona bahkan terlihat bergandeng mesra dengan lelaki tersebut. Sial..!! Apa buhngan Fiona dengan lelaki itu?? pikir Ben dalam hati.

"Bukan siapa-siapa Kak.. dia hanya pelangganku saja."

Apa? Pelanggan? jadi dia menganggapnya hanya sebagai pelanggan saja? Kali ini Ben menggeram dalam hati, ia tidak suka kenyataan bahwa Fiona hanya menganggapnya sebagai pelanggan saja. Dan entah ada dorongan apa Ben langsung berdiri dari tempat duduknya, berjalan ke arah Fiona, meraih sebelah tangan Fiona dengan kasar.

"Ayo ikut aku, ada yang ingin kubicarakan." Ucap Ben sambil sedikit menyeret Fiona.

"Lepaskan, kamu kenapa sih?" Fiona berkata sambil berusaha melepaskan genggaman tangan Ben.

"Lepaskan dia.." Ben mendengar suara lelaki meneriakkan itu pada dirinya. Ben membalikkan badannya, dan menatap lelaki itu dengan tajam. Ternyata lelaki itu juga menggenggam sebelah tangan Fiona yang lainnya dengan erat. Rasanya Ben siap meledak, darahnya sudah mulai mendidih. Ben tidak suka melihat Fiona di sentuh lelaki lain.

Ben berjalan menuju kearah lelaki tersebut, lalu Ben memegang tangan lelaki itu yang menggenggam tangan Fiona, "Seharusnya Kau yang melepaskannya." Ucap Ben dengan nada dingin sambil melepas paksa genggaman tangan lelaki itu pada tangan Fiona, lalu menyeret Fiona dengan paksa keluar dari ruangan tersebut.

"Kak Angga, jangan khawatir, tunggu aku di situ, oke?" Teriak Fiona sambil menatap ke arah Angga. Dan entah kenapa kata-kata Fiona tersebut membuat Ben semakin murka.

Chapter 4

Ben masih saja menyeret Fiona menuju ke tangga darurat, tak peduli dengan rintihan Fiona dan juga pandangan semua orang di rumah sakit itu.

"Ben apa yang kamu lakukan.??" tanyanya setelah mereka memasuki tangga daurat yang sepi.

Ben menghempaskan tubuh mungil Fiona ke dinding, di kurungnya tubuh Fiona dengan kedua lengannya, lalu Ben rapatkan tubuhnya dengan tubuh Fiona. Fiona menatap Ben dengan tatapan tajamnya, Fiona bahkaan merasakan gairah Ben yang sudah mengeras di bawah sana dan menempel dengaan sempurna di perut bawahnya. Ben menundukkaan kepaanya, menataap Fiona dengan tatapan intensnya. Jarak pandang mereka hanya beberapa inci, deru napas mereka saling bersahutan.

"Kamu.. Kamu mau apa?" Tanya fiona dengan suara terpatah-patah. Ben tau jika wanita di hadapannya itu sedang gugup..

"Kamu tau apa yang ku inginkan." Jawab Ben dengan menyunggingkan senyuman miringnya.

"Kita sudah selesai Ben"

"Tidak, Aku belum puas.." Ucap Ben secaara terang-terangan

"Apa??" Fiona membulatkan matanya karena terkejut. Astaga... Fiona tak meyangka jika Ben akan berkata terang-terangan seperti itu. Sedangkan Ben tamak sedikit menyunggingkan senyumannya, ia sangat suka melihat ekspresi Fiona saat ini. Dan Astaga.. Ben benar-benar tak dapat menahan gairahnya lagi.

"Kenapa kamu meninggalkanku tadi malam?" Tanya Ben mencoba mengalihkan perhatiannya dari gairahnya yang seakan sudah meletup-letup di dalam dirinya. Sumpah demi apa pun juga,, jika saja saat ini mereka bukan berada di rumah sakit atau di tempat umum, mungkin Ben sudah menelanjangi Fiona ssaat ini juga. Fiona benar-benar tampak menggoda di matanya.

"Aku ada urusan.." jawab Fiona dengan enggan.

"Benarkah..?" Ben memegang dagu Fiona kemudian membuat Fiona menengadah menatap ke arahnya. Astaga.. Bibir itu... Ben benar-benar tak dapat menahannya lagi. Ben menyambar bibir ranum milik Fiona, memangut bibir manis dan lembut tersebut, dan Fiona tak melawan,. Fiona menikmatinya bahkan membalas ciuman panas yang di beikan oleh Ben. Ben merasakan tangan Fiona melingkar di lehernya. Ben pun kemudian meraih pinggang fiona yang

ramping lalu menariknya semakin dekat hingga menempel sepenuhnya dengan tubuhnya.

Mereka berciuman panas cukup lama seakan-akan tak ada akhirnya. Ketika Fiona menepuk-nepuk dada bidang milik Ben, Ben sadar jika Fioa mulai kehabisan nafas. Ben melepaskan ciuman mereja, jarak mereeka kini hanya beberapa inci, Ben merasakan Fiona bernapas dengan tersenggal-senggal. Dan ia pun sama.

"Aku suka melihatmu seperti ini, kamu.. Cantik" entah kenapa kata-kata itu tiba-tiba saja keluar dari bibir Ben, Ben sadar jika ia tak pernah mengucapkan kalimat-kalimat seperti itu pada wanita-wanitanya..

"Aku harus pergi." Ucap Fiona sambil meninggalkan Ben, tapi secepat kilat Ben meraih tangan Fiona dan kembali menghempaskan tubuh Fiona ke dinding sekali lagi. Nafas Fiona masih tersenggal-senggal karenaa ciuman panas yang tadi mereka lakukan.

"Kenapa? Apa kamu takut tak bisa mngendalikan diri di hadapanku??" Ben bertanya dengan nada setengah mengejek.

"Apa yang kamu inginkan Ben?" Fiona bertanya dengan kesal.

"Nanti malam aku tunggu di apartemenku.. Aku menginginkanmu.. Lagi." Jawab Ben kemudian. Fiona memandang Ben dengan tatapan anehnya.

"Aku nggak bisa Ben... aku harus kerja."

"Kamu bisa meninggalkan pekerjaanmu."

"Aku nggak bisa.. aku sudah menandatangani kontrak.." Jawaban Fiona membuat Ben membatu. Kontrak? kontrak macam apa??. Pikir Ben.

"Aku akan mengurusnya."

"Ben..." lirih Fiona.

"Aku benar-benar merindukanmu sampai-sampai aku susah untuk bernapas, mungkin ini akan mengobati kerinduanku.." Ucap Ben yang kemudian mencium Fiona sekali lagi, kali ini Ben melakukanya dengan lebih lembut karena Ben ingin mereka berdua sama-sama menikmatinya.

Setelah mencium Fiona, Ben meninggalkan Fiona begitu saja tanpa menoleh kebelakang sedikitpun, karena Ben tau jika ia menoleh kebelakang, ia pasti akan kembali pada Fiona dan tak ingin pergi lagi.

Sial..!!! Ben merasakan gairahnya masih saja memuncak.. Ben benar-benar ingin memiliki Fiona seutuhnya.. tubuh wanita itu kini bagaikan candu untuknya.

Sesampainya di dalam mobil, Pak Roni, supirnya tersebut sudah menunggunya. Mungkin Pak Roni sedikit heran dengan kelakuan Ben pagi ini.

"Pak... cari tau semua informasi tentang perempuan itu." Ucap Ben pada Pak Roni. Pak Roni dan Vano, Puteranya, merupakan orang kepercayaan Ben. jika pak Roni adalah supir pribadi keluarga Ben sejak Ben masih kecil, maka Vano

adalah satu-satunya teman Ben yang kini bekerja dengan Ben sebagai sekertaris pribadi dan juga kaki tangannya.

"Baik tuan muda." Jawab pak Roni tanpa ekspresi. Ya, yang Ben suka dari pak Roni dan Vano adalah mereka selalu memasang ekspresi datar kapanpun dan apapun yang terjadi.

***

Di tempat lain..

Fiona masih berusaha untuk menormalkan napasnya. Astaga.. baru kali ini ia berciuman sampai terengah-engah. Fikirannya masih menerawang dengan kata-kata yang di ucapkan Ben tadi. Tak terasa ia sudah sampai di ruang perawatan Marsha.

"Kamu nggak apa-apa kan?" Tanya Angga sambil menuju ke arah Fiona.

"Ahh.. Engak...Aku nggak apa- apa." Fiona berbohong. Padahal kini jantung nya masih berdegup kencang.

"Apa yang kamu lakukan bersamanya? kata suster tadi malam dia ngotot mau ke ruangan ini padahal jam besuk sudah di tutup." Kata-kata Marsha membuat Fiona dan Angga terkejut dan saling pandang.

"Dia kesini tadi malam.?" Fiona bertanya dengan nada heran.

"Ya, dan kata suster dia terlihat sangat khawatir."

Fiona hanya diam terpaku. Apa Ben mencarinya tadi malam..? untuk apa..? apa Ben belum puas..? dan apa Ben benar-benar merindukannya? pikiran Fiona pun penuh dengan pertanyaan-pertanyaan aneh seputar Ben.

***

Beberapa hari kemudian...

"Apa kamu sudah mengurus semuanya?" Tanya Ben sambil menatap ke luar jendela di ruangannya, pandangan tajamnya lurus ke depan sambil membawa segelas *wine* dan sesekali menyesapnya.

"Semuanya sudah beres," jawab Vano, Putera dari Pak Roni yang kini menjadi sekertaris pribadi Ben.

"Baiklah, aku ingin menemuinya malam ini." Ucap Ben dengan dingin.

"Beberapa hari ini dia beum masuk kerja."

"Kenapa..?"

"Tidak ada alasan."

"Aku akan menunggunya malam ini.." Tekad Ben sangat kuat.

Beberapa hari ini ia sangat sibuk dengan masalahnya di kantor, jadi Ben belum sempat menemui Fiona lagi di rumah sakit. Ben juga tak tau dimana alamatnya. Yang Ben tau dari mata-matanya hanyalah alamat tempat kerja Fiona.

Fikirannya masih saja berkecamuk, rasanya sangat aneh. Bercinta dengan Fiona hanya satu kali tapi membuatnya sangat ketagihan. Membuatnya tak bisa memiliki gairah pada perempuan lain. Apa yang dilakukan wanita itu terhadap dirinya? selalu saja pertanyaan itu yang muncul dalam benak Ben.

***

Malamnya...

"Apa benar Kak Marsha nggak apa-apa kalau aku tinggal sendiri..?" Tanya Fiona sambil menggunakan mascara ke bulu matanya.

"Aku nggak apa-apa.. kamu jangan khawatir."

"Aku sudah seminggu tak masuk kerja, rasanya ada yang aneh." Ucap Fiona sambil menampilkan cengiran khasnya.

"Tentu saja, selama seminggu tak ada lelaki yang mencumbumu, pasti ada perasaan aneh.." jawab Marssha sambil tersenyum mengejek.

"Aiisshhh Kak Marsha...."

"Fiona... sampai kapan kita akan bekerja seperti ini?" lirih Marsha sambil menatap langit-langit rumahnya. Tatapan matanya tiba-tiba berubah menjadi sendu.

"Kak, kamu tenang saja.. setelah satu tahun lagi hutangku lunas, aku akan keluar dari tempat itu dan mencari pekerjaan yang lebih baik untuk kita.." ucap Fiona

dengan semangat yang kini sudah berada disamping Marsha dan memeluknya.

"Kamu nggak perlu memikirkanku, pikirkan hidupmu sendiri." jawab Marsha sambil sedikit menangis terharu.

"Kak Marsha.... Kita sudah seperti adik kakak, aku nggak mungkin meninggalkan Kak Marsha di sini sendirian."

"Fi.. Apa nggak sebaiknya kamu memikirkan tawaran Angga? dia benar-benar mencintaimu Fi." Ucap Marsha kemudian. Marsha tentu tau bagaimana hubungan antara Fiona dan Angga selama ini.

"Aku tidak meragukan cintanya, aku hanya merasa tak pantas untuk Kak Angga, kak.." Fiona menunduk, tanpa di sadari air matanya menetes. Marsha yang melihatnya ikut merasakan kepedihan hati Fiona. Ya, tentu saja, bagaaimana pun juga mereka adalaah wanita murahan yan memiliki status sosial paling rendah. Sangat wajar jika Fiona merasa tak pantas untuk sosok Angga.

"Sudahlah... jangan menangis lagi,, cepatlah berangkat." Ucap Marsha sambil menghapus air matanya.

Fiona pun menganguk. Ia memperbaiki Make upnya, lalu berpamitan berangkat. Ternyata di depan rumah sudah ada Angga yang sudah menunggu untuk mengantarnya ketempat kerja.

***

Sesampainya di tempat kerja...

"Kak Angga, terimakasih sudah mau mengantarku... Kakak pulang saja.." Ucap Fiona pada Angga.

"Enggak.. Aku akan menunggumu di sini sampai kamu pulang."

"Kak... besok Kak Angga kan harus kerja." Fiona sedikit merengek.

"Enggak... pokoknya aku tunggu kamu disini titik." Angga rupanya tak mau di bantah.

"Oke, terserah Kak Angga saja... Aku kerja dulu kalau gitu... Sampai jumpa." Fiona melambaikan tangannya dan di balas oleh lambaian tangan Angga.

Saat masuk ke dalam club tempatnya bekerja, Fiona sedikit heran dengan tatapan teman-teman kerjanya di sana.

"Fi.. Selamat ya.." Ucap seseorang padanya..

"Selamat Fi..." seseorang mengucapkan selamat lagi padanya. Entah ini hari apa seingatnya, dia tidak berulang tahun, namun kenapa semua orang memberi selamat padanya..? pasti ada yang tidak beres, piker Fiona dalam hati.

"Hei.. Fiona, kemarilah." Kata seseorang memanggilnya, orang itu adalah Mr. Jonas, pemilik Club tersebut serta atasan dari Fiona.

"Ada apa Mr..?" Tanya Fiona setelah sampai di hadapan Mr. Jonas.

"Temuilah tamu VVIP di kamar 6, dia sudah lama menunggumu?"

"Benarkah? Apa itu Mr. Evan?? pelangganku..?"

"Bukan.. temuilah dia dulu." Ucap Mr. Jonas dengan nada misteriusnya.

"Baiklah.." Ucap Fiona bersemangat. Fiona memang sudah menikmati pekerjaannya tersebut. Dengan langkah semangat ia menuju ke lantai dua, tempat ia biasa melayani tamu-tamu VVIP. Ruangan di situ sangat bagus, berbeda dengan lantai bawah, untuk tamu dari kalangan biasa.

Sampai di pintu Nomer 6 hatinya berdebar-debar. Kira-kira siapa pelanggan pertamanya itu setelah ia beberapa hari tidak masuk kerja.? pikirnya dalam hati. Setelah ia membuka pintu, belum sempat Fiona mengucapkan kata-katanya, betapa kagetnya ia saat melihat seorang lelaki yang duduk dengan angkuhnya memegang segelas *wine* di tangannya. Lelaki itu sedang tersenyum miring terhadapnya.

"Ben?? apa yang kamu lakukan di sini??" Tanya Fiona masih dengan raut wajah terkejutnya.

Chapter 5

Lelaki itu hanya menyeringai dengan senyuman sinisnya yang khas sambil menuju ke arah Fiona. "Aku ingin menjadi pelanggan tetapmu." Jawab Ben kali ini dengan memepet tubuh Fiona dengan Pintu. Edangkan Fiona hanya dapat menunduk malu.

"Pelanggan Tetap?? Apa maksudmu,??" Fiona masih tak mengerti apa yang di bicarakan Ben.

Bukannya menjawab Ben malah mencengkeram rahang Fiona, mendongakkannya ke atas, lalu mencumbunya habis-habisan. Fiona lagi-lagi hanya bisa menikmatinya. "Aku merindukan ini.." bisik Ben di sela-sela cumbuannya. Fiona membalas ciuman Ben dengan melingkarkan lengannya ke leher Ben sambil sesekali mengerang. Ben yang merasakan Fiona sudah ikut terpancing dengan gairahnya, akhirnya tersenyum di sela-sela cumbuannya.

"Kenapa?" Tanya Fiona ketika mengetahui Ben tersenyum dalam cumbuannya.

"Tidak, ku pikir sekarang belum waktunya sayang.." jawab Ben sambil menatap Fiona dengan tersenyum. "Kita

tidak akan melakukannya di sini, tapi di apartemenku." Lanjutnya lagi membuat Fiona membelalakkan mata.

"Kamu Berani bayar berapa? Di sini aku di bayar Per jam. Kalau ke apartemenmu dulu sayang buang-buang waktu."

Ben malah tertawa mendengar penjelasan Fiona. "Rupanya kamu sudah sangat merindukan aku, heh?" Ucapnya sambil memegang dagu Fiona. Ben kemudian mengeluarkan sebuah Ponsel dari sakunya. Dia terlihat menelepon seseorang menyuruhnya masuk keruangan itu. "Mari kita duduk dulu.." Ucapnya mempersilahkan Fiona duduk. Sebenarnya ada apa? dia mau apa? Tanya Fiona dalam hati.

Tak lama pintu pun di buka, masuklah dua orang pria, yang satu Mr. Jonas, atasan Fiona, satu lagi Vano, sekertaris pribadi Ben.

"Mr. Jonas" kata Fiona sambil berdiri.

Mr. Jonas hanya tersenyum kemudian lelaki paruh baya itu berujar "Fiona, Mulai hari ini kamu sudah bebas dari genggamanku." Ucap Mr. Jonas sambil memeluk tubuh Fiona.

Apa? Bebas? Kenapa bisa bebas? Fiona yang terkejut hanya bisa bertanya-tanya dalam hati.

"Kamu pasti kaget kan? berterimakasihlah pada Mr. Benny Andrean karena dia sudah menebusmu dengan harga yang sangat pantas." Mr. Jonas melanjutkan kata-katanya

sambil menunjuk ke arah Ben yang sedang duduk dengan keangkuhannya.

Fiona pun melihat kearah Ben. Ben hanya bisa menyunggingkan senyumannya sambil mengangkat sebuah gelas berisi *Wine* -isyarat untuk bersulang- lalu meminumnya.

"A..apa maksudnya ini?" Tanya Fiona dengan terpatah-patah, ia masih tak percaya apa yang baru saja di dengarnya.

"Sekarang kalian boleh keluar." Perintah Ben Pada Mr. Jonas dan juga Vano dengan penuh keangkuhan. Mereka berdua pun keluar meninggalkan Ben dan Fiona yang masih berdiri membatu.

Ben lalu berdiri, memegang kedua bahu Fiona. "Sekarang kamu sudah jadi milikku Fiona. Aku sudah menebusmu.." katanya kali ini sambil mencumbu sepanjang leher Fiona. Fiona pun masih diam membatu, mencerna kata-kata Ben dengan baik, meski tak dapat ia pungkiri jika kini jantungnya berdegup kencang seakan ingin meledak.

"Taa,,, tapi... kenapa aku? kamu bisa mencari wanita lain."Jawab Fiona sambil memejamkan matanya menikmati cumbuan Ben.

"Aku tidak menginginkan wanita lain,, aku menginginkanmu." Ucap Ben yang kini dia merambahkan cumbuannya ke punggung Fiona. "Yaa tuhan.. kulitmu sangat halus dan lembut, Aku sangat suka dengan aromamu... Aku sudah tidak bisa menahannya lagi." Ucap Ben yang

kemudian menjauhkan diri dari Fiona. "Ayoo kita ke apartemenku.. Cepat." Lanjut Ben setengah menggertak.

Merekapun menuju Apartemen Ben dengan cepat. Bahkan Fiona tak menyadari ada sepasang mata yang sedang memperhatikannya di parkiran tempat kerjanya tadi. Ya.. Siapa lagi jika bukan Angga yang masih setia menunggunya.

***

Sesampainya Apartemen...

"Egghh.... Egghhh...." Fiona masih saja mengerang di bawah tindihan Ben, membuat Ben tersenyum senang.

"Kau Menikmatinya sayang... Egghhh... Akupun begitu.." ucap Ben Sambil terengah-engah.

Kali ini mereka bercinta dengan pelan, Benn ingin menikmati percintaannya kali ini. Dia melakukannya dengan sangat romantis. Mencumbui setiap jengkal tubuh Fiona, mengaitkan jari-jemarinya pada jaari jemari Fiona. Lampu kamarnyapun dia matikan. Hanya menyisakan remang-remang cahaya dari rembulan yang menembus jendela kaca kamarnya yang sedikit di bukanya.

"Aku suka melihat ekspresimu Ahh.... saat memejamkan mata.. Eggghh..." lanjut Ben lagi..

"Aku... suka mendengar Eranganmu.. ahhh..." Fiona berkata sambil menahan agar puncak kenikmatan itu tidak cepat datang.

"Lepaskanlah sayang... lepaskan..." Ucap Ben saat ia mengetahui kalau Fiona sedang menahan diri.

Ketika Ben mempercepat lajunya dengan gerakan menghujam, Fiona pun tak bisa menahanya, "Ben..aahh.... Astaga..." Ucap fiona ketika dia mencapai puncak kenikmatan itu.

"Yaa.. Sayang... Sebutlah namaku..." Ben pun semakin mempercepat lajunya dan ia pun mengikuti Fiona mencapai puncak kenikmatan itu.

Keduanya berpelukan sambil terengah-engah.. Ben lalu kembali mengecup bibir Fiona, dan menarik diri lalu berbaring di samping Fiona. "Bagaimana? apa kamu menikmatinya..?" Tanya Ben masih dengan nafas tersenggal-senggal.

"Ben.." Pekik Fiona. "kenapa kamu nggak pakai pengaman lagi?" pertanyaan Fiona membuat Ben mentapnya seketika.

"Fiona.. aku nggak akan pernah menggunakan pengaman sialan itu saat bercinta denganmu.." Jawab Ben dengan nada sedikit meninggi.

"Ta.. tapi... apa kamu..."

"Tidak ada tapi..." Potong Ben. "Sekarang tidurlah.. kamu pasti sangat lelah." Ucap Ben Sambil menyelimuti tubuh mereka yang *full naked*.. lalu melingkarkan lengan kekarnya di perut Fiona dengan posesif.

Fiona pun terkejut dengan apa yang di lakukan lelaki itu, ia merasa aneh dengan perasaan yang di rasakannya saat ini. Ada rasa nyaman, dan hangat. Astaga .. apa yang sedang terjadi?? Pikiran Fiona pun bingung dan bertanya-tanya. Tak lama dia merasakan napas Ben mulai teratur, Ben sudah tertidur. Fiona merasakan matanyapun mulai berat. Ia pun mulai tertidur di dalam pelukan seorang Benny Andrean.

***

"Pagi..." Sapa Ben pada sepasang mata yang baru saja membuka tepat di hadapannya. Pemilik sepasang mata itupun merasa terkejut memandangi sekelilingnya. Melihat seorang lelaki tampan yang sudah rapi berbalut T-shirt santai dan celana pendek di hadapannya.

"Apa yang sudah terjadi?" Tanya Fiona setengah sadar ketika melihat tubuhnya yang masih telanjang di balik selimut.

Ben pun tertawa melihat ekspresi terkejut dari Fiona. "Apa kamu lupa kalau tadi malam kita sama-sama telanjang bulat di atas ranjang?" Pipi Fiona memerah seketika saat mendengar kata-kata Ben yang vulgar. "Ayo mandi.. aku sudah membuatkanmu sarapan." Lanjutnya, kali ini sambil menggendong Fiona menuju ke kamar mandi.

"Ben. turunkan aku, aku bisa jalan sendiri.."

"Tidak, aku akan memandikanmu." Jawab Benn sambil menyunggingkan senyuman misteriusnya.

"Apa??" Fiona terbelalak kaget.

Ternyata Benn tidak bercanda, ia benar-benar memandikan Fiona, tentunya sambil sesekali bermain dengan wanita terseut. "Ben, kamu nggak perlu melakukan ini." Ucap Fiona sambil menutupi dadanya dengan kedua tangannya.

"Kamu nggak perlu malu, aku sudah melihat semuanya." Jawab Ben sambil menyunggingkan senyum khasnya. "Lagi pula aku juga ingin mandi bersamamu." Lanjutnya sambil membuka baju dan celananya.

"Apa?" lagi-lagi Fiona membelalak karena terkejut dengan kelakukan Ben.

Kali ini Ben tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Fiona. Sedangkan Fiona merasa hangat dengan sikap Ben pagi ini yang terkesan akrab dan sedikit romantis. sejak bertemu dengan Ben, belum pernah ia melihat Ben sebahagia itu. "Hei.. kamu sedang apa? ayo sini gosoklah punggungku" kata-kata Ben menyadarkan Fiona dari lamunannya.

"Baa.. baiklah..." lalu Fiona pun menggosok Punggung Ben didalam *Bathup* yang cukup besar itu, di bawah derasnya pancuran air dari atas *Shower*. Mereka berdiri dan Sama-sama *naked* dengan posisi Ben menghadap ke dinding membelakangi Fiona. Sesekali Ben mengerang karena halusnya gosokan dari Fiona.

"Kalau seperti ini terus, kamu bisa membunuhku." Ucaap Ben sambil membalikkan badan dan mencengkeram erat tangan Fiona. "Aku menyuruhmu menggosok, bukan membelai." Ucap Ben lagi sambil menggertakkan giginya,

menahan gairahnya. "Ayo sini, biar ku gosokkan punggungmu." Lanjutnya lagi.

"Tidak, aku bisa menggosok sendiri.." jawab Fiona setengah kaget menutupi tubuhnya dengan kedua tangannya.

benn tersenyum sinis. "Benarka? Kalau begitu kita bisa melakukan hal-hal yang lain." Ben pun melangkah ke depan memepet Fiona dengan dinding.

"Kamu.. kamu mau apa??" Fiona tak bisa berkata-kata lagi karena Ben sudah datang menerjangnya, mencumbuinya habis-habisan. Menyesap setiap jengkal tubuhnya di bawah derasnya air pancuran *Shower*.

Fiona pun menikmatinya. Ia tak pernah merasa se intim ini dengan lelaki. Ben mendongakkan wajahnya kemudian mendaratkan ciuman panas pada bibirnya. Sedangan Fiona hanya mampu menerimanya.

Cumbuan Ben turun ke sepanjang leher Fiona, menggodanya, meninggalkan jejak di sana. Dan Ben tak dapat menahannya lagi. Di angkatnya sebelah kaki Fiona lalu ben mulai menenggelmkan dirinya kealam tubuh Fiona.

"Arrgghhh...." Erang Fiona ketika tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

"Sial..!! ini gila Fi.." Ucap Ben yang sudah tak dapat menahan gaairahnya lagi.

"Ya, Kamu memang gila."

"Dan kamu menyukainya bukan."

"Arrggghh... ya.. Aku.. Aku.. Suka.." jawab Fiona yang seakan sudah tak sanggup lagi mendapat hujaman demi hujaman kenikmataan yang di berikan oleh Ben.

"Baiklah sayang... kita sama-sama menyukainya." Ucap Ben dengan seringaiannya lalu kembali menghujam Fiona. Memunculkan suara-suara erotis yang memambuat siapa saja yang mendengarnya terpancing oleh gairah.

"Sial..!! Kamu benar-benar nikmat." Rayau Ben masih dengan mencumbui sepanjang leher Fiona. Tangannya sesekali memainkan payudara Fiona yang terpampang jelas di hadapannya. "Kamu hanyaa milikku Fi... hanya milikku.." Ucap Ben kemudian yan di ikuti dengan kembali mencumbu bibir Fiona, melumatnya penuh gairah sambil mempercepat lajunya ketika punca kenikmatan itu mulai datang menghampirinya.

Fiona mengerang panjang di antara cumbuan yang di berikan oleh Ben ketika gelombang kenikmatan itu datang menghampirinya. Tak lama, Ben pun melakukan hal yang sama. Mengerang panjang penuh dengan kepuasan saat gelombang kenikmatan juga menerpanya.

"Ben.. Astaga..." Ucap Fiona dengan terengah sambil tersungkur kelelahan dalam pelukan Ben.

"Ya.. Aku di sini Fi.. Aku di sini.." Ben pun memeluk erat tubuh Fiona. Seakan mengklaim jika wanita itu hanya miliknya. Ya, fiona kini hanya milihnya, hanya boleh di sentuh oleh dirinya....

Chapter 6

"Bagaimana rasanya?" Ben bertanya pada Fiona tentang pasta yang ia masak pagi itu, menu sarapan mereka setelah bercinta.

Masak.?? Ben tak habis pikir dengan dirinya sendiri, Ia masak untuk wanita yang saat ini duduk di hadapannya. Memangnya siapa wanita itu? kenapa wanita itu bisa merubahnya menjadi sedikit mncair?? jujur saja, Ben tak pernah memperlakukan wanita seistimewa itu. Mengingat percintaannya semalam dengan Fiona membuat Ben heran dengan dirinya sendiri. Apa yang terjadi pada dirinya?

Ben selalu bercinta dengan wanita sekasar mungkin, karena Ben tak ingin melibatkan perasaan emosional. Ben juga tak sudi bercinta dengan mereka tanpa menggunakan pengaman. Tak pernah sekalipun ia bercinta dengan mencumbui seluruh tubuh anita-anita yaang penrah di tidurinya. Namun entah kenapa berbeda ketika dengan wanita di hadapanya saat ini. Ben amat sangat menginginkannya. Bahkan ia tak ingin menyentuhnya dengan pengaman. Padahal jelas-jelas Ben tau resikonya. Pada detik ini, Ben sadar jika ia sangat terobsesi dengan

tubuh Fiona. Apa yang dimiliki wanita itu hingga mampu menariknya semakin dalam pada gairah yang sseakan tak bertepi??

"Emm.. rasanya enak, ternyata kamu pintar masak yaa.." jawab Fiona sambil menyuapkan pasta kedalam mulutnya lagi. Ben tersenyum miring, kini ia tau jika wanita di hadapannya cukup suka dengan pasta.

"Tentu saja." Jawab Ben dengan datar. "Mulai hari ini pindahlah ke sini" tanpa basa-basi lagi Ben mengutarakan maksudnya.

Fiona tersedak seketika. Ia terbatuk-batuk sambil memuku-mukul dadanya. Ben kemudian berlari kearah Fiona dan menepuk-nepuk punggung wanita tersebut.

"Kamu kenapa? Minum ini." Ucap Ben sambil dengan khawatir sambil menyodorkan segelas air putih untuk Fiona.

"Apa maksudmu Ben?" Tanya Fiona tajam setelah ia enakan.

"Apa kurang jelas? aku menyuruhmu pindah ke sini." Ben menjawab dengan datar meski tak mengurangi kesan dingin dan tak ingin di tolak pada ekspresi wajahnya.

"Tapi kenapa aku harus pindah kesini..?"

"Kamu milikku, ingat." Fiona membelalakkan matanya. "Aku sudah menebusmu. Jadi sekarang kamu milikku." Lanjut Ben lagi dengan kearoganannya.

"Apa?? Tapi aku tidak menyuruhmu untuk menebusku."

"Tapi aku menginginkannnya.. aku ingin menebusmu dan memilikimu seutuhnya tanpa di sentuh lelaki lain." Rahang Ben terlihat mulai mengeras, ia mulai terpancing oleh amarah. Ya, karena Ben pada dasarnya adalah orang yang gampang sekali marah.

"Ben, Kamu bisa mencari wanita lain, kenapa harus aku?" Fiona masih saja tak mau mengalah.

"Kamu pikir aku bisa bergairah dengan wanita lain setelah aku bercinta denganmu malam itu, Hah?" Ben berdiri dengan sangar, membentak Fiona sambil menggebrak meja. Sedangkan Fiona sendiri terlihat meringsut ketakutan. "Maafkan aku, aku hanya ingin kamu di sini, bersamaku." Ben segera menurunkan nada bicaranya yang meninggi. Ia tak ingin membuat Fiona takut.

"Ba.. Baiklah.. tapi bagaimana dengan Kak Marsha? dia baru saja melahirkan, aku nggak bisa meninggalkannya sendiri."

"Kamu jangan khawatir, Aku sudah mengurusnya, dia akan kupindahkan ke apartemen yang lebih bagus, dan aku akan membayar seseorang untuk membantu dia dan merawat bayinya." Ben menatap ekpresi terkejut dari Fiona yang entah kenapa itu membuat Ben semakin gemas.

"Ben, kamu nggak perlu melakukan semua ini untuk...."

"Aku akan melakukan semuanya untuk wanitaku." Ben memotong kalimat Fiona dengan tegas.

Fiona terharu, Matanya berkaca-kaca. Ben mengusap pipi Fiona dengan lembut."Sudahlah.. lanjutkan sarapanmu, lalu mari kita membereskan barang-barangmu." Ucap Ben dengan lembut pada Fiona. Sedangkan Fiona hanya bisa mengangguk.

"Bagaimana perilakuku tadi malam? aku tidak kasar terhadapmu kan? kamu menikmatinya kan?" Ben mencoba menggoda Fiona, mencairkan suasana yang tadi sedikit menegang.

Lagi-lagi Ben tak habis pikir, Apa yang terjadi dengannya? bukannya biasanya ia yang selalu membuat suasana menjadi tegang? Ben menggelengkan kepalanya pelan, Ia benar-benar sudah gila.

"Ben..." Fiona menjawab sambil menundukkan kepalanya. Ben tau jika wanita itu sedang malu, Pipi Fiona bahkan terlihat merona merah. Dan itu membuat Ben kembali ingin mencumbui Fiona habis-habisan.

"Kenapa? apa kamu nggak pernah mendapatkan perilaku seperti itu dengan *Klien*mu?"

Fiona enggelengkan kepalanya. "Tak ada pelanggan yang memperlakukan seorang pelacur sehangat tadi malam, seistimewa itu." Jawab Fiona masih dengan menundukkan kepalanya. Ada nada sedih yang dapat di rasakan oleh Ben pada suara yang baru saja terdengar dari bibir Fiona.

"Ya... memang..." Ben mengangguk dan menuju kearah Fiona. "Tapi aku akan memperlakukan Pelacur Pribadiku

seperti itu. Seistimewa itu." Lanjut Ben lagi, kali ini sambil menggendong pak sa tubuh Fiona menuju ke kamarnya.

Fiona hanya mampu memekik karena terkejut. Tapi kemudian cumbuan-cumbuan kecil dari Ben membuat Fiona luluh sambil sesekali terkikik geli. Keduanya kemudian kembali melakukan aktifitas panas seperti malam sebelumnya. Kembali saling mendesah dan mengerang seakan tak ada sesuatu apapun yang dapat menghentikan aksi mereka.

***

Fiona masih tak mengerti apa yang terjadi pagi ini. Baginya, semuanya terlalu cepat. Ben bersikap seolah-olah hubungan mereka berdua bukan hanya sebatas partner seks semata. Bahkan Ben seakan menunjukkan jika dirinya begitu bertanggung jawab pada hidup Fiona.

Kini Fiona berdiri di rumah kontrakannya yang sudah berantakan karena mereka akan pindah seperti apa yang sebelumnya di katakan Ben.

Marsha dan Bayinya akan pindah ke Apartemen yang lebih bagus, tetunya semua itu atas kemauan Ben. Sedangkan Fiona sendiri akan pindah dan tinggal seatap dengan Ben di Apartemennya.

Fiona sendiri masih tak mengerti apa yang ada dalam pikiran Ben. Kenapa Ben memilih dirinya?? Lalu mengajaknya tinggal seatap?? Lalu bagaimana jika hubungan mereka nanti berakhir? Hubungan? Fiona

menggelengkan kepalanya cepat. *Ingat Fi, Kau hanya buuh seksnya, tidak lebih*. Pikir Fiona kemudian.

Tapi kemudian Fiona teringat akan kelembutan Ben tadi malam maupun pagi tadi, membuat diri Fiona seakan merasa di istimewakan. Apa ia memang istimewa untuk seorang Ben?? Ahh yang benar saja. Lagi-lagi Fiona tenggelam degan pikiran-pikirannya.

"Bagaimana? apa semua sudah beres?" Samar-samar Fiona mendengar suara berat milik Ben, kelihatannya Ben sedang berbicara dengan Marsha di ruang tengah. Astaga... bahkan suaranya saja mampu mendirikan bulu-bulu halus di tengkuk Fiona.

"Ya, tinggal sedikit lagi. Aku benar-benar berterimakasih padamu Ben." jawab Marshaa sambil menyuggingkan senyum bahagianya. Ben terlihat menganggukkan kepalanya, sesekali tersenyum tipis. Astaga.. Sudah berapa kali Fiona melihatnya tersenyum itu pagi ini

"Heii.. kamu sedang apa? Sedang mikirin Ben??" Fiona tersentak kaget saat mendapati Marsha sudah berdiri tepat di hadapannya. Sedangkan Ben terlihat sedang berbicara dengan orang-orang dari jasa angkut barang yang dia sewa.

"Tidak." Jawab Fiona. Fiona tak ingin Marsha tau jika kini dirinya memng sedang benar-benaar memikirkan lelaki itu.

"Apa kamu yakin ini keputusan terbaik?" Marshaa terlihat sangat menghawatirkan Fiona.

"Entahlah Kak... aku nggak bisa membantahnya. Bagaimnapun juga dia sudah menebusku, dan itu tandanya aku sudah jadi miliknya"

Marsha menganggukkan kepalanya. "Bagaimana sikapnya terhadapmu?"

"Sejauh ini dia baik, itu saja.."

"Bagaimana dengan Angga?"

Mendengar nama itu Fiona membulatkan matanya seketika. Astaga... ia benar-benar tlah melupakan lelaki itu sejak semalam. Apa Angga maasih sseti menunggunya di parkiran tempat kerjanya?? Ahh semoga saja tidak. Pikir Fiona.

"Kak.. Aku harus segera menghubungi Kak Angga..." Ucapu sambil bergegas keluar. Tapi baru saja berjalan beberapa langkah Fiona sudah menubruk dada bidang seseorang. Fiona kemudian mendongak ke atas dn melihat Ben sudah berdiri tegap dengan sepasang matanya yang tajam, mata tajam yang berbeda dengan mata lembut yang menatapnya tadi pagi. Apa yang terjadi?? Ada apa dengan Ben? "Ke..Kenapa??" Tanya Fiona dengan terpatah-patah karena ia sedikit takut menatapnya.

"Ada yang mencarimu di luar." Jawab Ben dengan dengan nada dingin.

"Siapa?"

Ben tidak menjawab tapi malah meninggalkan Fiona begitu saja. Fiona benar-benar bingung dengan sikap Ben

saat ini. Akhirnya Fiona keluar dan ia melihat Angga yang sedang berdiri di ambang pintu untuk menunggunya.

"Kak Angga.." Dengan spontan Fiona berlari memeluk lelaki di hadapannya tersebut. "Maafkan aku.. Astaga.. apa tadi malam Kak Angga menungguku??"

Angga mencoba menyunggingkan senyuman ramahnya."Ya.. aku menunggumu hingga club di tutup. Ada apa? aku melihat kamu keluar dengan seorang lelaki, tapi aku tetap menungguu, tapi kamu teetap nggak balik lagi."

"Emmm.. ceritanya panjang Kak." Fiona bingung harus bagaimana menjelaskan pada Angga. Ia tak mungkin menjelaskan dengan gamblang masalah kebebasan yang di tukar dengan tubuhnya.

"Aku punya waktu untuk mendengarkan semuanya." Angga mendesak. Dan Fiona akhirnya menghela nafas panjang, ia memang harus meneritakan semuanya pada Angga.

Mereka kemudian duduk di bangku depan rumah kontrakan Fiona. Fiona lalu menceritakaan semua tentang ia dan Ben, tentang Ben yang sudah menebusnya dan juga tentang ia yang kini secara tidak langsung sudah menjadi milik seorang Benny Adrean.

Tampak Ekspresi keras yang di perlihatkan Angga. Padahal selama ini Angga tak pernah terlihat berekspresi seperti itu di hadapan Fiona. Kenapa?? Apa lelaki itu marah??

"Jadi kamu akan tinggal dengannya?" Tanya Angga yang kemudian membuat Fiona menganggukkan kepalanya.

Tanpa di duga, Angga kemudian berdiri lalu melangkah masuk ke dalam rumah kontrakan Fiona, sedangkan Fiona sendiri secara spontan mengikuti Angga di belakangnya.

"Aku ingin bicara denganmu." Ucap Angga dingin ketika ia berada tepat di hadapan Ben.

"Bicara saja." Ben yang sedang duduk menanggapi dengan cuek tanpa menatap ke arah Angga sedikitpun.

"Aku ingin menebus Fiona kembali. Katakan berapa hargamu." Kata Angga lagi dengan tegas.

Fiona hanya mampu ternganga. Apa kini Angga sedang menawar dirinya??

Ben yang tadi masih duduk santai kemudian Berdiri tepat di hadapan Angga, ia menatap angga dengan tatapan membunuhnya. "Carilah wanita lain." Ucap Ben kemudian dengan nada tenang tapi penuh penekanan.

"Aku tak mau wanita lain.. aku hanya menginginkan....."

"Aku juga hanya menginginkan Fiona." Ben memotong kalimat Angga denga tegas.

Fiona kemudian maju, ia memeluk sebelah lengan Angga dan sedikit menyeretnya mundur, supaya ketegangan yang terjadi di antara keduanya sedikit mencair. "Kak, sudahlah, aku nggak...." kalimat Fiona terhenti ketika ia melihat

tatapan mata Ben yang sudah menatap ke arah lengan Angga yang sedang di peluknya.

Tatapan itu begitu tajam, seakan mampu merobek apapun di hadapannya. Suasana di sekitar mereka pun menjadi semakin tegang. Seketika itu juga Fiona melepaskan rangkulan tangannya pada lengan Angga.

"Kita Pulang sekarang." Ucap Ben dingin sambil menyambar lengan Fiona lalu menyeret Fiona keluar menuju ke dalam mobinya.. Angga sendiri hanya mampu memanggil-manggil nama Fiona karena Marsha terihat sedang mencegah tubuh Angga supaya tidak mengikuti Ben dan Fiona.

Fiona menatap Angga dan juga Marsha dari dalam mobil Ben. Dan itu membuat hatinya terasa sakit. Ia tidak ingin di pisahkan dengan Marssha ataupun Angga, tapi bagaimana lagi, ia sadar, kini dirinya merupakan milik dari seorang Ben, dan ia tak dapat memungkirinya. Mengingat nama Ben, Fiona takut saat melihat mata Ben yang penuh dengan amarah., apa yang akan di lakukan Ben nanti padanya?? Apa nanti Ben akan berlaku kasar padanyaa?

Chapter 7

Di dalam mobil.. Fiona benar-benar takut. Ben mengemudi dengan kecepatan di atas rata-rata. Tangan Fiona bahkan sedikit gemetar. Ben hanya menatap lurus ke depan tanpa sedikitpun melirik ke arah Fiona yang sudah mulai pucat.

Ben hanya diam, Fiona tau jika Ben sedang marah. Astaga.. apa yang akan terjadi nanti..? apa Ben akan berbuat kasar dengannya..? apa ia akan mendapatkan hukuman?? Pikiran Fiona mulai kalut.

Sesampainya di apartemen. Ben menyeret Fiona dengan kasar, kemudian dia menghempaskan tubuh Fiona di sofa panjang ruang tamunya. Ben lalu menyingsingkan lengan kemejanya dengan gusar. Dan itu membuat Fiona takut. Ben terlihat sangat marah, tatapan matanya tajam membunuh.

"Aku nggak suka melihat kamu dekat dengan dia." Ben bicara dengan nada dingin, menekan dan mengancam.

"Kee.. kenapa..?"

Ben maju menunduk lalu mencengkeram rahang Fiona, mendongakan wajah Fiona keatas. "Kenapa.?? karena kamu sudah jadi milikku, ingat.. aku sudah menebusmu." Ben menjawab dengan sedikit seringaian khas miliknya.

"Ben.."

"Sshhttt... Diam..." Ben menjelajahi wajah Fiona dengan jari telunjuknya. "Semua yang kamu punya adalah milikku. Kamu tidak boleh membantah dan tidak boleh di sentuh oleh siapapun." Ucapnya lalu mulai menyambar bibir Fiona dengan kasar, melumatnya bahkan sesekali menggigitnya, seakan memberikan hukuman bagi Fiona karena sudah dekat dengan lelaki lain.

Fiona sendiri merasakan jika Ben sudah terbakar oleh gairah. Sesuatu yang keras dan berdenyut menempel di perut bawahnya, seakan ingin segera di bebaskan. Fiona sedikit meronta, sedangkan Ben masih belum ingin mengakhiri hukumannya.

Ben bahkan sudah melucuti pakaian Fiona dan memenjarakan kedua tangan Fiona ke atas kepalanya. Lalu menyerang Fiona dengan berbagai macam serangan erotis yang membangkitkan gairah.

Ben sedikit menurunkan celananya dengan cepat, membebaskan kejantanannya dari celananya yang seakan menyesakkan. Ia kemudian memposisikan dirinya untuk kembali mendindih Fiona, lalu tanpa aba-aba, Ben menyatukan diri dengan sedikit kasar pada tubuh Fiona.

Fiona sendiri hanya mampu mengerang panjang. Bibirnya kembali di bungkam oleh bibir Ben, membuatnyaa kesulitan untuk bernapas. Lelaki yang menindihnya ini benar-benar gila. Gila karena gairah dan juga karena emosi. Hingga kemudian puncak kenikmatan itu di capai oleh Ben saat lelaki itu mengerang panjang.

Ben tersungkur di atas tubuh Fiona. Napas lelaki itu masih terputus-putus, begitupun dengan Fiona. Kemudian Ben mengangkat kepalanya, menempelkan keningnya pada kening Fiona. Dan mulai berkat dengan nada penuh ancaman.

"Aku benar-benar tidak suka melihat kamu dekat dengan lelaki lain." Fiona hanya terdiam mendengar ucapan Ben. Kemudian Ben menarik diri, membenarkan letak celananya, lalu pergi masuk ke dalam kamarnya begitu saja meninggalkan Fiona yang masih berantakan di sofa ruang tamunya.

***

Malamnya....

Mereka berdua makan bersama dalam keadaan saling berdiam diri. Fiona tadi memasakkan masakan sederhana untuk Ben dan juga dirinya sendiri. Fiona pikir, Ben tak mau memakannya, nyatanya lelaki itu memakan masakannya dengan lahap.

"Kamu bisa memasak juga ya.." Ben akhirnya angkat bicara sambil mengunyah makanan.

"Hanya sedikit, yang sederhana saja."

"Masakanmu enak, aku mau kamu memasak untukku setiap hari." Ucap Ben lagi tanpa ekspresi dan masih dengan melihat ke arah makannannya.

Fiona hanya tercengang, terkejut dengan apa yang di kataakan Ben. Apa mereka akan memainkan peran sebagai suami istri?? Dan dirinya akan berperan sebagai istri yang selalu memasakkan suaminya?? Ayolah, jangan terlalu GR Fi... Pikir Fiona kemudian.

"Nanti ikutlah bersamaku."

"Kemana??" Tanya Fiona sedikit bingung.

"Kita ke dokter, dan memasang alat kontasepsi untukmu."

"Aku tidak mau." Ucap Fiona denga cepat.

Ben kemudian menatap Fiona dengan tatapan tajamnya. Sedagkan Fiona menelan ludahnya dengan susah payah saat mendapatkan tatapan seperti itu dari Ben.

"Emm.. maksudku, bukannya aku tidak mau menghambat kehamilan, tapi aku hanya takut jarum suntik, dan aku nggak mau di suntik." Jawab Fiona dengan cepat.

"Kita akan menggunakan alat kontrasepsi lain,." Jawab Ben dengan datar lalu kembali melanjutkan makan malamnya. Sedangkan Fiona hanya mampu pasrah dengan apapun keputusan yang di ambil oleh Ben.

***

Malam itu juga keduanya ke rumah sakit, berkonsultasi dengan dokter. Dan akhirnya Fiona hanya mau memilih Pil KB sebagai alat kontrasepsi mereka.

Rasa canggung menghampiri diri Fiona. Mereka seakan sudah seperti sepasang pengantin baru yang baru akan membina keluarga baru. Bagaimana pun juga ini pertama kalinya untuk Fiona bisa angat dekan dan sangaat intim dengan seorang lelaki, tidak, maksudnya bukan dekat secara Fisik, tapi kedekatan lain yang baru Fiona rasakan dengan Ben. Bahkan Fiona tak pernah merasa sedekat ini dengan Angga.

Mengingat nama Angga, Fiona sedikit sedih. Bagaimana kabar lelaki itu? apa lelaki itu merindukannya??

"Kenapa wajahmu murung seperti itu?" tanya Ben dengan datar dan dengan pandangan yang masih lurus ke depan.

"Emm.. Aku.. Aku ingin kerja." Jaawab Fiona kemudian.

"Kerja?? Kamu butuh uang?? Kalau butuh, kamu tinggal bilang."

Fiona menggelengkan kepalanya cepat. "Bukan, bukan karena uang, tapi, aku tidak mungkin di dalam apartemenmu sepanjang hari. Itu akan membuatku bosan."

"Lalu kamu mau kerja apa?? Kembali ke tempat terkutuk itu? Huh, Jangan harap aku kembali melepaskanmu ke sana."

Walau di ucapkan dengan nada sinis, tapi entah kenapa Fiona menghangat mendengar ucapan dari Ben. Setidaknya Ben tak akan pernah membiarkan dirinya masuk lagi ke dalam dunia malam yang gelap seperti kehidupan yang selama ini dia jalani.

"Tidak Ben, em, temanku memiliki kafe. dulu, aku berencana kerja di sana setelah aku melunasi hutang-hutangku pada Mr. Jonas dan keluar dari dunia malam. Karena saat ini aku sudah keluar dari dunia malam, aku ingin melanjutkan rencanaku tersebut."

"Kamu yakin itu hanya kafe biasa??" Tanya Ben sambil memicingkan matanya ke arah Fiona.

"Ya, aku yakin. Bahkan kamu boleh main ke sana." Ucap Fiona meyakikan.

Ben menganggukkan kepalanya. "Baiklah, kamu boleh bekerja. Tapi Vano tetap akan mengawasimu, dia yang akan mengantar jemputmu nanti."

Fiona hanya mampu menganggukkan kepalanya. Tentu saja, Bukankah saat ini ia hanya seorang tawanan bagi Ben?? Hanya seorang buruh seks dari lelaki tersebut. Ben pastinya sudah menghabiskan banyak uang untuk menebus kebebasannya. Dan ia harus tau diri tentang hal itu.

***

Beberapa bulan sudah berlalu. Hari-hari yang di lalui Fiona terasa sangat cepat. Setiap harinya ia sibuk mengurus Ben. Tentu saja lelaki itu bukan hanya bercinta dengannya.

Ben bahkan tanpa canggung lagi menyuruhnya ini dan itu, menyiapkan segala perlengkapan kerjanya, bahkan sesekali menyuruhnya mengirimkan bekal makan siang, dan itu membuat Fiona semakin tak nyaman. Bukan karena Fiona tidak suka, tapi karena Fiona takut dirinya tenggelam semakin dalam pada angan-angannya menjadi istri seorang Benny Andrean.

Tentu saja Fiona selalu berangan-angan seperti itu. Sikap Ben yang semakin hari semakin melembut padanya membuat Fiona seakan jatuh bangun karena perasaannya sendiri. Fiona tak menampik jika kini ia merasakan perasaan sayang untuk Ben. Lelaki yang baginya adalah seorang penyelamatnya dari dunia malam.

Dan juga... Ayah dari bayi yang kini sedang di kandungnya...

Sudah satu bulan ini Fiona tau jika dirinya sudah berbadan dua. Dan Fiona benar-benar tak berani memberitahukan keadaannya pada Ben atau pada siapapun.

Satu bulan yang lalu...

Fiona berjalan dengan tubuh yang sedikit gemetar. Ia takut jika sesuatu yang di pikirkannya menjadi kenyataan. Sudah beberapa hari terakhir ia merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya. Selalu mual muntah pada pagi hari, indera penciumannya yang semakin tajam dan sensitif terhadap beberapa bau, dan yang paling membuatnya takut adalah periode bulanannya yang sudah terlambat beberapa minggu.

Akhirnya siang itu Fiona memutuskan untuk bertemu dengan Dokter Alice, Dokter yang dulu di kenalkan oleh Ben saat mereka memilih alat kontrasepsi untuk hubungan mereka berdua.

"Hai.. Kamu datang sendiri?" tanya Dokter Alice pada Fiona dengan akrab, karena memang sudah beberapa kali mereka bertemu. Status dokter Alice yang sebagai teman Ben membuat dokter Alice tak canggung-canggung lagi menganggap Fionaa sebagai temannya juga.

Fiona mengnggukkan kepalanya. "Ya, Ben sedang sibuk. Jadi aku sendiri." Ucap Fiona dengan sedikit gugup.

"Jadi, apa keluhanmu?" tanya Dokter Alice secara langsung.

"Em.. Aku, Aku telat menstruasi, dan Aku takut." Ucap Fiona maasih dengan kegugupannya. "Emm.. maksudku, aku juga mual muntah dan..."

Dokter Alice tersenyum melihat tingkah laku Fiona. "Kamu takut hamil?" tanya Dokter Alice kemudian.

Fiona menganggukkan kepalanya. "Apa itu mungkin??bukankah aku sudah mengkonsumi obat pemberian darimu?"

"Apa kamu rutin meminumnya?" tanya dokter Alice dengan penuh selidik.

Fiona menganggukkan kepalanya. "Beberapa kali aku lupa, tapi kemudian aku meminumnya lagi keesokan harinya."

Dokter Alice kemudian berdiri dan mengambil sesuatu dari lemari kecil di ujung ruangannya. "Yang memutuskan kamu hamil atau tidak itu bukan dokter Fi, kami hanya mencoba membantu menunda kehamilan dengan mengendalikan hormon pasien, bukan berarti pasien tidak bisa hamil setelah menggunakan kontrasepsi, beberapa pasien bahkan tetap bisa hamil walau mereka udah menundanyaa dengan kontrasepsi."

"Jadi.. ada kemungkinan aku hamil??"

Dokter Alice mengangguk. "Coba tes ini, jika hasilnya positif, kita akan melakukan USG supaya lebih pasti."

Akhirnya saat itu Fiona melakukan tes urin sederhana yang ternyata menunjukkan jika dirinya benar-benar positif hamil. Dokter Alice pun melakukan USG, dan ternyata memang sudah terlihat kantung kehamilan di rahim Fiona. Tak lupa dokter Alice berpesan jika ia harus segera memberitahukan kabar gembira itu pada Ben. Tapi sudah sebulan setelah ia tau keadaannya, Fiona belum juga berani memberitahukan keadaannya pada Ben.

Fiona hanya takut jika lelaki itu marah dan kembali bersikap kasar padanya. Bebeberapa saat yang lalu, setelah ia mengetahui keadaannya yang sudah berbadan dua, Fiona memancing Ben untuk sedikit bercerita tentang masalalunya. Dan itu membuat Fiona takut membahas kehamilannya dengan Ben.

Saat itu....

Mereka sedang terbaring di tempat tidur Ben, seperti biasa.. mereka selesai melakukan kegiatan panas harian mereka. kemudian tiba-tiba ada yang menggelitik fikiran Fiona. Fiona ingin bertanya banyak tentang diri Ben. Bahkan tentang kehidupan pribadi lelaki itu, karena selama ini hanya Ben yang tau kehidupanya, sedangkan Fiona sama sekali tak tau apaapun tentang diri Ben.

"Ben.." Panggil Fiona sedikit ragu-ragu.

"Hemmbb.." Ben menjawab dengan malas-malasan.

"Emmm... apa kamu nggak menikah..?" pertanyaan Fiona terlihat mengejutkan Ben. Lelaki itu langsung membuka matanya seketika.

"Kenapa kamu bertanyaa tentang itu..?" suara Ben terdengar dingin.

"A.. Aku,, Aku.. hanya ingin mengenalmu lebih jauh." Fiona benar-benar takut ketika Ben menampakkan ekspresi dinginnyahingga suara Fiona terassa tercekat di tenggorokan.

Ben menatap Fiona, lalu membelai kepala Fiona."Aku tidak akan pernah menikah." Jawabnya singkat, kali ini dengan nada lembut, tidak dingin seperti tadi.

"Kenapa??" Tanya Fiona lagi dan masih tersendat-sendat.

"Aku tak suka terikat dan tak suka berkomitmen."

"Bagaimana dengan keturunan, maksudku keluargamu pasti ingin keturunan."

"Aku punya adik, dia pasti akan memberikan keturunan."

"Bagaimana dengan keturunanmu sendiri..?" Fiona masih memberanikan diri bertanaya lagi.

"Aku tak mau keturunan."

"Kenapa??"

"Aku tak suka anak kecil, mereka terlalu berisik."

"Baa.. bagaimana.. jika.. aku hamil..?"

"Kamu tidak mungkin hamil, tapi jika itu mungkin, Aku akan memaksamu aborsi." Jawab Ben dengan enteng.

"Apa?" Fiona membelalakkan matanya, tak percaya jika Ben mengatakannya semudah itu. "Apa kamu pernah melakuan itu sebelumnya..?" lanjut Fiona lagi.

"Iya.. pernah, dengan teman kencanku karena keteledoran bodohku." Fiona masih tak dapat berkata-kata saat mendengar pengakuan dari Ben. "Aku tak pernah berhubungan lebih dari tiga kali dengan perempuan yang sama, aku juga tak pernah berhubungan tanpa pengaman, aku pernah membuat satu teman kencanku hamil karena aku melakukannya pada saat mabuk sampai tak sadar jika melakukan itu tanpa pengaman, ketika dia hamil aku mengantarnya ke dokter yang paling bagus, lalu memberinya Cek lebih dari cukup, dan dia mau aborsi dan tutup mulut. Itu akan berlaku juga denganmu sayang." Ben bercerita dan memandang Fiona sambil mengelus pipi Fiona. Astaga.. ternyata lelaki di sebelahnya ini adalah lelaki yang amat sangat kejam, Fiona bersumpah jika ia tak akan

memberitahukan kedaannya pada Ben.ia hanya perlu mencari caraa supaya bisa lepas dari genggaman lelaki itu sebelum perutya mulai membesar.

Fiona menghela napas panjang, kemudian mengusap lembut perutnya yang kini sudah tak sedatar dulu, ia merasakan sebuah kedutan di dalam sana. Kehamilannyaa kini mungkin sudah berusia ssekitar tiga bulan, dan itu membuat Fionaa semakin pusing untuk memikirkan cara supaya bisa lepas dari genggaman tangan Ben.

Mengingat nama itu membuat Fiona sedikit bingung dengan tingkah lelak itu. Akhir-akhir ini, Ben semakin perhatian padanya, dan Ben sudah tak pernah laagi menyentuhnya selama lebih dari dua minggu terakhir. Ada apa?? Apa lelaki tu ssudah bosan terhadapnya?? Mengingat itu Fiona sedikit sedih, tapi juga sedikit senang. Jika Ben sudah bosan dengan tubuhnya, mungkin dalam waktu dekat lelaki itu akan melepaskannya, itu tandanya ia tak perlu pusing lagi menutupi kehamilannya dari lelaki terebut.

Ketika sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba Fiona mendengar pintu depan apartemen en di buka oleh seseorang. Apa Ben sudah pulang?? Tapi ketika Fiona bergegas melihat si pembuka pintu tersebut, alangkah terkejutnya Fiona mendapati dua orang gadis sedang berdiri di tengaah-tengah ruang tamu apartemen Ben.

"Kamu siapa? kenapa kamu berada di sini?" Tanya salah satu gadis dengan tubuh lebih kecil.

"Maaf.. anda berdua siapa? kenapa anda bisa masuk kemari?" tanya Fiona dengan bingung. Setau Fiona, yang

mengetahui password apartemen Ben hanyalah dirinya, Vano, sekertaris pribadi Ben dan juga Ben sendiri.

Bukannya menjawab pertanyaan Fiona, kedua gadis di hadapannya itu malah menatap Fiona dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan tatapan penuh selidik.

"Amel, apa ini benar-benar Apartemen Kak Ben? apa kamu nggak salah masuk.?" Tanya gadis satunya yang memiliki paras sangat cantik.

"Tidak kak Sheila, Aku memang sudah lama tidak mengunjungi kak Ben, tapi aku sangat yakin jika kak Ben tidak akan pindah tanpa sepengetahuanku dan juga mama." jawab gadis keecil yang bernama Amel tersebut

"Lalu dia siapa?" Gadis yang bernama Sheila itu bertanya lagi dengan wajah bingung sambil menunjuk ke arah Fiona.

"Aku tidak tau." Jawab Amel.

"Apa dia kekasih Kak Ben?" Tanya Sheila lagi ketika melihat Fiona yang hanya mengenakan pakaian santai dan juga celemek seperti orang yang sedang memasak.

"Hahahah itu nggak mungkin, aku tau pasti, Jika kak Ben hanya memiliki seorang kekasih, dan dia hanya kak Sheila." Jawab Amel dengan penuh keyakinan."Tunggu sebentar, aku akan meneleponnya." Lanjut Amel lalu mulai mengeluarkan dan menggesek-gesek ponselnya.

"Kak, kak Ben di mana? kenapa tidak di rumah?" Tanya Amel dengan suara manjanya.

"Aku masih di jalan," jawaban singkat dari orang di seberang telepon.

"Aku ke apartemen kakak, tapi kak Ben nggak ada, emm.. dan siapa perempuan di apartemenmu ini kak??" tanya Amel dengan sedikit ragu.

"Apa? apa yang kamu lakukan di sana? aku sudah berkali-kali bilang 'aku tidak suka kalian mengusik kehidupan pribadiku'." Ben terdengaar sedikit marah..

"Aku nggak ngusik kok, aku cuma ingin menemui kak Ben." Lagi-lagi Amel sedikit merengek manja.

"Oke, tunggu di sana, jangan sentuh apa pun, aku akan segera sampai." Lalu tanpa aba-aba Ben menutup teleponnya.

"Huhh... Apa dia fikir aku seorang penguntit? Aku kan adik kandungnya sendiri, bagaimana mngkin dia menganggapku mengusik hidupnya.." gerutu Amel, sedangkan Sheila hanya sedikit tersenyum melihat kelakuan gadis yang lebih muda di hadapannya.

Sedangkan Fiona sendiri walau masih bingung, ia mencoba menetralkan perasaannya, mungkin gadis yang bernama Amel tersebut adalah adik dari Ben, sedangkan gadis yang bernama Sheila itu.. kekasih lelaki itu.

Mengingat kemungkinan itu membuat Fiona memejamkan matanya, entah kenapa rasa sesak ia rasakan begitu saja di dadanya. Fiona akhirnya memutuskan untuk

kembali ke dapur melanjutkan kegiatannya tadi untuk memasak makan malam untuk Ben.

***

Beberapa saat kemudian....

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Tanya Ben dengan gusar katika sampai di dalam apartemen nya tanpa melihat siapa yang ada di hadapannya.

Amel dan Sheila yang kaget dengan kedatangan Benn yang gusar dan sedikit berteriak langsung berdiri dari tempat duduknya.Bahkan Fiona pun yang masih berada di dapur seketika menuju ke ruang tamu ketika mendengar teriakan dari Ben. Sedangkan Ben sendiri ketika sadar siapa yang berdiri di hadapannya hanya terdiam membatu, menatap sesosok gadis yang sudah sekitar 5 tahun tak di temuinya.

"Kak Ben... Aku kangen.." Ucap Sheila sambil berlari memeluk Ben. Ben masih saja membatu walau tubuhnya kini sudah dalam pelukan seorang gadis yang pernah benar-benar ia sayangi. Di balik pelukannya samar-samar Ben melihat Fiona yang sedang berdiri ternganga melihatnya. Fiona seakan mencoba memahami apa yang terjadi di antara mereka.

Chapter 8

Hati Fiona terasa sakit melihat pemandangan yang ada di hadapannya, seperti di remas-remas, ia tau kalau mungkin saja Ben memiliki hubungan special dengan gadis itu, entah mengapa seperti tiba-tiba pandangannya berkaca-kaca, ia tau jika sebentar lagi air matanya akan menetes di pipinya.

Cepat-cepat Fiona berbalik dan masuk lagi ke dalam dapur, ia tak mau Ben melihat dirinya sakit hati dan menangis, karena bagai manapun hubungan mereka hanya tak lebih dari *Partner seks* semata.

Ben yang memang melihat keberadaan Fiona langsung menjauhkan diri dari pelukan Sheila. "A.. Apa yang kamu lakukan di sini?" Ben bertanya tapi arah pandangannya masih tertuju ke Arah di mana Fiona tadi berdiri.

"Kak Ben, apa kamu nggak kangen sama aku?" Sheila terkejut dengaan reaksi Ben yang seperti orang kebingungan. Apa Ben benar-benar tidak merindukannya??

"Bukan seperti itu, tapi bukannya kamu harusnya masih ada di New York??"

"Studiku sudah selesai kak.. dan aku sudah pulang." Lalu Sheila kembali memeluk tubuh Ben lagi. Sedangkan Ben hanya bisa diam membatu, ia tak tau apa yang harus ia lakukan.

***

Di dalam dapur.. entah mengapa tangan Fiona bergetar, kakinya terasa lemas, ia seakan tak sanggup untuk berdiri. Terpaksa Fiona duduk di lantai di sebelah meja dapur, air matanya mulai menetes. Entah mengapa rasanya ia ingin menangis mendengar percakapan Ben dan gadis yang bernama Sheilaa tersebut karena cukup keras hingga terdengar sampai ke dapur.

Astaga.. apa yang akan ia lakukan jika Ben kembali ke sisi wanita tersebut? Bagaimana dengan bayinya nanti?? fikirnya dalam hati. Fiona lalu mengusap air matanya, ia mulai berdiri dan menyelesaikan masakannya. ia ingin segera keluar dari apartemen Ben yang seakan menyesakkan tersebut.

Ketika Fiona sudah selesai dengan pekerjaannya, ia beriap-siap berangkat ke tempat Marsha. Fiona kemudian menuju ke ruang tamu untuk berpamitan dengan Ben.

"Ben.. makan malammu sudah siap, mungkin kamu ingin mengajak mereka makan, aku akan keluar dulu." Fiona berusaha bicara senormal mungkin, berusaha agar suaranya tidak bergetar karena menelan kepahitan.

Ben yang duduk di sebelah Sheila dengan lengan yamg sejak tadi di peluk oleh Sheila langsung berdiri melepas

paksa rangkulan tangan Sheila."Kamu mau kemana? apa perlu ku antar?" Tanya Ben dengan sedikit khawatir.

"Tidak perlu, kamu kan ada tamu." Jawab Fiona sedikit melirik Amel dan Sheila sambil sedikit tersenyum. "Aku hanya ingin ke tempat kak Marsha." Lanjutnya.

"Kak. dia siapa?" Amel yang penasaran akhirnya tak bisa menahan pertanyaan itu muncul.

Belum sempat Ben menjawab, Fiona lebih dulu memperkenalkan diri sambil membungkukkan badannya. "Aku Fiona Adelia... Aku teman atau bisa di bilang partner kerja Ben."

"Aku Amelia, Adik kandung kak Ben, dan ini kak Sheila, kekasih kak Ben." Amel memperkenalkan diri dengan begitu manis.

"Amel..." Ben mendesis tak suka pada dengan apa yang di kataakan Amel.

"Apa ada yang salah?" Tanya Amel dengan wajah tanpa dosanya. Ben ingin menjawab tapi Fiona mendahuluinya.

"Baiklah.. aku pergi dulu.. kalian baik-baik yaa.. Sampai jumpa" Ucapnya sedikit tersenyum sambil melambaikan tangan dan sedikit membungkukkan badan ke arah Amel dan Sheila, padahal saat ini Fiona sedang ingin menutupi perasaannya yang sedang kalut.

"Tunggu dulu." Ben kemudian sedikit berlari kearah Fiona.

"Kenapa.?" Tanya Fiona dengan wajah bingungnya.

"Apa kamu nanti pulang malam?" tanya Ben penuh perhatian.

"Sepertinya begitu, aku ingin nonton di bioskop dengan kak Marsha malam ini."

"Tunggu sebentar." Ben lalu berlari ke dalam Kamar dan kembali lagi membawa sebuah *Coat* berwarna coklat dan syal untuk Fiona. "Pakai ini.. tadi hujan, nanti malam di luar pasti sangat dingin." Ben memakaikan *Coat* tersebut pada tubuh Fiona dan mengancingkannya, kemudian ia juga memakaikan syal untuk Fiona. Sedangkan Fiona sendiri menatap Ben dengan tatapan anehnya.

Sheila merasa matanya pedih saat melihat pemandangan di hadapannya. Ia tak menyangka jika Ben akan berbuat semanis itu dengan wanita lain di hadapannya

"Terimakasih." Ucap Fiona sembari mencoba menghilangkan rasa tak enaknya.

Ben hanya mengangguk. "Hati-hati." Ucap Ben sambil mengantar Fiona ke luar dan menunggu hingga Fiona tak terlihat dari pandanannya.

Ben kemudian kembali masuk dan mendapat tatapan aneh dari Amel dan juga Sheila. "Apa ada yang salah??" tanya Ben ambil megangkat sebelah alisnya.

"Kak.. sebenarnya kak Ben ada hubungan apa dengannya?" Tanya Amel dengan nada tak suka sambil berdiri menuju ke tempat Ben.

"Bukan urusanmu." Jawab Ben dengan ekpressi datarnya.

"Kak Ben" rengek Amel.

"Apa kedatangan kami mengganggu kalian?" Sheila sendiri sudah tak dapat membendung perasaannya. Ia berdiri dan bertanya pada Ben secara langsung.

"Apa maksudmu?" Ben ingin mengelak.

"Baiklah, mungkin seharusnya kami pulang dulu, kapan-kapan aku kemari lagi kalau Kak Ben nggak keberatan, permisi." Kata Sheila ketus namun tetap membungkukkan badannya memperlihatkan kesopanannya.

"Kak Sheila.." panggil Amel sambil ikut pergi tepat di belakang Sheila.

"Sheila..." Ben pun akhirnya ikut memanggil Sheila, tapi tampaknya wanita itu sudah tak ingin lagi menghiraukannya.

Ben menutup mata sambil menggelengkan kepalanya. Ia tak menyangka kalau hal seperti ini akan terjadi padanya.

***

Ben masih saja tak berhenti berjalan mondar-mandir di apartemennya. Kepalanya terasa berdenyut saat memikirkan apa yang terjadi akhir-akhir ini padanya.

Dua minggu yang lalu, ia tak sengaja bertemu dengan Alice di salah satu restoran saat ia selesai makan siang

dengan beberapa rekan bisnisnya. Saat itu Alice tak canggung lagi memberinya selamat atas kehamilan Fiona.

Bagaikan tersambar petir saat itu juga ketika Ben mengetahui kabar kehamilan Fiona dari dokter Alice. Kenapa Fiona tak pernah memberitahunya?? Bahkan sampai sekarang pun Ben masih menunggu Fiona mengabarkan hal itu secara langsung padanya.

Awalnya Ben memang sedikit curiga saat Ben merasakan ada yang aneh pada tubuh Fiona. Wanita itu seakan lebih terlihat cantik dan seksi di matanya, padahal kini Fiona sangat jarang mengenakaan *Make Up* dan hampir tak pernah mengenakan pakaian seksi seperti saat kerja di dunia malam. Dan akhirnya semua kebingungan Ben terjawab saat ia tak sengaja bertemu dengan dokter Alice.

Shock, tentu saja. Ben tak pernah menghadapi wanita hamil sebeumnya. Dulu saat tau teman kencannya hamil. Ben akan langsung menjauhinya bahkan menekan temannya tersebut hinga mau menggugurkan kandungannya. Tapi dengan Fiona, bukan seperti itu yang ia rasakan. Ia malah ingin melindungi wanita rapuh itu. Sebenarnya, ada apa dengan dirinya?? Apa istimewanya seorang Fiona hingga ia tak dapat jauh dari wanita tersebut??

Kini, Ben masih tak habis pikir, kenapa sampai saat ini Fiona masih belum juga memberitahukan keadaannya pada diri Ben.

Ben menghela napas panjang saat mengingat kejadian tadi sore. Belum juga masalahnya dengan Fiona memiliki titik terang, kini kembali muncul masalah baru dengan

kehadiran Sheila. Wanita yang menjadi wanita teristimewa di hatinya. Tidak, mungkin itu dulu, karena Ben yakin saat ini tak ada lagi nama Sheila di hatinya.

Ben bertemu dengan Sheila sejak Ben berumur 15 tahun, Sheila sudah seperti adik kecilnya saat itu, hingga ketika Ben berumur 20 tahun, ibunya berkata jika Ben dan Sheila sudah di jodohkan dan nantinya akan menikah, sejak saat itu Ben di paksa memandang Sheila sebagai wanita dewasa bukan sebagai adiknya.

Ben mulai menumbuhkan perasaan itu terhadap Sheila, apa lagi ketika Sheila tumbuh semakin cantik, di tambah lagi karena setiap hari mereka bertemu. ibu dan ayah Sheila meninggal pada suatu kecelakaan dan Sheila menjadi sebatang kara, sebelum meninggal ibu Sheila menitipkan Sheila pada Wulan, Ibu Ben. tentu saja saat itu Sheila kemudian tinggal di rumah Ben. Bahkan perusahaan keluarga Sheila pun di urus oleh ayah Ben sebagai orang yang paling di percayai oleh Ayah Sheila.

Saat itu, Ben sangat menyayangi Sheila hingga tak ada wanita lain selain Sheila, namun hubungan mereka mulai merenggang ketika Sheila memutuskan untuk melanjutkan studinya ke amerika, sedangkan Ben tetap jakarta membantu ayahnyaa mengurus perusahaan.

Mereka hanya berhubungan jarak jauh. Hingga pada suatu hari, sekitar 5 tahun yang lalu, Ben dengan sengaja mengunjungi ke *Flat* sewaan Sheila di New York untuk memberikan Sheila kejutan. betapa kagetnya saat itu ketika Ben menemukan Sheila setengah telanjang dengan lelaki bule di dalam kamar *Flat*nya. Dan sejak saat itu Ben

mencoba menghapus bayangan Sheila di hati dan pikirannya.

Bagi Ben, hubungan mereka sudah berakhir, meski sebenarnya Sheila belum tau jika Ben sudah melihat kejadian tersebut dan kini menghindarinya. Sheila menodai kepercayaan yang di berikan oleh Ben hingga sampai detik ini Ben tak percaya lagi dengan yang namanya wanita dan kesetiaan. Ben takut berhubungan serius dengan wanita lain lagi, Ben tak ingin menumbuhkan perasaan seperti perasaannya terhadap Sheila dulu. Dan itu merubah Ben menjadi sosok yang dingin, yang tak mudah di tembus oleh wanita-wanita yang ingin mendekatinya.

Semua waktunya Ben habiskan di kantor untuk kerja kerja dan kerja, jika Ben butuh hiburan, Ben hanya akan mencari wanita yang mau ia bayar untuk di tiduri, wanita sejenis Fiona, wanita yang tak mungkin Ben cintai karena Ben tau seperti apa jenis wanita seperti mereka.

Hingga sekitar tujuh bulan yang lalu semua berubah ketika ia bertemu dengan Fiona dan melihat kaki telanjang wanita tersebut saat berlarian meminta pertolongan untuk temannya. Ben mulai terobsesi hanya dengan Fiona hingga mengabaikan resiko yang kini sudah terlanjur terjadi.

Fiona Hamil.. dan Astaga.. apa yang harus ia lakukan terhadap wanita itu?? Ben mengacak-acak rambutnya dengan frustasi, pada saat bersamaan pintu apartemen di buka dan sontak Ben berdiri menatap siapa orang yang berdiri dari balik pintu apartemennya.

Itu Fiona..

"Di luar gerimis, dingin sekali." Ucap Fiona sambil mengganti sepatunya dengan sandal rumahan, Fiona juga sesekali mengusap rambutnya yang sedikit basah karena hujan.

Tanpa terasa kaki Ben sudah mengayun menuju ke tempat Fiona berdiri "Kenapa nggak minta di jemput?" Tanya Ben sambil membantu Fiona membuka *coat* yang di kenakan Fiona.

"Aku bisa pulang sendiri, aku takut kamu sibuk." Fiona menatap Ben dengan tatapan lembutnya.

Tiba-tiba Ben merasa ingin sekali memeluk tubuh mungil Fiona, Akhirnya Ben memeluk tubuh Fiona hingga Fiona menghangat kembali. Ben merasakan sedikit gundukan pada perut Fiona, apa itu hanya perasaannya saja?? Secepat kilat Ben melepaskan pelukannya pada tubuh Fiona. Entah kenapa itu membuat Ben semakin menegang. Rasa canggung tiba-tiba saja muncul di sekitarnya, padaha ia tak pernah merasakan canggug di dekat wanita manapun.

"Aku akan menyiapkan air hangat untukmu, mandilah." Ucap Ben kemudian sambil meninggalkan Fiona begitu saja. Ben terlalu sibuk mengatur debaran jantungnya yang bahkan ia sendiri tak mengerti kenapa bisa seperti itu.

Sedangkan Fiona sendiri hanya mampu ternganga melihat kelakuan Ben yang terlihat aneh di matanya. Ada apa dengan lelaki itu??

***

Di tempat lain...

"Benar Ma. Amel nggak bohong... Kak Ben pasti sudah tinggal serumah dengan wanita itu." Amel akhirnya tak bisa menahan diri untuk mengadu pada ibunya tentang apa yang di lihatnya tadi siang di apartemen Ben."Kak Ben bahkan terlihat sangat mesra dengan wanita itu." lanjutnya lagi.

"Seperti apa wanita itu..?" Wulan, selaku ibu Ben dan juga ibu Amel akhirnya sedikit penasaran.

"Dia kelihatan baik, sederhana, bahkan secantik kak Sheila." Kalimat terakhir Amel katakan dengan berbisik karena takut kalau-kalau Sheila mendengarnya.

Mereka kini sedang membahas masalah Ben di kamar Amel, sedangkan Sheila sendiri sejak pulang dari apartemen Ben, wanita itu tak lagi keluar dari kamarnya. hal itu yang membuat Wulan khawatir dan langsung menanyakan pada anak perempuannya apa yang terjadi tadi siang.

Wulan tampak berfikir. "Emm... sepertinya mama akan menghubungi kakakmu." Ucapnya kemudian.

"Kak Ben terlihat sedikit berbeda.."

"Apa maksudmu?"

"Emm.. Amel pikir kak Ben lebih tertutup sekarang, dia bahkan tak ingin lagi tinggal serumah dengan kita.

"Mungkin dia sedang sibuk dan capek dengan pekerjaannya."

"Semoga saja,, Amel hanya merindukan kak Ben yang seperti dulu." Ucap Amel lalu mendapat pelukan dari Wulan, Ibunya.

***

Fiona keluar dari kamar mandi dan terkejut saat mendapati Ben yang sudah duduk di pinggiran ranjang seakan menunggunya.

Apakah Ben malam ini menginginkan Haknya setelah hampir dua minggu lelaki itu tak menyentuhnya?? Bagaimana jika iya?? Bagaimana jika Ben mendapati sesuatu yang aneh pada tubuhnya?

"Ben?" panggilan Fiona sontak membuat Ben mengangkat wajahnya menatap ke araah Fiona.

Ben kemudian berdiri lalu melangkah menuju ke arah Fiona. "Kamu nggak demam kan??" Tanya Ben dengan suara lembut penuh perhatian sambil membawa telapak tangannya pada kening Fiona seakan merasakan suhu tubuh wanita tersebut.

Fiona menggelengkan kepalanya. "Aku.. Aku nggak apa-apa." Ucap Fiona sedikit canggung. Ia tak pernah melihat Ben memperlakukannya seperti saat ini. Ben benar-benar terlihat sangat perhatian padanya dan itu membuat Fiona sedikit tak nyaman.

Ben kemudian menarik tangannya, lalu sedikit menjauhkan tubuhnya dari tubuh Fiona. Ben mengusap

tungkuknya sendiri seakan ia Frustasi dengan kecanggungan yang tercipta di antara mereka.

"Aku membuatkanmu cokelat hangat, minumlah." Ucap Ben ambil menunjuk segelas minuman cokelat yang maasih terlihat mengepul di meja kecil sebelah ranjangnya.

Tak mau tenggelam dalam kecanggungan, akhirnya Ben memutuskan untuk pergi. la benar-benar tak bisa selalu dalam situasi canggung jika di dekat Fiona.

"Kamu mau ke mana?? Nggak tidur di sini??"

Pertanyaan Fiona membuat Ben menghentikan langkahnya. "Aku ke ruang kerja sebentar, ada yang harus ku urus." Kemudian Ben meninggalkan Fiona begitu saja dengan setumpuk pertanyaan di kepala wanita itu.

Ben benar-benar tampak berbeda, apa yang terjadi dengan lelaki itu?? Fiona kemudian meraba dadanya yang tak berhenti berdegup semakin kencang ketika Ben tadi berada di dekatnya. Apa juga yang terjadi dengan dirinya saat ini??

Chapter 9

Fiona merasakan matanya berat untuk terbuka, akhir-akhir ini ia memang senang sekali tidur dan bermalas-malasan, mungkin karena kehamilannya yang membuatnya cepat lelah. Untung saja Fiona hanya mual-mual biasa dan tak sampai muntah parah seperti kebanyakan wanita hamil pada umumnya, jadi Fiona bisa dengan gampangnya menyembunyikan kondisi kehamilanya dari orang-orang di sekitarnya.

Fiona merasakan lengan kekar yang masih memeluknya dengan posesif mulai meninggalkannya dan meraba-raba kulit halusnya. Kemudian Fiona merasakan sesuatu yang basah menyentuh lehernya, membuatnya merinding hampir saja berjingkat karena terkejut.

"Ben.." Fiona mengerang masih dengan menutup mata.

"Hemmbb..." Hanya itu balasan dari Ben.

"Aku masih ingin tidur, jangan lakukan itu lagi.."

"Aku sangat menyukai lehermu.." Ucap Ben masih dengan mengecupi leher Fiona, "Bangun pemalas... kamu mau tidur sampai kapan?" Ucapnya lagi.

"Aku masih ngantuk.."

"Sudah hampir jam 9 siang.."

Mata Fiona seketika terbuka lebar, sontak Fiona terduduk, "Apa? Kenapa kamu nggak membangunkanku?"

Ben pun ikut bangun dan duduk di sebelah Fiona. "Aku sudah membangunkanmu sejak tadi, tapi kamu terlihat kelelahan, Apa yang terjadi? apa kamu sakit? apa mau ke dokter?" Tanya Ben dengan penuh kekhawatiran.

"Ti.. Tidak.. aku baik-baik saja." Jawab Fiona dengan tergagap-gagap.

"Apa kamu yakin?" tanya Ben lagi.

"Iya... aku akan membuatkan sarapan untukmu." Lalu Fiona mulai berdiri dan akan bergegas ke dapur tapi kemudian tangan Ben sudah meraih pergelangan tangan Fiona dan menariknya ke dalam pelukan .

"Aku sudah membuat masakan." Ucap Ben sambil menatap lembut pada Fiona.

"Apa? Emmm tapi... bukankah seharusnya kamu sudah berangkat kerja sekarang?"

"Mulai saat ini aku akan berangkat jam satu siang setelah mengantarmu kerja di kafe." Ben lalu mencium

kening Fiona. Dan menggosok-gosokkan hidungnya ke hidung Fiona.

"Kenapa..??" Tanya Fiona sedikit heran dengan sikap Ben

"Aku pemilik perusahaan, jadi terserah kapan saja aku masuk, semua terserah padaku."

"Tapi..."

"Tak ada tapi, sekarang cepat mandilah dan kita sarapan.." Ben memotong kalimat Fiona. Namun sebelum Fiona bangun Ben sudah terlebih dulu menciumnya, Fiona hanya mampu terperangah menerima ciuman dari Ben. Apa Ben memberinya Morning Kiss? Apa yang terjadi dengan lelaki itu? Fiona bertanya-tanya dalam hati.

***

Ben benar-benar sudah tak dapat mengendalikan perasaannya lagi. apa lagi saat melihat Fiona. Pagi ini Fiona terlihat sangat seksi di mata Ben, padahal Fiona baru bangun tidur dan lagi-lagi hanya mengenakan T-shrit kebesaran milik Ben. Tapi ketika Ben melihatnya, Ben tak dapat menahan Rasa untuk mencumbui Fiona tanpa henti. Apa matanya sudah rabun? Kenapa bisa jantungnya berdetak seakan mau meledak hanya karena melihat Fiona baru bangun tidur? Ben merasa jika dirinya Benar-benar sudah gila.

"Bagaimana rasanya?" Pagi ini Ben memasak pasta untuk Fiona karena Ben tau jika Fiona sangat suka dengan

pasta. Tapi kelihatannya pastanya hari ini agak berbeda, Ben melihat Fiona makan sesuap lalu wanita itu hanya membungkam mulutnya dengan kedua tangannya, apa ada yang salah dengan pastanya pagi ini? "Apa tidak enak?" Ben tak dapat menahan pertanyaan itu keluar dari mulutnya.

"Maafkan aku.." Fiona berdiri, kemudian lari kedalam kamar mandi. Ben akhirnya mengikuti Fiona dari belakang, dan sesampainya di kamar mandi Ben melihat Fiona memuntahkan semua pasta buatannya.

Morning Sickness...

Apakah itu yang sedang di alami Fiona..? apa separah itu,,? Atau apa memang karena pasta buatannya tak enak...? Ben kemudian mendekat ke arah Fiona, ia mengusap-usap punggung Fiona dengan lembut. Fiona kini terlihat pucat, dan entah kenapa Ben tak bisa melihat wanita itu kesakitan seperti sekarang ini.

"Apa kamu baik-baik saja? apa mau ke dokter?" Ben bertanya pada Fiona ketika wanita itu sudah baikan.

"Tidak.. ini tidak perlu.." Ucap Fiona dengan kekeras kepalaannya.

"Kamu mau sesuatu?"

Fiona menatap Ben dengan tatapan anehnya, "Apa kamu akan menuruti semua kemauanku?" Fiona bertanya balik.

"Jika tidak macam-macam tentu saja aku akan menurutinya." Jawab Ben sambil mengecup lembut telapak

taangan Fiona. Ben memaang sangat menyukai aroma yang keluar dari kulit lembut Fiona.

"Entahlah... Aku hanya ingin sesuatu yang manis dan dingin."

"Kamu mau jus? Akan kubuatkan." Ben akan bergegas membuatkan Jus untuk Fiona namun Fiona menarik lengan atas Ben dengan telapak tangan mungilnya.

"Ben... bu.. bukan itu.." Ucap Fiona dengn sedikit terpatah-patah.

"Lalu?"

"Emmm.. Aku ingin.. Sesuatu yang seperti.... *Ice cream..*"

"Apa?" saking kagetnya Ben tak sadar jika ia sudah sedikit membentak Fiona. "Kamu ingin makan *Ice Cream?*"

"Aku hanya ingin memakan itu sekarang." Fiona mulai merengek. Dan sejak kapan Fiona berani merengek padaku??

"Tapi ini masih pagi, kemana aku harus mencarinya?" Fiona melepaskan lengan Ben seketika, kemudian wanita itu berjalan menjauh.

Oh Shit..!!!, Ben melihat mata Fiona yang sedikit berkaca-kaca, wanita itu pasti akan menangis, dan Ben benci sekali melihat wanita menangis. Ada apa dengan Fiona? Kenapa wanita itu berubah menjadi semanja ini dengannya? satu-satunya yang bisa di salahkan adalah *'Hormon Kehamilan'.* Sedikit banyak Ben pernah mendengar tentang itu.

Ben kemudian meraih tangan Fiona lalu memeluknya kembali tubuh yang terlihat rapuh itu di hadapannya. "Baiklah... akan kucarikan *ice cream*untukmu." Ucap Ben dengan sedikit melembutkan nada bicaranya sambil sedikit mengecup puncak kepala Fiona.

"Benarkah..?" tanya Fiona dengan mata berbinar menatap ke arah Ben.

"Hemm.." hanya itu yang dapat di ucapkan Ben sambil menganggukan kepalanya. *Sialan. Dia sudah dapat mempengaruhiku, menyuruhku, mungkin sebentar lagi aku akan jadi budaknya. Bodoh,, Lelaki dewasa yang Bodoh!!!* Ben mengumpat dirinya sendiri dalam hati.

***

Senang.

Itulah yang di rasakan Fiona pagi ini. Bibir Fiona bahkan tak henti-hentinya menyunggingkan senyuman. Kenapa? apa karena sikap Ben yang aneh pagi ini? Ya, seperti itulah... Ben bersikap sangat manis terhadapnya pagi ini, dan itu membuat Fiona begitu senang.

Sebenarnya Fiona sedikit khawatir kalau Ben akan curiga dengan keadaannya saat ini. Dimulai dengan *Morning Sickness* pagi ini yang sukses membuat Ben menyebut kata 'Dokter'dan membuat dirinya gelisah setengah mati. Fiona benar-benar belum siap memberi tahu Ben tentang kehamilannya saat ini.

Belum lagi masalah *Hormon Kehamilan* yang makin hari makin sulit untuk Fiona kendalikan. Jujur saja, Fiona bukan seorang penggila *Ice Cream*, tapi sejak beberapa minggu yang lalu Fiona mulai ingin memakannya kapanpun, dimanapun dirinya berada. Apa ini keinginan dari bayinya? Entah lah..

Fiona kini juga sangat ingin selalu bermesra-mesraan dengan Ben, untung saja pada dasarnya Benlah yang mengajaknya bermesraan terlebih dahulu sehingga Fiona dapat menutupi keinginannya untuk menyentuh Ben penuh dengan hasrat.

Kebiasaan buruk yang terakhir saat Fiona hamil adalah setiap malam ia sangat ingin memcium telapak tangan Ben dan menaruh telapak tangaan besar itu di pipinya, Fiona akan susah untuk tidur bahkan bermimpi buruk jika ia tak melakukan itu. Jadi sebisa mungkin Fiona melakukan kebiasaan buruknya itu saat Ben sudah tidur terlelap.

Fiona tak tau apa yang akan ia lakukan jika Ben sudah bosan terhadapnya dan akan meninggalkannya suatu hari nanti. Memikirkannya saja membuat Fiona ingin menangis. Dan astaga... satu lagi pengaruh buruk dari *"Hormon Kehamilan"* yang kini ia rasakan adalah, Fiona sangat mudah sekali menangis. Emosinya jadi semakin labil. Jika ada sesuatu yang mengganjal di hatinya, Fiona pasti akan berkaca-kaca dan langsung menangis. Sungguh kekanak-kanakan.

Tiba-tiba Fiona mendengar bunyi bel dari pintu depan, apakah itu Ben yang sudah pulang dari mencari ice crem? Lalu kenapa dia tidak langsung masuk? Fiona kemudian

membuka pintu tanpa melihat pada layar siapa yang berada di depan pintu. Setelah Fiona membuka pintu terebut, Fiona sedikit heran karena yang ia lihat adalah seorang wanita paruh baya yang cantik dan rapi sedang memandanginya dengan tatapan menyelidiki.

Reflek Fiona menganggukkan kepalanya dengan sopan sambil berkata

"Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?" Tanya Fiona pada wanita itu. tapi wanita paruh baya tersbut masih saja memandanginya dengan tatapan yang tak biasa, dan itu membuat Fiona sedikit resah. apa ada yang salah dengan pakaian yang ia kenakan? Dan Fiona baru sadar jika kini ia hanya mengenakan *T-shirt* lengan panjang kebesaran milik Ben yang panjangnya mencapai lututnya, dengan bawahan sebuah *hotpant* yang tentunya tertutup T-shirt terebut dan membuat Fiona terlihat tak mengenakan bawahan apapun.

Sejak hamil, Fiona memang suka sekali menghirup aroma tubuh Ben -kecuali parfum yang biasa dia kenakan kekantor- jadi Fiona sering mengenakan kaos *T-shirt* kebesaran milik Ben. Itu membuatnya nyaman, lagi pula, Ben juga tak marah saat ia mengenakan baju-baju tersebut..

"Apa kau tinggal di sini?" wanita itu berbalik bertanya.

"I.. Iya.. saya.."

"Apa Ben ada di rumah?" wanita itu memotong jawaban Fiona.

"Emm.. dia sedang keluar sebentar."

Lalu tiba-tiba wanita itu menyerobot masuk kedalam, Fiona hanya bisa melihatnya dengan heran. Siapa wanita itu? apa dia orang Ibu dari Ben..?

Lalu tiba-tiba dia menuju ke kamar Ben–kamar mereka berdua-. Membukanya dan melihat seluruh isinya.

"Apa kalian tidur bersama?" Wanita itu bertanya sambil menatap tajam ke araah Fiona. Dan kini Fiona tau jika orang di hadapannya tersebut adalah ibu dari Ben

"Emmm... kami.. kami..." Fiona tak tau harus bagaimana menjelaskan pada wanita tersebut.

"Apa kau tau kalau Ben sudah bertunangan, dan dia akan menikah dalam waktu dekat? Berhenti menggoda anak saya." perkataan itu membuat Fiona ternganga. Fiona merasa seperti ada belati yang menusuk tepat di jantungnya. Matanya kini terasa pedih. Dan ia kini sudah berkaca-kaca.

"Emm... saya.. saya.." suara Fiona bergetar, dan Fiona sepertinya akan menangis saat ini juga.

"Toko *ice cream* belum buka, jadi Aku hanya membelikanmu *ice cream* biasa di supermarket, kuharap ini..." Ben datang, dan ia tak bisa melanjutkan kata-katanya saat melihat Fiona dan ibunya diam membatu di depan kamar mereka. "Ibu? apa yang ibu lakukan di sini?" Ben bertanya sedikit tersendat-sendat. Ben lalu menatap ke arah Fiona dan Fiona hanya mampu menundukkan kepalanya.

"Aku hanya mencari anakku, kenapa jam segini dia belum ada di kantor seperti biasanya." Ucap Wulan dengan nada sinis menyindirnya.

"Ibu, aku berangkat siang."

"Kenapa? Apa karena wanita ini?"

"Dia tidak ada hubungannya dengan masalahku ibu.." Ben berusaha untuk membela Fiona. Dan Fiona tau, semarah apapun, dari cara bicaranya, Ben sangat menghormati orang tuanya.

"Kemarilah, aku ingin berbicara denganmu." Kata ibu Ben, lalu mengajak Ben duduk.

Sedangkan Fiona lebih memilih meninggalkan keduanya menuju ke dapur untuk membuatkan minuman untuk ibu Ben. Dan lagi-lagi Fiona menangis di sana. Ben akan menikah,,? Lalu apa yang harus ia lakukan nanti? Apa ia dapat hidup tanpa kehadiran lelaki tersebut nantinya??

***

"Apa yang terjadi padamu nak?" Wulan membelai lembut punggung Ben. "Bicaralah pada ibu" Lanjutnya.

"Ibu? Apa yang Ibu lakukan di sini?" Ben kembali menanyakan pertanyaan yang sama seperti pertanyaannya tadi.

"Sejak pulang dari sini, Sheila tak mau keluar dari kamarnya, Amel berkata semua itu karena Sheila melihatmu bermesraan dengan wanita lain. Apa dia wanita yang di

maksud Amel? Apa kalian tinggal bersama?" Wulan menodong puteranya tersebut dengan berbagai macam pertanyaan yang mengganggu di benaknya.

"Fiona, namanya Fiona, Bu."

"Aku tak peduli siapa namanya. Aku hanya ingin tau kebenarannya." Wulan mendesak.

"Iya.. kami tinggal bersama." Akhirnya mau tak mau Ben mengakui kebenarannya.

"Ben. Apa kamu sadar jika yang kamu lakukan ini salah.? Kamu akan menikahi Sheila, dalam waktu dekat, Jadi kamu harus meninggalkan wanita itu.." Dan kini Wulan sudah mulai marah denga puteranya tersebut.

"Tidak Bu, Ibu bisa memaksaku menikah dengan siapapun, tapi tidak dengan Sheila." Jawab Ben dengan rahang yang sudah mengeras.

"Sebenarnya Apa yang terjadi denganmu? Sejak lima tahun yang lalu kamu sudah berubah menjadi lebih tertutup, dan kamu sama sekali tak mau di sangkut pautkan dengan Sheila lagi, apa yang terjadi Ben..??" Ibunya bingung.

Yahh... sebenarnya Ben tak pernah menceritakan kejadian lima tahun yang lalu dengan siapapun. Bahkan Sheila sendiripun tak tau jika Ben sudah mengetahui belangnya saat wanita itu tinggal di New York. Jadi tingkah laku Ben yang berubah membuat keluarganya bingung, mengapa Ben jadi seperti itu, berubah menjadi dingin dan

jarang sekali kumpul bersama keluarga apalagi setelah tinggal sendiri di apartemennyaa.

"Ibu.. aku sudah tak ada hubungan apapun dengan Sheila. Jadi tolong hormati keputusanku."

"Kenapa..? apa ini ada hubungannya dengan wanita penggoda itu..?"

"Fiona.. Sekali lagi namanya Fiona, dan dia bukan waanita penggoda" Ben Meralat ucapan ibunya.

"Terserah siapa itu." Wulan sudah mulai jengkel dengan sikap yang di tunjukkan Ben. Dan pada saat itu Fiona datang membawakan minuman untuk Ben dan ibunya. "Sebenarnya apa hubunganmu dengan putraku..?" Wulan akhirnya tak kuasa untuk menahan pertanyaan yang sejak tadi menari-nari di kepalanya.

"Kami... emm.. kami..." lagi-lagi Fiona tak dapat menjawab pertanyaan dari ibu Ben.

"Dia teman kencanku." Jawab Ben yang kini sudah mulai jengkel dengan keberadaan ibunya.

"Terserah apa katamu, yang penting Kau tetap akan menikah dengan Sheila." Ucap Wulan tanpa mau di bantah sedikitpun. Lalu ia berjalan menuju pintu untuk keluar meninggalkan Ben dan juga Fiona.

Ben hanya terdiam, tapi Fiona kemudian ikut berlari menyusul Wulan. "Ibu... Ibu.. tunggu..." Panggil Fiona. Dan saat mereka ssudah di luar pintu apartemen Ben, langkah

Wulan terhenti kemudian membalikkan tubuhnya dan mendapati Fiona yang sudah menyusulnya.

"Apa yang kau lakukan?" Ucap Wulan dengan nada ketusnya paada Fiona saat menyadari jika Fiona mengikutinya.

"Maafkan kami Bu.. kami tak bermaksud..."

"Saya tau" Potong Wulan. Kemudian Wulan mengeluarkan sebuah kertas kecil dari dalam tasnya kemudian menuiskan ssesuatu di sana. "Sabtu Sore, temui saya di sini." Ucapnya sambil memberi Fiona kertas tersebut.

"Saya??" Ucap Fiona sambil menerima kertas tersebut.

"Ada yang ingin saya bicarakan." Ucap Wulan lagi masih dengan nada yang di buat seketus mungkin.

"Baa.. baik Bu.." hanya itu yang bisa di katakana Fiona.

Wulan kemudian meninggaalkan Fiona yang masih membatu menatap kepergiannya tak jauh dari pintu apaartemen Ben. Tak lama, Fiona memutukan untuk kembali masuk ke dalam apartemen Ben. Tapi sesampainya di dalam, Fiona mendapatkan tatapan tajam membunuh dari seorang Benny Andrean.

"Apa yang kamu bicarakan dengannya?" Desis Ben dengan raahang yang sudah mengeras. Fiona tau jika Ben kini sedang marah.

"Tidak... aku hanya.."

"Perlu kamu ingat, kamu nggak perlu memiliki urusan apapun dengan keluargaku." Ben Memotong kalimat Fiona.

"Ben..."

"Fiona. Harunya kamu sadar dengan posisimu." Ucap Ben dengan spontan karena kemarahan yang sudah mengakar di kepalanya.

Fiona menatap Ben dengan mata yang sudah kembali berkaca-kaca. Ia menelan ludahnya dengan susah payah, seakan ada sesuaatu yaang tersendat di tenggorokannya.

"Aku tau Ben, Aku tau siapa aku, dan dimana posisiku." Ucap Fiona kemudian.

Tentu Fiona tau, bukankah ia hanya sebuah alat untuk memuaskan lelaki tersebut? Astaga.. bagaimana mungkin Fiona bisa lupa diri jika dirinya hanyalah seorang pelacur murahan yang beruntung karena di pungut Ben dari tempat terkutuk tersebut. mengingat itu, ada Fiona kembali sesak.

Ben menghela napas panjang, ia tau jika ia salah bicara. Tapi bagaaimana lagi, ia cukup kesal dengan semua masalah dengan Sheila, ibunya, ataupun dengan Fiona. Dan Ben tak ingin jika Fiona terlibat dalam masalahnya dan juga keluarganya.

"Aku tak ingin berdebat denganmu." Lalu Ben pergi masuk kedalam kamar begitu saja dan meninggalkan Fiona sendirian terpaku menatap keperginnya.

***

Sorenya...

"APA?? apa katamu?" hampir saja Marsha menyemburkan minumannya Saat ia tau apa yang dikatakan Fiona sore itu di kafe tempat Fiona bekerja.

"Iyaa, aku Hamil." Dan akhirnya Fiona benaar-benar mengaku pada Marsha.

"Apa kamu sudah gila? Kenapa bisa sampai hamil?? Apa Ben sudah tau keadaanmu??" tanyanya lagi.

Fiona menggeleng. "Dia tidak tahu, dan aku tak berniat memberi tahunya."

"Apa???" dan Marsha pun berteriak dengan kagetnya.

"Kak... apa tidak bisa kak Marsha tenang dan tidak berteriak-teriak seperti ini...?"

"Apa kamu benar-benar sudah gila..? Dasar gadis bodoh!! harusnya kamu memberi tahu keadaanmu pada Ben."

"Tidak.. tidak akan.."

"Hei..."

"Kak. Ben tidak akan suka, mungkin dia akan menyuruhku untuk menggugurkan bayi ini, atau lebih buruk lagi, dia akan meninggalkanku seperti....." Fiona menggantung kalimatnya karena tak ingin mengingatkan kejadian pahit yang menimpa Marsha saat di tinggal pergi keksihnya sat marsha hamil.

"Fiona, Aku tau jika Ben tidak sebrengsek itu."

Fiona menggelengkan keplanyaa cepat. "Kita tidak mengenalnya kak, kita tak tau apa yang pernah terjadi padanya, jadi jangan menyimpulkan sesuatu yang belum kita ketahui pastinya."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan? Cepat atau lambat dia akan tau keadaanmu?"

"Entah lah kak... aku hanya berharap dia mau melepaskanku dalam waktu dekat ini."

"Apa kamu siap berpisah dengannya.?" Tanya Marsha penuh selidik.

"Aku... Aku tak tau... tapi untuk saat ini aku benar-benar tak bisa jauh darinya, dia sudah berubah." Jawab Fiona sambil menundukkan kepalanya.

"Kamu cinta sama Ben?" tanya Marsha dengan hati-hati.

Tiba-tiba Fiona menangis sesenggukan. "Aku rasa begitu kak..."

"Astaga.." lalu Marsha memeluk Fiona dan menepuk-nepuk punggung Fiona. "Tak apa-apa.. Mencintai orang tidaklah salah. Kamu tidak bersalah.." ucapnya lagi menenangkan Fiona.

Sedangkan Fiona hanya bisa mengganggguk pasrah. "Aku harus bagaimana?? Aku harus bagaimana kak..??" Tanyanya lagi masih dengan sesenggukan. Marsha sendiri hanya

mampu diam membatu, karena ia juga bingung dan tak tau apa yang harus di lakukan Fiona selanjutnya.

Chapter 10

Di sebuah restoran, seorang wanita seorang wanita paruh baya sedang bercakap-cakap dengan seorang lelaki yang mengenakan setelan hitamnya. Itu adalah Wulaan, dengan seorang yang di bayarnya untuk menyelidiki tentang Fiona.

"Pokoknya saya mau tau apapun tentang wanita itu, entah asal-usulnya, atau apapun yang terjadi padanya hingga dia sampai tinggal dengan puteraku."

Lelaki mengenakan setelan hitam itu mengaggukkan kepalanya. "Baiklah Nyonya."

"Segera laporkan hasilnya, dan jangan sampai siapapun tau termasuk Ben."

Lelaki itu kembali menganggukkan kepalanya.

Wulan mendesah dalam hati. Ben... *Apa yang terjadi denganmu nak?? Apa wanitaa itu yang mempengaruhimu?? Apa wanita itu yang membuatmu jauh dari kami??* Pikir Wulan dalaam hati.

***

Ben berdiri menunduk dan mengetuk-ngetukkan sepatunya di sebelah mobil mewahnya. Malam ini hujan turun, Tapi Ben sudah seperti orang Gila menunggu seseorang ditengah-tengah hujan lebat seperti ini dengan sebuah payung yang melindungiya dari hujan.

Dingin.

Ya.. tentu saja, tapi Ben tak peduli, dan tak tau kenapa Ben masih melakukannya, apa itu karena Fiona? Ben tak tau, tapi yang jelas malam ini ia ingin menjemputnya, padahal Fiona sudah melarangnya karena hujan sedang turun di malam ini. Tapi Ben seakan tak ngin membiarkan wanita itu pulang sendiri. Apalagi setelah perkataannya dua hari yang lalu. Perkataan kasar yang seakan mengingatkan Fiona akan posisinya.

Bodoh!!! bagaimana mungkin ia bisa berkata seperti itu pada Fiona? Wanita itu pasti sangat sakit hati dengan perkataannya.

Tiba-tiba Ben melihat Fiona keluar dari kafe tempat Fiona bekerja. Astaga... semakin hari Fiona semakin terlihat seksi di mata Ben.. Apa semua wanita hamil akan terlihat seperti itu? Atau apa ini hanya fikirannya saja? Ya, mengingat sejak Ben mengetahui kehamilan Fiona, Ben tak pernah menyentuh tubuh Fiona dalam tanda kutip. Entahlah, yang Ben rasakaan adalah takut menyakiti Fiona, karena Ben tau bagaimana dirinya ketika di atas ranjang.

Mungkin kini Ben terlalu rindu dengan Fiona. Ben pikir wanita hamil akan terlihat menjijikkan seperti kecebong, namun saat melihat Fiona, Ben tak akan keberatan jika seluruh wanita di dunia ini hamil. Fiona benar-benar terlihat sangat menakjubkan.

Ben melihat Fiona berlari kearahnya. Hidung wanita itu terlihat merah, bibirnya sedikit biru, apa Fiona kedinginan?? Dan apa yang Fiona pikirkan? Wanita itu hanya mengenakan jaket biasa dan tak menggunakan mantel tebal. Apa wanita itu tidak takut kedinginan dan sakit karena hujan?? Pikir Ben ketika terpaku melihat penampilan Fiona yang sudah berdiri di hadapannya dengan payung mungil yang di bawa wanita tersebut.

Saat Ben terpaku melihat Fiona, tiba-tiba Ben merasakan tangan hangat wanita itu menyentuh pipinya.

"Ben.. apa yang kamu lakukan di sini? kamu bisa menungguku di dalam. Kamu akan mati kedinginnan jika terlalu lama berdiri disini." Apa Fiona baru saja menghawatirkannya? benar-benar wanita bodoh.

"Tolong pegangkan payungku." Ucap Ben dengan datar. Dan Fiona melakukan apa yang diperintahkan oleh Ben.

Ben kemudian menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya lalu ia menempelkannya pada kedua pipi Fiona. Fiona hanya menatap Ben dengan tatapan kosongnya. "Apa kamu nggak sadar, kamu yang kedinginan, hidungmu sudah merah." Ucap Ben kemudian.

"Aku baru keluar, jadi aku tidak mungkin kedinginan." Fiona mencoba mengelak.

Tanpa di duga, Ben lalu memeluk erat tubuh Fiona. Entah kenapa Ben ingin sekali memeluk tubuh yang terlihat rapuh di hadapannya tersebut. Setelah memeluknya Ben memandangi wajah Fiona lekat-lekat, dan entah sejak kapan Ben sudah menempelkan bibirnya pada bibir dingin milik Fiona. Mereka berciuman dengan lembut dan intens, berbeda dengan ciuman-ciuman sebelumnya, di tengah-tengah hujan yang turun dengan deras dan hawa dingin malam tersebut.

Ben tak tau kenapa ia bisa berakhir mencium Fiona. Dan jujur saja, Ben tak pernah berciuman dengan seseorang selembut seperti saat ini, seakan-akan tak akan ada lagi hari esok, dan Ben tak ingin mengakhirinya.

Tiba-tiba Ben merasakan Fiona mendorong dadanya untuk mejauh, dan....

'Haaiiisshhyymm..'

Ben tercengang, Apa Fiona baru saja bersin? Ben tak bisa menahan tawanya lagi, baru kali ini ada seorang wanita bersin setelah ia cium. Dan Fiona pun ikut tersenyum malu, pipi wanita itu terlihat memerah.. dan itu membuat Fiona terlihat semakin menggemaskan di mata Ben. ya, Ben sangat suka saat melihat wanita itu tersipu-sipu seperti saat ini.

"Lihat, kamu benar-benar kedinginan." Ucap Ben yang masih setengah tersenyum.

Ben lalu membuka Jas yang sejak tadi menempel padaa tubuhnya, kemudian memakaikannya pada tubuh Fiona. Lagi-lagi Ben melihat Fiona terpaku menatapnya.

"Emm.. kamu nggak perlu..."

"Aku harus." Ucap Ben singkat memotong kalimat Fiona.

"Tapi kamu akan kedinginan dengan hanya memakai kemeja ini."

Ben tersenyum masam, Apa yang Fiona fikirkan?? Setelah mencium wanita itu tadi seluruh tubuh Ben bahkan terasa panas, mungkin Ben akan terbakar oleh gairah malam ini jika sampai rumah ia tak langsung mandi air dingin. Astaga.. Ben benar-benar menginginkan Fiona. Semua yang dibawah sana sudah menegang, apa wanita itu tak merasakannya saat Ben memeluknya tadi?? Ben benar-benar merindukan desahan-desahan dari Fiona saat berada di atas ranjang bersamanya.

Stop it Ben.!! Sekarang bukan waktunya kau memikirkan hal-hal mesum itu, kau harus bisa mengendalikan perasaanmu sebelum kau terjatuh semakin dalam dan sebelum kau tersesat semakin jauh. Gerutu Ben pada dirinya sendiri.

Tapi sepertinya hal itu sudah benar-benar terjadi. Ben kini sudah terjatuh semakin dalam hingga tak bisa kembali lagi. Ahh sial!! Apa yang harus ia lakukan selanjutnya??

"Emmm aku rasa sebaiknya kita masuk ke dalam mobil kalau nggak mau kedinginan di sini." Fiona menyadarkan Ben dari laamunannya.

"Baiklah." Ucap Ben yang kemudian membukakan pintu mobil untuk Fiona.

***

Di dalam mobil.

"Kita akan kemana?" Fiona bertanya, suara wanita itu lembut, dan itu mengingatkan Ben atas setiap desahan yang biasanya keluar dari bibir ranum Fiona saat mereka bercinta.

Cukup Ben, kenapa sampai kesitu lagi?

"Aku akan mengajakmu ke restoran Itali.. kamu pasti ingin makan pasta kan?" Pasta lagi.? Ya, Ben hanya tau jika makanan kesukaan Fiona adalah pasta. Dan hanya itu, Ben tak tau selebihnya karena selama ini yang di pikirkan Ben dari Fiona hanya satu, yaitu tubuh wanita tersebut. Sial!!

"Emmm aku nggak mau makan pasta."

"Kenapa??"

"Aku nggak tau, mungkin aku merasa bosan, yang pasti aku nggak mau memakannya selama beberapa bulan kedepan."

'Hormon Kehamilan'

Ya, sekarang Ben tau kalau hamil sudah sedikit merubah kebiasaan Fiona. *'Fiona tak lagi suka pasta'* Ben harus ingat itu. "Lalu apa yang ingin kamu makan malam ini?"

"Entah lah...Ku pikir aku merindukan sup tulang kambing buatan tante Fani."

"Apa?? Sup tulang kambing??" Sial! Kenapa harus itu? mendengar namanya saja Ben ingin muntah.

"Aku tau, kamu pasti nggak suka makanan seperti itu, apa lagi memakannya di sana. Emm... lebih baik kita pulang saja, aku bisa membuat makanan sederhana yang lainnya."

"Tidak, Kita akan ke restoran tempat tante Fanimu itu." Ucap Ben singkat. Dan Fiona tersenyum, apa ada yang salah? Apa kini ia terlihat lucu bagi wanita itu? "Kenapa tersenyum??" Tanya Ben kemudian.

"Ben, kita nggak akan ke restoran. Tante Fani tidak sekaya yang kamu pikirkan."

"Apa maksudmu? lalu kita akan kemana?"

"Apa kamu yakin mau mengantarku kesana?"

"Tentu saja,," *Demi kamu dan anakku..* Lanjut Ben dalam hati.

"Baiklah.. kamu hanya perlu jalan terus dan berhenti di depan sebuah kedai kecil sebelum perempatan kedua."

"Apa? Kedai? maksudmu kita akan makan di sebuah rumah makan kecil di pinggir jalan?" Ben memohon agar Fiona menjawab tidak.

"Ya."

"Tidak, aku nggak akan pernah makan di warung kecil di pinggir jalan. itu tidak higeinis, lagi pula ini dingin, kita akan membeku di sana." Ben benar-benar tak mengerti arah fikir wanita di sebelahnya ini. Ia mengajak wanita itu ke restoran mewah, tapi wanita itu malah mengajaknya ke sebuah rumah makan kecil di pinggir jalan, yang benar saja.

"Ben.. Aku hanya ingin makan sup tulang buatan tante Fani, dan tante Fani hanya menjualnya di sana, tempatnya bersih dan hangat, walau tidak senyaman di restoran mewah, tapi aku yakin kamu mau duduk menemaniku di sana." Ben hanya diam menatap lurus ke depan. "Tapi kalau kamu nggak mau nggak apa-apa, kita pulang saja."

"Kita akan kesana." Ucap ben cepat dengan ekspresi datarnya, Sial!! Ben benar-benar sudah tunduk di hadapan wanita tersebut.

"Beneran?? Aahhh terimakasih." Fiona tersenyum lebar, dan Ben sangaat suka melihatnya tersenyum. "Emm tapi aku ingin satu hal lagi."

"Apa itu?"

"Ice cream."

"Apa? Fiona, ini sedang hujan, memakan ice cream saat dingin sepeti ini bisa membuatmu sakit."

"Tapi aku benar-benar menginginkannya.." tanpa canggung lagi Fiona merengek dan Ben lagi-lagi tak bisa berkutik.

Hormon Kehamilan sialan.!!!

"Baiklah.." hanya itu yang bisa Ben katakana sembari menghela napas panjang.

"Aahh terimakasih Ben, malam ini kamu benar-benar baik.." Lalu tanpa di duga, bibir lembut milik Fiona mengecup singkat pipi Ben. Seketika itu juga tubuh Ben kaku, kejantananya menegang seketika hanya karena kecupan lembut yang di berikan Fiona di pipinya. Apa kini Ben sudah gila?? Bagaimana mungkin hanya karena kecupan di pipi ia bisa begitu bergairah seakan tak dapat di tahan lagi?? Sial!! Ben harus bisa mengendalikan pikirannya, kalau tidak, itu akan membuatnya jatuh semakin dalam hingga takdapat tertolong lagi.

***

Sesampainya di dalam kedai..

Bagi Ben,tempat itu memang tak sedingin yang ia bayangkan. Tapi tetap saja, baginya tempat itu benar-benar tak nyaman. Hanya ada sepetak ruangan dan dengan dua meja panjang. Di sana semua pembeli berbaur menjadi satu. Dan itu benar-benar membuat Ben tidak suka.

Kedai tante Fani ini ternyata sebenarnya hanya tempat minum bagi kalangan bawah. Sup tulang kambing yang di maksud Fiona sebenarnya hanya menu tambahan saja,

karena nyatanya lebih banyak orang minum minuman memabukkan di sini dari pada memakan sup tulang kambing yang di maksudkan Fiona.

"Hai sayang.. Astaga.. lama sekali kamu nggak mampir ke sini." Sapa wanta paruh baya yang tanpa aba-aba langsung memeluk tubuh Fiona.

"Aku sibuk tante.."

"Sibuk apa?? Dua bulan yang lalu, aku ke tempat kerjamu, membawakan sup tulang kesukaanmu, tapi kata Jonas, kamu sudah keluar. Apa yang terjadi?? Bahkan di kontrakanmu pun sudah di tempati orang lain." Ucap tante Fani sambil sedikit meirik ke arah Ben.

"Emm.. aku memang sudah behenti bekerja di sana."

"Ya, kemarin aku tidak sengaja bertemu dengan Marsha, dan dia menceritakan semua tetang keadaan kalian. Apa dia lelaki itu??" tanya tante Fani secara terang-terangan.

"Ahh ya tante, ini Ben, orang yang sudah menebusku dari Mr. Jonas."

"Ahh.. lelaki yang tampan." Gumam tante Fani sambil mengamati penampilan Ben. "Dan sepertinya... dia sekelas dengan Evan." Lanjutnya lagi membuat Ben mengangkat sebelah alisnya.

"Tante.." dengan cepat Fiona memanggil tante Fani. Ia berharap jika tante Fani tak banyak cerita lagi tentang Evan.

"Oke, baiklah, tante tinggal sebentar. Akan tante siapkan Sup yang enak untukmu." Ucap tante Fani sembari meninggalkan Fiona dan Ben.

"Siapa Evan??" Tanya Ben secara langsung.

"Emm kamu penasaran dengan dia??"

"Jawab saja siapa lelaki itu?"

"Emm dia hanya salah satu pelangganku."

"Kenapa tante Fani mengenalnya??"

"Aku sering mengajaknya ke sini." Ucap Fiona cepat.

"Hanya itu??"

"Ya."

Ben kemudian menganggukan kepalanya. "Jadi, dari mana kamu kenal tante Fani??"

"Emmm.. waktu itu aku pulang dari kerja, mungkin sekitar jam empat pagi. Dengan setengah mabuk tentunya. Dan di jalan, ada segerombolan anak muda yang mengganggguku. Aku hampir saja di perkosa oleh mereka jika tante Fani tak berada di sana."

Ben menatap wajah Fiona, ia seakan menilai apa yang di rasakan wanita itu saat ini. "Kamu nggak canggung sedikitpun saat bercerita tentang masa lalumu??"

Fiona tersenyum masam. "Untuk apa aku canggung? Aku memang seorang wanita bayaran Ben, kamu tau itu dan aku tak perlu menutupi semua itu darimu."

Ben menanggukkan kepalanya. "Mr. Jonas berkata jika kamu memiliki banyak hutang. Tapi ku pikir kehidupanmu masih saja kekurangan. Apa yang kamu lakukan terhadap uang-uang hasil menghutang dari tua bangka sialan itu??"

"Aku tidak tau, yang ku tau aku hanya di jual oleh orang tua angkatku kepada seorang renternir lalu aku di paksa ke rumah bordil milik Mr. Jonas. Dan satu tahun setelahnya, aku baru tau jika aku memiliki banyak sekali hutang dengan dia." Fiona menjelaskan dengan ekspresi sedihnya. "Kamu sendiri, kenapa bisa menebusku? Setauku, Mr. Jonas tak pernah melepaskan aku, berapapun tebusan yang di berikan orang tersebut."

"Sudah pernah ada yang menebusmu sebelumnya?"

Fiona menganggukkan kepalanya. "Kak Angga pernah melakukannya, dan di tolak mentah-mentah oleh Mr. Jonas. Begitupun dengan beberapa pelanggan setiaku."

"Kamu punya pelanggan setia?"

Fiona tersenyum. "Kenapa? Kamu cemburu?? Aku memiliki pelanggan setia, tapi tentu berbeda denganmu."

Kali ini Ben yang tersenyum mendengar ucapan Fiona. "Aku memiliki sesuatu yang Mr. Jonas inginkan. Dan itu cukup untuk menebusmu."

"Apa itu??"

"Kamu nggak perlu tau."

"Ayolah Ben, aku hanya ingin tau hargaku." Rengek Fiona.

"Sebuah Hotel." Jawaban Ben membuat Fiona membulatkan matanya seketika.

"Ben.. aku tidak semahal itu." Ucap Fiona masih tak percaya dengan apa yang di ucapkan Ben.

"Mungkin, tapi Mr. Jonas benar-benar menginginkan Hotel yang berada tepat di sebelah Club malam miliknya yang lain. Dan kebetulan, Hotel itu milikku."

Fiona menggelengkan kepalanya masih tak percaya. "Kamu gila. Astaga... Aku benar-benar tidak menyangka."

Ben menyunggingkan senyuman miringnya. "Lupakan saja, yang penting aku puas dengan apa yang ku beli."

"Ben.." Panggil Fiona. Fiona ingin bertanya tapi entah kenapa ada sedikit rasa takut untuk menanyakan pertanyaan tersebut. "Emm.. Apa ada kemungkinan jika kamu akan melepaskanku nantinya?" tanya Fiona dengan hati-hati.

Ben menatap Fiona dengan tatapan tajamnya. "Aku tidak yakin. Aku adalah orang yang gampang bosan, tapi untuk saat ini, aku belum pernah berpikir akan melepaskanmu."

"Emm... bagaimana jika aku ingin pergi??"

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu." Ucap Ben penuh penekanan.

Percakapan mereka kemudian terpotong oleh kedatangan tante Fani yang membawakan mereka sebuah nampan berisi satu porsi sup tulang dengan beberapa botol minuman.

"Emm.. tante, aku hanya menginginkan supnya." Ucap Fiona cepat. Ia tentu tak mungkin meminum minuman yang di bawakan oleh tante Fani. Minuman itu adalah berbagai macam jenis arak. Dan tentunya wanita hamil seperti dirinya tidak di perbolehkan meminum minuman tersebut.

"Ya, aku sudah tau semuanya dari Marsha. Sup ini buat mu. Dan araknya untuk Ben, dia tak akan menolak ajakanku untuk minum kan??"

Ben mengernyit. Kedatangannya ke tempat ini sebenarnya hanya untuk mengantar Fiona, bukan untuk makan atau minum-minuman memabukkan. Lagi pula ia tak pernah meminum minuman seperti arak yang di bawa oleh tante Fani.

"Maaf, saya tidak pernah meminumnya."

"Ayolah, jangan jadi pengecut. Ini hanya arak jawa, kamu nggak akan mabuk hanya karena sekali tenggak." Ucap Tante Fani dengan seringaiannya.

Ben kemudian menganggukkan kepalanya. Biarlah, tak ada salahnya bukan jika ia meminum arak tersebut??

akhirnya Ben meraih gelas mungil yang di dalamnya sudah di tuangkan arak. Kemudian Ben menegaknya hingga tandas.

Rasanya sama dengan minuman beralkohol yang biasa ia minum. Hanya saja, rasanya lebih tajam, dan terasa begitu membakar di tenggorokannya hingga membuat Ben mengerutkan keningnya.

"Kenapa?? Kamu nggak suka??" Tanya Fiona sedikit khwatir.

"Rasanya aneh, baru kali ini aku mencobanya."

"Hahhaaha inilah *Wine*nya orang miskin seperti kami Ben." Ucap tante Fani.

"Kamu sering meminumnya??" Tanya Ben pada Fiona kemudian.

"Ya, tentu saja. Aku sering ke sini dan meminumnya hingga mabuk. Kamu tentu tau kalau aku tidak akan mampu membeli minuman beralkohol yang ada di tempat kerjaku."

Ben mengangguk. "Tapi ini tidak terlalu buruk." Ucap Ben sambil kembali menuang minuman tersebut ke dalam gelasnya kemudian menegaknya kembali.

"Ya, aku bahkan sangat suka. Sayang, aku nggak bisa meminumnya saat ini." Ucap Fiona yang kembali memakan sup di hadapannya.

"Tentu saja, arak tidak baik untuk kehamilan." Ucap tante Fani dengan spontan

Perkataan tante Fani itu sontak membuat Ben membatu tak bergerak sedikitpun. Matanya melirik ke arah Fiona. Fiona pun demikian. Wanita itu terlihat *shock* dengan aapa yang di katakan tante Fani.

Dengan spontan Fiona memeluk perutnya sendiri. Bagaimana jika Ben tau keadaannya?? Bagaimana jika kemudian Ben memaksanya untuk menggugurkan bayi yang sedang di kandungnya?? Astaga... kenapa juga tante Fani bisa mengucapkan kalimat tersebut di saat seperti ini?

Chapter 11

Perkataan Tante Fani benar-benar membuat Fiona tercengang. Fiona kaget setengah mati. Ia berharap Jika Ben tak mendengar perkataan tante Fani. Astaga.. kenapa tante Fani bisa-bisanya mengucapkan kalimat itu?? Fiona tak berhenti bertanya-tanya dalam hati.

Beberapa hari terakhir ini Ben memang sangat aneh untuk Fiona. Ben melakukan dan menuruti apapun yang ia mau, walau itu sesuatu hal yang sangat di benci lelaki itu. Dan untuk kesekian kalinya Ben membuat jantung Fiona seakan mau melompat dari tempatnya karena kelembutan dan kasih sayang yang di berikan oleh lelaki tersebut.

Kadang Fiona berfikir apakah Ben tau keadaannya saat ini yang sedang mengandung anak dari lelaki tersebut?? sehingga Ben mau menuruti semua keinginan anehnya? tapi itu tak mungkin, kalau Ben tahu, pasti lelaki itu sudah menyuruhnya menggugurkan kandungannya.

Fiona harus tahu diri, bahkan baru dua hari yang lalu Ben mengingatkan akan posisinya di rumah lelaki tersebut.

Ia bahkan tak di perbolehkan mencampuri kehidupan pribadi Ben.

Kadang Fiona berpikir untuk pergi menjauh dari genggaman Ben. Membesarkaan bayinya sendiri tanpa lelaki tersebut, tapi nyatanya ia tak bisa. Ada sebuah rasa di hatinya yang seakan memerintahkan dirinya untuk tetap berada di sisi Ben. Fiona benar-benar tak dapat jauh dari lelaki itu, bahkan membayangkannya saja Fiona tak pernah. Karena itu pulalah Fiona tak berani memberitahukan keadaannya pada Ben, Fiona takut... Takut jika Ben akan memaksanya untuk menggugurkan bayinya, atau lebih parah lagi meninggalkaannya begitu saja. Fiona belum bisa menerima kenyataan tersebut.

Saat keduanya sama-sama terdiam tiba-tiba ada suara yang mengagetkan mereka dari belakang Ben.

"Kak Ben? Kak Ben di sini??" itu adalah Sheila, yang sedang berdiri bersama dengan Amel, adik dari Ben. Melihat Sheila, entah kenapa hati Fiona terasa di remas.

Ben lalu berdiri. "Apa yang sedang kalian lakukan disini..?" suara Ben terdengar dingin dan sedikit menggeram.

"Kami sedang jalan-jalan malam dan nggak sengaja melihat mobil kak Ben di depan sana, ku pikir kak Ben tak pernah ke tempat seperti ini."

"Dan sekarang aku disini kan.."

"Emm.. Apa kami boleh bergabung?" Tanya Sheila kemudian.

"Duduklah di sini, kebetulan kami akan pulang." Ben menjawab dengan dingin dan ketus.

Sebenarya Fiona tak mengerti apa yang terjadi di antara Ben dan Sheila di masa lalu. Tapi Fiona yakin jika itu pasti sangat menyakiti Ben. Fiona dapat melihat dari sikap dingin yang di tampilkan Ben setiap kali bertemu dengan Sheila.

Apa Ben masih memililiki perasaan khusus pada Sheila? Jika iya, maka Fiona ingin membantu menyatukan mereka kembali. Karena jika Ben dan Sheila bersatu, maka itu tandanya Ben akan melepaskannya dan tak akan pernah tahu tentang bayi yang kini sedang di kandungnya. Tapi bisakah?? Relakah ia melihat Ben bersanding dengan wanita lain??

"Ben, aku belum ingin pulang, biarlah mereka bergabung dengan kita."

"Terserah apa katamu, aku akan menunggu di dalam mobil." Ujar Ben dengan ketus sambil beranjak pergi begitu saja. Ohh tuhan, sebenarnya apa yang telah dilakukan wanita ini terhadap Ben? Kenapa Ben sangat membencinya?? Pikir Fiona saat itu.

"Duduklah.. apa kalian mau memesan sesuatu?" Fiona mempersilahkan Amel dan Sheila dengan seramah mungkin.

Keduanyapun duduk. Dan memesan beberapa botol arak ke pada tante Fani, lalu suasana kembali sepi, benar-benar canggung, Fiona sendiri tak tau harus memulainya dari mana.

"Emmm apa kalian bisa meminum Arak?? Ku pikir kalian tak pernah meminumnya." Fiona mencoba memulai pembicaraan agar suasana tak secanggung tadi.

"Aku nggak pernah minum minuman seperti itu." Jawab Amel.

"Lalu, kenapa kalian memesannya?"

"Aku yang akan meminumnya." Jawab Sheila dengan cepat. Sedangkan Fiona hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Kamu sendiri.. Apa suda terbiasa minum di tempat seperti ini??" tanya Amel sambil melirik ke arah Fiona.

"Dulu, tapi sekarang enggak." Fiona menggelengkan kepalanya. "Malam ini aku hanya makan di sini." Fiona memperlihatkan semangkuk sup tulang pada Sheila dan Amel. Amel sendiri hanya menganggukkan kepalanya sambil sedikit terenyum pada Fiona.

"Ku Pikir Kak Ben nggak pernah ke tempat seperti ini."

"Ya, Aku tahu."

"Apa kalian kenal dekat? Seberapa dekat?" Tanya Sheila tiba-tiba dan itu membuat fiona mengangkat wajah ke arah wanita tersebut.

"Emm.. kami tidak dekat."

"Kenapa dia mau ketempat seperti ini dengamu?" Sheila menatap Fiona dengan tatapan menyelidik.

"Kami hanya teman, mungkin saat ini dia hanya jenuh dengan pekerjaannya dan mau ku ajak ketempat atau lingkungan yang baru." Fiona menjawab seadanya.

"Huh, Teman? kalian tinggal serumah kan? teman macam apa itu?" Sheila berucap dengan nada sinisnya.

Tante Fani kemudian datang dengan membawa beberapa botol Arak. "Lebih baik jangan minum kalau kalian tak biasa minum. Sedikit saja kalian bisa tak sadarkan diri karena mabuk jika kalian tak pernah meminum minuman ini sebelumnya." Pesan tante Fani sebelum meninggalkan Fiona, Amel dan Sheila. Tapi tanpa di duga Sheila langsung meneguk sebotol Arak tersebut hingga tersisa separuhnya.

"Kak Sheila hati-hati, kakak bisa mabuk." Amel mulai khawatir.

"Biarkan saja, Aku memang ingin mabuk."

"Kak, Kak Sheila nggak biasa....."

"Aku nggak peduli.!!" Seru Sheila pada Amel dengan suara yang sedikit nyaring. "Kekasihku.. tunanganku.. tiba-tiba bersikap dingin denganku, tapi dia bersikap manis dengan wanita lain, bahkan dia rela kedinginan karena memberikan Jasnya kepada wanita itu.." Sheila mulai meracau, bahkan wanita itu mulai menangis.

Fiona kemudian menatap tubuhnya sendiri dan baru sadar jika sejak tadi Jas milik Ben masih bertengger di kedua pundaknya.

"Sheila, aku berani jamin kalau aku nggak ada hubungan apapun dengan Ben."

"Kamu bohong."

"Hubungan kami murni bisnis." Lebih tepatnya bisnis Seks yang tak akan mungkin Fiona ungkapkan pada Amel dan Sheila. "Jadi aku mohon percayalah padaku, aku nggak tau apa yang membuat hubungan kalian renggang, tapi aku akan berusaha membantumu supaya kamu mendapatkannya kembali."

Untuk kalimatnya yang terakhir, Fiona benar-benar bertekat bulat. Jika Sheila bisa kembali dengan Ben, maka Ben akan melepaskannya, dan ia akan membesarkan bayinya sendiri tanpa takut gangguan dari Ben. Dan Fiona harus siap dengan resikonya, salah satunya kehilangan Ben, satu-satunya lelaki yang kini berada di hatinya.

"Bee.. Benarkah apa katamu..?"

Fiona hanya menganggukan kepalanya. Sedangkan Sheila kini dapat kembali tersenyum bahagia sambil kembali meminum arak yang berada di hadapannya.

***

"Kak Fiona yakin kalau ini akan berhasil?" Pertanyaan Amel membuat Fiona menyunggingkan senyumannya. Ia sangat suka di panggi kakak oleh gadis di hadapannya tersebut.

"Semoga saja, ku pikir ini hanya langkah awal."

Amel hanya mengangguk, mereka berdua lalu membopong Sheila yang sedang mabuk berat untuk keluar dari kedai tante Fani.

Sebenarnya semua ini adalah rencana dari Fiona. Ia memang sengaja membiarkan Sheila mabuk, dengan begitu Sheila bisa menginap di Apartemen Ben. Fiona berharap supaya kedekatan Ben dan Sheila nanti dapat memperbaiki komunikasi keduanya.

Fiona melihat Ben keluar dari mobilnya saat melihat ia dan Amel sedang membopong tubuh Sheila.

"Apa yang terjadi dengannya?" Nada yang di ucapkan Ben meninggi dan terdengar tak suka dengan keadaan di hadapannya.

"Dia mabuk." Jawab Fiona.

"Apa?? Jadi kalian tadi minum? Kamu juga?" Ben bertanya dengan tajam pada Fiona, seakan lelaki itu khawatir dengan keadaan Fiona.

"Enggak, aku cuma menemaninya." Jawab Fiona kemudian. "Kita bawa dia ke apartemen yaa.. di sini dingin." Lanjut Fiona laagi dan itu membuat Ben menatapnya tajam.

"Tidak. Aku akan mengantarnya pulang." Ucap Ben dengan tegas.

"Nggak bisa kak.. Mama akan sangat marah dan kecewa kalau lihat kak Sheila mabuk seperti ini." Ucap Amel dengan cepat.

"Dan kalau dia tidak pulang, apa ibu tak akan bertanya di mana dia?? Ibu akan mencarinya Amel.!!" Seru Ben dengan cepat dan dengan nada sedikit lebih keras karena kesal.

"Aku bisa bilang kalau kak Sheila sedang menginap di tempat temannya. Itu lebih baik dari pada melihatnya seperti ini." Jawab Amel kemudian.

"Terserah." Ben benar-benar terlihat kesal.

Ben kemudian kembali masuk ke dalam mobil tanpa mempedulikan Fiona dan Amel yang kepayahan menyanggah tubuh Sheila. Fiona menatap Amel sembari tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Amel kemudian membantu Fiona memasukkan Sheila masu ke dalam mobil Ben.

Ben baru menjalankan mobilnya ketika ia sudah melihat Amel masuk ke dalam mobilnya sendiri lalu mobil Amel mulai berjalan meninggalkan kedai tante Fani.

Hening. Di dalam mobil tak ada yang membuka suara, hanya sesekali terdengar Racauan Sheila memanggil nama Ben berkali-kali.

***

Saat sampai di apartemen, Ben bergegas menggendong tubuh Sheila. Entah kenapa ada perasaan aneh berdesir di hati Fiona ketika melihat lelaki di hadapannya itu menggendong wanita lain. Cemburu? Apakah itu yang terjadi? Mungkin. Astaga.. Ia harus mengubur perasaan itu

dalam-dalam. Ia tak bisa selalu bersama Ben, Fiona harus sadar dengan kenyataan itu.

Fiona mengambil tas Sheila lalu mengikuti tepat di belakang Ben. Ben tak bersuara sedikitpun. Dan Fiona tahu jika itu tandanya Ben sedang marah terhadapnya.

Masuk ke dalam apartemen, Ben lalu bergegas ke arah kamar tamu, kamar yang sempat di tinggali oleh Fiona dulu sebelum Fiona pindah dan menetap di kamar Ben.

"Ben. Emm.. sebaiknya tidurkan dia di kamarmu saja." Usul Fiona pada Ben. Fiona melihat rahang lelaki di hadapannya itu mengeras.. Kini Ben terlihat murka dan menakutkan bagi siapapun yang menatap lelaki tersebut.

Ben menuruti apapun yang di minta Fiona. Ia kemudian membopong tubuh Sheila masuk ke kamarnya sedangkan Fiona sendiri memilih mengikuti Ben di belakang lelaki tersebut.

Ben menidurkan Sheila di ranjang lalu berdiri membatu dan mulai menatap tajam ke arah Fiona. Fiona kemudian bergegas mengambil sebuah kemeja Ben di dalam lemari.

Lalu Fiona menuju ke arah Sheila, ia mulai membuka perlahan baju yang melekat pada tubuh Sheila. Fiona sedikit melirik ke arah Ben, lelaki itu masih diam membatu sambil menatap tajam ke arah Fiona dan tak sedikitpun melirik ke arah tubuh Sheila yang sudah setengah telanjang. Fiona memakaikan kemeja tersebut kemudian membenarkan posisi tidur Sheila hingga wanita itu nyenyak dalam tidurnya.

Setelah semua tugasnya seleai, Fiona berdiri dan bersiap pergi meninggalkan Ben dan juga Sheila, tapi tiba-tiba Fiona merasakan pergelangan tangannya di genggam erat oleh Ben

"Ben.." Ucap Fiona sambil menatap lelaki tersebut.

"Mau kemana?" Dingin, pertanyaan itu terdengar dingin di telinga Fiona.

Fiona hanya mampu menundukkan kepalanya.

Ben kemudian berdiri lalu mendorong tubuh Fiona ke dinding, memepet tubuh rapuhnya di sana. "Apa yang sedang kamu rencanakan?" Tanya Ben masih dengan nada dinginnya.

"A..Aku nggak merencanakan apapun." Suara Fiona sudah terdengar bergetar. Fiona takut dengan apa yang selanjutnya akan di lakukan oleh Ben.

"Apapun yang sudah kamu rencanakan, lupakan saja, aku nggak akan kembali lagi dengannya." Ben kemudian melepaskan pegangannya dan berlalu pergi meninggalkan Fiona begitu saja. Sedangkan Fiona hanya mampu menghela nafas lega.

***

Fiona kemudian menuju ke kamar tamu, ia kemudian meringkuk di sana. Fiona kembali meratapi nasibnya. Ben.. apa ia bisa melupakan lelaki itu nanti?? Apa ia sanggup hidup tanpa lelaki itu?? Ia harus bisa, demi bayinya.

Ketika Fiona sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba Fiona merasakan ranjang di belakangnya bergoyang, belum sempat Fiona menoleh kebelakang, Fiona dikagetkan dengan lengan kekar yang sudah melingkari pinggangnya dari belakang.

"Ben.. Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku ingin tidur."

"Tapi Sheila.."

"Shhhttttt... Itu bukan urusan kita." Lalu tiba-tiba Ben menolehkan kepala Fiona ke belakang hingga bertemu dengan wajahnya dan tanpa peringatan lagi, Ben melumat habis bibir Fiona.

Semakin lama ciuman keduanya terasa semakin panas. Fionapun membalas ciuman yang di berikan oleh Ben. Fiona bahkan tahu jika kini Ben sangat bergairah karena sudah lama mereka tak melakukannya.

Entah apa yang membuat Ben menahan diri selama lebih dari dua minggu ini. Fiona tak tahu, yang ia tahu kini Ben menciumnya secara membabi buta, seakan menuntut supaya di berikan haknya untuk memiliki tubuh Fiona.

Telapak tangan Ben sudah mulai bergerilya pada bagian-bagin tubuh Fiona tanpa melepaskan ciumannya. Ben beralih ke leher Fiona, mengecup lembut dan menggigit di sana hingga Fiona yakin jika besok akan berbekas. Ben memang sangat senang sekali meninggalkan jejak-jejak

percintaannya pada tubuh Fiona. Seakan ingin mengklaim jika Fiona hanya miliknya, wanita itu hanya ada untuknya.

Fiona mendesah nikmat. Fiona juga sudah menahan diri selama ini. Hormon kehamilan yang ia rasakan benar-benar menyiksanya. Sudah lama sekali Fiona merindukan sentuhan lembut dari Ben.

"Oh astaga.. Aku merindukanmu." Racau Ben, suaranya parau karena gairah. "Hentikan aku sekarang, jika tidak, aku nggak akan berhenti." Gumamnya sambil masih mengecupi seluruh tubuh Fiona.

"Jangan berhenti..." tanpa sadar Fiona menjawab dengan sesekali mendesah.

Ben berhenti sejenak, ia kemudian menatap Fiona dengan sungguh-sungguh seakan-akan meminta persetujuan pada Fiona.

Astaga.. sejak kapan Ben meminta persetujuan untuk melakukan hal ini pada Fiona? Bukankah biasanya lelaki itu langsung melakukannya tanpa banyak basa-basi lagi? Fiona sendiri hanya menganggukkan kepalanya pasrah. Lalu Ben mulai melanjutkan aksinya lagi.

Entah sudah berapa lama Fiona dan Ben saling bercumbu tanpa sehelai benangpun melilit di tubuh mereka. Awalnya Fiona takut, jika Ben curiga dengan sedikit perubahan pada tubuhnya. Tapi cahaya remang-remang kamar tersebut sedikit membuat Fiona lega, karena pasti Ben tak menyadari jika ada sedikit tonjolan pada perut Fiona kini.

Fiona juga sempat heran kenapa Ben tak segera memulainya. Tapi kemudian Fiona terpekik saat tiba-tiba Ben menarik tubuhnya, membalik posisi mereka hingga ia berada di atas lelaki tersebut.

Ben kembali menatap Fiona dengan tatapan tajam "Apa ini benar-benar nggak apa-apa?" ada sedikit kekhawatiran yang di lihat Fiona pada mata Ben. Apa yang dia khawatirkan.?tanya Fiona dalam hati.

Fiona kemudian hanya menganggukan kepalanya.

"Baiklah, lakukan dengan pelan-pelan, berhentilah jika kamu merasa sakit."

Fiona mengangkat sebelah alisnya, apa yang sedang dia bicarakan? Pikir Fiona lagi. Tapi kemudian Fiona tak dapat berpikir jernih lagi saat Ben sedikit mengangkat tubuhnya lalu memposisikan dirinya untuk menyatu seutuhnya dengan tubuh lelaki tersebut.

"Aaarrghhh..." Erang Fiona ketika tubuh mereka dalam sebuah penyatuan yang terasa begitu nikmat. Pun dengan Ben yang juga ikut mengerang nikmat dengan penyatuan tubuh mereka.

Akhirnya, Fionapun mulai menggerakkan tubuhnya. Membuat dirinya dan Ben dak dapat menghentikan erangan-erangan kecil yang keluar begitu saja dari bibir keduanya.

Malam yang dingin berubah menjadi malam yang panas untuk mereka. Desahan demi desahan keluar dari mulut mereka bagaikan nyanyian erotis. Ini pertama kalinya Fiona

memegang kendali atas permainan tersebut dengan Ben. Jika biasanya Ben yang selalu mendominasi, namun malam ini Ben membiarkan Fiona memegang kendali penuh atas dirinya.

Fiona berada di atas tubuh lelaki tersebut, menaikinya. Bergoyang-goyang layaknya Pelacur Profesional, ya, bukankah ia memang pelacur Profesional? Fiona memperlihatkan gaya biasa yang ia berikan pada pelanggan VVIPnya yang membuat mereka ketagihan. Fiona tak pernah melakukan itu terhadap Ben sebelumnya, dan malam ini Fiona melakukannya, Fiona benar-benar tak pernah seliar ini terhadap Ben.

Tiba-tiba Ben memeluk tubuh Fiona lalu membalik posisi mereka hingga kini Fiona berada di bawah tindihan dari lelaki tersebut.

"Aku nggak mau melihat kamu melakukan itu lagi." Lalu Ben mencumbu dan melumat habis bibir Fiona.

Tak lama, Ben berhenti mencumbu dan menatap Fiona dengan tajam. "Maaf jika ini menyakitimu, tapi aku nggak bisa menahannya lagi." Kemudian Ben kembali mencumbu dan melumat bibir Fiona serta mempercepat lajunya. Desahan mereka semakin terdengar keras diantara ciuman intens dan juga ritme pergerakan yang semakin cepat..

Hingga kemudian keduanya meledak bersama-sama ketika gelombang kenikmatan itu datang menghantam keduanya.

Ben memeluk tubuh Fiona, dan mencumbui tengkuk leher belakang wanita tersebut. Nafas keduanya tersenggal-senggal saling bersahutan. Astaga.. ini benar-benar sangat intim. Fiona merasakan jika tidak hanya ada seks di sini, Fiona merasakan ada suatu perasaan juga di sana dan itu bukan hanya nafsu semata.

Apa hanya ia yang merasakannya?? Apa Ben merasakannya juga??

Fiona mendesah panjang, ia merasakan Ben melepaskan pelukannya, meraih selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua dan mulai memeluk tubuh Fiona kembali.

"Maaf kalau aku menyakitimu"

Kata-kata itu lagi yang di katakan Ben, dan itu membuat Fiona bingung, apa yang harus di maafkan? Ia tidak kenapa-kenapa. Fiona hanya menggeleng lemah karena kelelahan.

"Tidurlah.. kamu pasti sangat lelah."

Fiona merasakan Ben mngecup lembut puncak kepalanya dan mengusap-usap punggung telanjangnya. Itu membuat Fiona merasa nyaman sekali saat berada dalam pelukan Ben. Dan tak lama Fionapun mulai tertidur pulas.

***

"Kamu sedang memasak apa?" Tanya Ben yang sontak membuat bulu kuduk Fiona meremang.

Saat ini, Fiona memang sedang membuat sarapan di dapur dan Ben sedang menggodanya dengan memeluknya

dari belakang serta sesekali mengecupi leher jenjang milik Fiona. Fiona merasa jika mereka seperti pengantin baru, alangkah bahagianya jika itu benar-benar terjadi.

"Emm.. Aku hanya membuat *omelet*, apa kamu mau.?" Tanya Fiona sambil sesekali memejamkan matanya menikmati setiap cumbuan basah yang di berikan oleh Ben, oh.. Fiona benar-benar merindukan saat-saat seperti ini.

"Tentu saja jika itu buatanmu," Cumbuan Ben semakin merambah turun ke pundak Fiona. "Kamu harum sekali." Fiona hanya tersenyum mendengar racauan dari Ben. "Dan kamu semakin seksi di mataku." Kali ini telapak tangan Ben sudah berada pada dada Fiona, menggodanya di sana.

Ohh astaga.. jangan lagi.. ini masih pagi.. dan Sheila.. Ohh Sheila.. Fiona hampir saja lupa dengan gadis itu jika tadi ia tak memikirkan namanya.

"Ehhemmm..." pada saat yang sama Ben dan Fiona mendengar seseorang berdehem di belakang mereka. Ben dan Fiona mengarahkan pandangan pada suara tersebut, lalu mereka sontak memperbaiki posisi mereka masing-masing. Itu Sheila...

"Kamu sudah bangun?" Fiona sedikit berbasa-basi pada Sheila sambil membenarkan letak bajunya yang sedikit melorot karena ulah Ben.

"Iya... kalian..."

"Duduklah, aku akan membuatkanmu sarapan." Fiona memotong kalimat Sheila. Tapi Fiona merasakan Ben

menggenggam telapak tangannya. Fiona menatap Ben dengan tatapan tanda tanyanya.

"Sebaiknya aku pulang, aku nggak mau mengganggu kalian." Tatapan mata Sheila terlihat sangat sedih, Fiona tahu jika Sheila sedang menahan air matanya supaya tidak jatuh.

"Sheila.. tunggu,." Fiona menghentikan langkah Sheila ketika gadis itu berbalik dan akan kembali menuju ke kamar Ben. "Bajumu baru selesai kucuci dan belum kering. Sementara menunggu bajumu kering kita bisa sarapan bersama." Ajak Fiona sambil menghampiri Sheila dan menarik tangan Sheila supaya mengikutinya menuju ke meja makan.

Fiona tahu jika Sheila gadis baik, Fiona ingin berteman dengan Sheila, dan Fiona tak mau suasana selalu canggung seperti ini saat mereka bertiga bertemu.

Fiona kembali ke meja dapur, Ben masih berdiri membatu di sana.

"Sebaiknya kamu juga ikut duduk dan menikmati kopimu di sana, tuan." Ucap Fiona dengan sedikit menyunggingkan senyumannya sambil memberikan secangkir kopi kepada Ben.

"Kamu yakin.? Apa kamu nggak perlu bantuanku?"

Fiona tersenyum. "Tidak, terima kasih."

Lalu Ben meninggalkan Fiona dan duduk di kursi ujung meja makan, sambil melipat kakinya dan mulai membaca

koran tanpa sedikitpun menghiraukan keberadaan Sheila yang duduk di hadapanya. Fiona yang melihatnya hanya bisa menggelengkan kepala.

"Sheila... apa yang ingin kamu makan pagi ini? *omelet*, Roti panggang biasa, atau *Sandwich..?*" Tanya Fiona sambil memberikan *omelet* untuk Ben.

"Emm.. aku sama saja."

"Kalau begitu aku bikinkan sebuah *omelet* untukmu."

"Apa kamu perlu bantuan?" Tanya Sheila.

"Tidak, kamu hanya perlu duduk manis di situ." Jawab Fiona sambil menoleh dan tersenyum kearah Sheila.

Lalu merekapun sarapan bersama , walaupun pertama sedikit canggung namun Fiona merasa suasana sedikit mencair.

"Makanlah yang banyak, Aku melihat kamu semakin kurus., Ibu akan sedih jika melihatmu terus seperti ini." Ucapan Ben datar.

Ben mengucapkannya tanpa mengalihkan pandangan dari koran. Fiona tahu perkataan itu untuk Sheila. Ben masih memperhatikan Sheila. Dan entah kenapa itu membuat hati Fiona terasa sakit.

Fiona melirik ke arah Sheila, gadis itu sedikit menyunggingkan senyumannya. Fionapun kembali menundukkan kepalanya.

"Kamu juga." Lanjut Ben kali ini sambil menatap ke arah Fiona.

"Aku?" tanya Fiona dengan wajah bingungnya.

"Ya, kamu. Banyak-banyaklah makan, aku nggak suka memeluk tubuhmu yang semakin kurus." Tanpa sedikitpun rasa canggung Ben mengucapkan kalimat itu sambil mencubit gemas hidung Fiona lalu berdiri dan meninggalkan Fiona yang masih ternganga karena ulahnya.

Fiona bahkan tak berani memandang ke arah Sheila, dari sudut matanya, ia melihat raut wajah Sheila yang amat sangat sedih. Astaga.. Fiona benar-benar tak ingin membuat gadis di hadapannya itu sedih.

"Terimakasih sarapannya." Sheila berdiri lalu meninggalkan Fiona sendiri. Astaga... Kenapa semuanya kembali rumit seperti ini...?

Chapter 12

Siang itu, Sheila membawakan makan siang untuk Ben. Semua itu tentunya karena ide dari Fiona. Fiona berpikir jika mungkin saja hubungan Sheila dan Ben akaan membaik ketika keduanya sering di pertemukan...

"Kak, Ayo makan siang dulu." Ajak Sheila yang kini sudah duduk di sofa ruang kerja Ben dengan menyiapkaan makan ssiang untuk lelaki tersebut.

"Aku tidak lapar, makanlah dulu." Ucap Ben dingin tanpa memperhatikan raut wajah Sheila yang sudah kecewa.

"Kak, apa kak Ben nggak suka kalau aku yang ngantar makan siang ini, bukan Fiona?"

"Perasaanmu saja."

"Kak.. Lihat aku.." Sheila merengek, ia tak suka Ben berbicara padanya tanpa mau memandangnya.

Ben pun kemudian menatap ke arah Sheila. "Sheila, hubungan kita sudah berakhir, aku hanya bisa melihatmu sebagai adik, jadi tolong, lupakan semuanya." Ben menatap

Sheila dengan taatapan frustasinya. Ia benar-benar tertekan jika mengingat harus memilih antara Sheila dan Fiona.

"Kak.. Please, jangan seperti ini padaku, kita akan menikah.." Sheila memohon dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Tidak.. Kita tak akan pernah menikah dan aku pun tak akan pernah menikah dengn siapapun." Jawab Ben dengan tegas.

"Kak.." Sheila hanya bisa merengek seperti anak kecil.

"Aku ada rapat, selesaikan makan siangmu." Ben melepaskan paksa rangkulan Sheila pada lengannya lalu meninggalkan Sheila sendiri di dalam ruangannya dengan berlinang air mata.

***

"Kamu mau kemana? apa kamu akan pulang? kamu sakit? Mau ku antar?" Tanya Angga saat melihat Fiona yang sudah rapi dan berada di ruangannya.

Kafe tempat kerja Fiona adalah milik Angga, dan angga memang tak setiap hari berada di kafenya tersebut, tapi sore itu, Angga memang sengaja seharian berada di dalam kafenya, entah kenapa i merasa rindu dengan sosok Fiona, ia ingin lama-lama memandangi wanita itu..

Sebenarnya Angga tak tega membiarkan Fiona bekerja di kafenya apalagi setelah tau Fiona sedang hamil, makanya beberapa hari ini Angga menyempatkan diri untuk berada di kafenya. Sejauh ini, perasaan Angga sendiri masih sama

untuk Fiona meski dia tau kini Fiona sudah berubah terhadapnya.

"Maaf kak.. bukannya aku nggak mau.. aku sedang punya janji. Aku ingin meminta izin keluar dua jam saja, nanti aku akan tambah waktu kerjaku selama dua jam."

"Dengan Ben?" Selidik Angga.

Fiona hanya tersenyum. "Bukan Kak... hanya teman lama." Kali ini Fiona berbohong, karena sebenarnya Sore ini Fiona akan bertemu dengan ibu dari Ben.

"Baiklah.. apa kamu yakin tidak perlu ku antar?"

"Tidak Kak.. aku akan berjalan kaki."

Angga mnyipitkan matanya ke arah Fiona. "Aku nggak akan membiarkanmu berjalan kaki sendiri."

"Tempatnya dekat Kak, hanya beberapa Blok dari sini, aku juga nggak enak dengan karyawan lainnya." Ucap Fiona masih dengan senyumannya.

"Aku nggak peduli." Angga kemudian berdiri. "Ayo kita berangkat." Katanya lagi sambil meraih tangan Fiona. Sedangkan Fiona sendiri hanya mampu tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Angga maasih lelaki yang sama, lelaki baik yang selalu melindunginya.

***

Merekapun akhirnya sampai di restoran tempat Fiona dan ibu Ben janjian.Sebuah restoran yang menyediakan aneka masakan Korea.

"Apa Kak Angga juga ingin masuk?" Tanya Fiona sedikit heran karena melihat Angga yang masih berada di belakangnya saat Fiona sudah di depan pintu restoran tersebut.

"Tentu saja, *Bulgogi* disini sangat terkenal enaknya, jadi aku akan menyempatkan makan mumpung sudah di sini."

"Tapi Kak..."

"Kamu tenang saja... aku akan pesan meja sendiri."

Lalu merekapun masuk, entah kenapa setelah melangkahkan kaki kedalam Restoran perut Fiona terasa penuh, mualpun menyertainya. Bau daging panggang serta beberapa aroma makanan menusuk hidungnya, wajahnya berubah pucat pasi. Menyadari itu, Anggapun sedikit panik.

"Kamu kenapa? apa kamu sakit?"

"Enggak kak, aku baik-baik saja."

"Apa kamu yakin?" Angga masih tidak percaya.

"Kak, aku baik-baik saja." Kata Fiona sambil berusaha tersenyum. Lalu Fiona melayangkan pandangannya dan bertemu dengan sepasang mata yang ternyata sejak tadi menatapnya. Fionapun menganggukan kepala sambil tersenyum kepada wanita yang sudah menunggunya tersebut. "Itu orangnya, aku akan kesana Kak."

Angga mengarahkan pandangannya ke arah yang di tunjuk Fiona, kepada seorang wanita yang sedang duduk memandanginya dengan penuh selidik. "Dia siapa?"

Fiona tersenyum, "Kak angga nggak perlu tau.."

"Baiklah, aku akan duduk di sana, kalau ada apa-apa hubungi aku, oke." lalu tanpa di sangka-sangka Angga mendaratkan ciumannya di kening Fiona. Fionapun terkejut, dan hanya terperangah menatap kepergian Angga.

Fiona melangkahkan kaki ke arah wanita yang sedari tadi memandangnya, dan itu membuat Fiona semakin gugup, belum lagi rasa mual yang entah kenapa sore ini tiba-tiba kambuh lagi.

'Aku mohon jangan saat ini..' Fiona memohon dalam hati supaya dia tidak mual bahkan muntah di hadapan Ibu Ben.

"Selamat sore tante, maaf saya terlambat." Sapa Fiona sambil sedikit menganggukkan kepalanya penuh hormat.

"Tidak apa-apa, duduklah." Dengan santai Wulan mempersilahkan Fiona duduk dihadapannya. "Siapa Pria itu.?" Tanyanya sambil menunjuk kearah Angga yang sejak tadi memang tak pernah lepas untuk memandang Fiona.

"Eemm.. dia hanya teman yang sudah saya anggap sebagai kakak sendiri. Dan juga bos di tempat saya bekerja." Jawab Fiona sesopan mungkin.

"Benarkah..? kalian sepertinya punya hubungan pribadi." Wulan menebak sembari mengangkat sebelah alisnya.

"Tidak tante, beliau sudah sepeti kakak saya sendiri." Ucap Fiona sambil tersenyum.

"Baiklah.. Apa kamu mau memesan makanan, *Bulgogi* di sini sangat enak." Lalu Wulan mengambil sepotong daging iris di hadapanya dan memanggangnya di panggangan kecil yang sudah di sediakan.

Bau dari asap panggangan itu membuat Fiona mual. Astaga.. jangan sekarang.. Jangan sekarang... Fiona memohon dalam hati.

"Emmm sebenarnya apa hubunganmu dengan anakku Ben?" tanpa basa-basi lagi, Wulan menanyakan pertanyaan tersebut pada intinya. Dan pertanyaan itu entah kenapa membuat Fiona semakin mual. Sontak Fiona membungkam mulutnya dengan kedua telapak tangannya.

"Permisi.. maafkan saya.." lalu Fionapun berlari menuju ke toilet dan memuntahkan semua yang ada di dalam perutnya.

***

Sudah hampir setengah jam Fiona berada di dalam toilet, setelah dirasa sudah baikan, diapun keluar dari toilet, dan betapa kagetnya saat ia berada di meja tempat ibu Ben menunggunya , semua makanan yang tadi di pesan ibu Ben sudah tak ada di sana.

"Emm.. maafkan saya jika saya menghilangkan selera makan Tente.."

"Tidak apa-apa, Seharusnya saya tahu kalau kamu nggak suka mencium bau-bau seperti ini." Jawab Wulan lalu meminum Teh di depannya. "Minumlah.. itu akan menyegarkanmu." Ucap Wulan sambil menunjuk secangkir Teh mint yang sudah di pesankannya untuk Fiona..

"Terimakasih.." Akhirnya Fionapun meminumnya.

"Sudah berapa bulan?"

Fiona tak mengerti apa yang di tanyakan oleh wanita di hadapannya. "Maaf.. maksud tante?"

"Kandunganmu sudah berapa bulan?"

Dan Fionapun hanya mampu membulatkan matanya seketika saat menyadari jika Ibu Ben sudah mengetahui bagaimana keadaannya saat ini. apa ia harus jujur terhadap wanita di hadapannya tersebut?? atau ia harus mengelak dan menyembunyikan semuanya sampai nanti??

***

"Rapat yang sangat membosankan." Gerutu Ben.

Vano yang sejak tadi memperhatikannya hanya tersenyum masam melihat tingkah laku Ben.

"Apa yang salah denganmu?" Tanya Ben heran dengan Vano yang sejak tadi mengamatinya dengan tersenyum sendiri. Tanpa di sangka-sangka Vano malah duduk dengan santainya di sofa ruangan kerja Ben.

Ya.. Vano memang bawahannya, sekertaris pribadinya, namun ada waktunya saat mereka sudah seperti sahabat bahkan saudara sendiri, karena mereka tumbuh bersama-sama dan Ben tak mempunyai teman dekat lain selain Vano yang sekarang menjadi Sekertaris Pribadinya.

"Kau." Jawab Vano singkat.

"Aku? memangnya ada apa denganku? apa ada yang salah?" Ben masih tak mengerti.

"Iyaa.. aku merasa kamu sedikit berubah, Ben."

"Berubah? Berubah bagaimana?"

"Entahlah.. Aku pikir dari dulu rapat memanglah membosankan, dan kamu nggak pernah mengeluh karena itu. Tapi akhir-akhir ini kukira kamu kurang fokus dengan rapat atau pekerjaan." Kata Vano dengan santainya mengkritik atasannya tersenut.

"Hei.. Sialan!! Kamu mengkritik kinerjaku.."

"Hahahaha bukan seperti itu... aku pikir kamu hanya sedang memikirkan sesuatu selain pekerjaan."

Ben menghela nafas panjang, merebahkan diri di sandaran kursinya dan sedikit memijit keningnya, "Entahlah.. Aku hanya ingin cepat pulang.." jawabnya kemudian.

"Cepat pulang dan bertemu dengan istri tercinta??" Goda Vano.

"Sialan!! Apa yang kau bicarakan??" Ben berkata dngan wajah terkejutnya. Ia tak menyangka jika Vano akan mengucapkan kalimat seperti itu.

"Aku sudah mengenalmu lama Ben, Apa kamu pikir aku nggak tau kalau kamu8 sedikit memiliki rasa untuk Fiona? Kamu nggak pernah seperti ini sebelumnya dengan seorang wanita Ben.." Jelas Vano. "Dan lebih baik kamu memikirkan hubungan kalian selanjutnya bagaimna." Lanjutnya lagi.

Ben mengangkat sebelah alisnya, "Hubungan kami selanjutnya? maksudmu?"

"Menikah." Jawaban Vano mampu membuat Ben membelalakkan matanya sketika.

"Kamu ngila, mana mungkin aku menikah dngannya? Dan aku nggak akan menikah dngan wanita manapun."

"Sekarang apa lagi yang kamu tunggu Ben? Dia sudah menjadi milikmu, mengandung anakmu, lalu? apalagi yang kurang?"

Mendengar saran Vano, Ben langsung merebahkan dirinya kembali ke Sandaran kursinya. "Ini nggak sesederhana itu..."

"Aku tau kalau kamu masih terauma dengan komitmen karena masalah Sheila dulu, tapi bukankah Fiona dan Sheila adalah orang yang berbeda? pribadi yang berbeda? jika kamu nggak mencobanya kamu nggak akan tau.."

Ben memejamkan matanya sejenak, meresapi setiap nasehat dari temannya itu. "Kamu tau kan masalalu Fiona seperti apa?" Tanya Ben kemudian.

Vano hanya menganggukkan kepalanya.

"Dia tidak seperti kebanyakan wanita yang menginginkan cinta. Kupikir yang ada dalam fikirannya adalah bagaimana caranya bertahan hidup, dan bagaimana nanti jika dia bertemu dengan lelaki yang lebih dari pada aku, bukan tidak mungkin kalau dia akan meninggalkanku."

"Maksudmu dia mata duitan?"

"Bukan itu.. dia memang nggak pernah meminta sesuatu yang aneh-aneh terhadapku, aku hanya berfikir dia memperlakukan semua lelaki sama. Bahkan aku... Aku kira dia memperlakukanku nggak lebih dari pelanggan pribadinya." Wajah Ben sedikit sendu saat mengatakan hal itu. "Dia bukanlah wanita yang memiliki cinta, wanita yang ingin di cintai maupun mencintai.

Vano menghampirinya dan menepuk bahu Ben. "Kamu jangan asal menerka-nerka perasaan orang, aku pikir Fiona memperlakukanmu special karena kalau dia memperlakukanmu sama, saat ini dia tak akan mungkin mau mengandung anakmu tanpa mau memberi tahumu."

Ben tak menanggapinya dan hanya menghela nafas. Menenangkan fikirannya. "Aku nggak tau.. Aku hanya belum berani memikirkan sampai kesitu. Aku hanya belum bisa mempercayainya seutuhnya.."

Tiba-tiba pintu ruangannya di ketuk seseorang, Ben dan Vano saling pandang.

"Masuk" Tihtahnya kemudian.

Ben mengangkat sebelah alisnya ketika tau Ibunya yang berada di ambang pintu ruangannya. "Ibu.." Sontak Ben berdiri. Apa yang dilakukan ibunya sore-sore begini datang ke kantornya, sedangkan Vano pun terlihat kaget dan heran dengan kedatangan Ibu dari Ben.

"Baiklah, aku pergi dulu, hubungi aku jika ada sesuatu." Ucap Vano kemudian. "Tante.. saya pamit dulu." Vano beramitan dengan Ibu Ben, karena saking akrabnya dengan Ben, Vano Bahkan memanggil ibu Ben dengan panggilan Tante, bukan nyonya.

"Iya.. hati-hati di jalan." Lalu Vano hanya menganggukkan kepalanya dan sedikit membungkukkan badannya saat melewati Ibu Ben.

"Ada masalah apa Bu? Kenapa datang sore-sore sperti ini? Aku sudah akan pulang."

"Ibu ingin membicarakan sesuatu, apa pekerjaanmu sudah selesai?"

"Ya.. semuanya sudah selesai. Ada apa Bu?"

"Dia Hamil,.. Apa kamu tahu jika dia Hamil..?" Wulan menatap Ben dengan tatapan tajamnya.

Ben terkejut dengan apa yang dibicarakan ibunya, apa yang dimaksud ibunya adalah Fiona? bagaimana Ibunya bisa tau? Ben bertanya-tanya dalam hati.

"Kenapa kamu diam saja Ben? apa kamu mendengarku? Fiona, wanita simpananmu itu Hamil." Nada bicara Wulan sedikit meninggi.

"Ibu.. dia bukan wanita simpanan." Bantah Ben dengan penuh penekanan.

"Lalu aku harus menyebutnya apa Hahh„? Diam-diam kamu mengajaknya tinggal seatap denganmu, padahal jelas kamu tau bahwa kamu memiliki Sheila sebagai tunanganmu." Wulan sudah tak dapat menahan emosinya lagi.

"Aku dan Sheila sudah selesai Bu.."

PLaakkkkkk..

Telapak tangan Wulan mendarat sempurna di pipi putranya itu hingga wajah Ben terlempar kesamping.

"Ingat Ben.. Aku menyayangi Sheila sudah seperti putriku sendiri. Tidak akan ku biarkan siapapun menyakiti hatinya termasuk itu kamu Ben, Sampai kapanpun hanya dia yang akan menjadi pendampingmu, hanya dia yang akan menjadi Menantuku."

Lalu Wulan pergi meninggalkan Ben yang masih berdiri membatu meresapi apa yang telah dikatakan ibunya tersebut.

Ben kemudian terduduk lemas di kursi kerjanya sesekali mengacak rambutnya dengan frustasi.

"Fiona... apa yang harus ku lakukan padamu?" Lirih Ben dengan wajah sendu penuh dengan kesedihan.

***

"Kapan kamu akan memberitahukannya padaku?" Fiona terkejut, ketika Ben sudah terbangun dan masih setengah telanjang menghampirinya, memeluk pundaknya dari belakang dan mengecupi lehernya.

"Hemmb.. Apa maksudmu?" Fiona menjawab dengan memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya, menikmati kembali setiap sentuhan yang di berikan oleh Ben.

"Dia.. Kapan kamu akan memberitahukan keberadaannya kepadaku??" Suara Ben terdengar Serak, Ben masih mengecupi leher Fiona, namun kali ini tangannya sudah membelai lembut perut Fiona.

Fionapun mengerjap seketika, ia membuka matanya lebar-lebar, lalu berbalik memandang Ben dengan tatapan terkejutnya.

"Ben... Kamu... Kamu..." saking kagetnya Fiona tak dapat lagi melanjutkan kata-katanya lagi.

Ben lalu memegang kedua bahu Fiona, mencium bibir Fiona dengan lembut, "Ya, aku sudah tau.." Ben lalu memeluk tubuh Fiona dengan sangat erat, seakan takut jika wanita yang di peluknya kini pergi meninggalkannya.

Sedangkan Fiona sendiri masih bingung dengan sikap Ben. Benarkah Ben mengetahui keadaannya yang sudah mengandung bayi dari lelaki tersebut.

Ben kemudian menghela napas panjang. "Fiona... Kita... Menikah saja."

Chapter 13

Malam ini Fiona sedang menyiapkan makan malam untuk Ben, entah kenapa ia sangat ingin membuat Sup Ayam bawang buatannya special untuk Ben. Jika biasanya Fiona akan mual jika mencium bau-bau yang menyengat seperti bawang, namun tidak untuk malam ini. Aneh, Fikirnya dalam hati.

Sesekali Fiona mengingat kejadian tadi sore, saat bertemu dengan ibu Ben yang membuat perasaannya di selimuti dengan kesedihan.

Tadi sore...

"Kandunganmu sudah berapa bulan..?" pertanyaan tersebut bagaikan petir yang menyambar Fiona, ia tak menyangka jika ibu Ben tau keadaanya.

"Darimana tante mengetahuinya..?"

"Itu tidak penting, Apa itu adalah anak Ben?"

"Emmm maafkan Saya... Saya,,,"

"Hanya jawablah, tidak perlu berputar-putar."

Fiona menghela napas paanjang. "Ya, ini anak dari Ben."

Wulan memejamaan matanya dengan frustasi. "Kamu nggak perlu meminta maaf, Bagaimanapun juga itu adalah cucuku, Aku hanya minta kepadamu, jauhi Ben." Ucap Wulan tegas.

"Maaf.. Maksud tante?"

"Aku nggak pernah membencimu, Fiona, menurutku kamu adalah wanita baik, tapi dari dulu Ben sudah memiliki Sheila, dan aku sudah menganggap bahkan menyayangi Sheila seperti puteri kandungku sendiri. Aku harap kamu mengerti apa maksudku."

Fiona hanya menunduk menahan Air matanya. "Saya mengerti, Saya juga tidak akan berani terlalu banyak menginginkan Ben, Saya tidak pantas.."

"Bukan seperti itu maksudku.."

"Tidak tante." Potong Fiona sambil menggelengkan kepalanya, "Saya memang akan pergi, tapi sebelum saya pergi, izinkan saya membuat Ben sedikit bahagia. Jika nanti dia bahagia bersama Sheila, maka izinkan saya untuk membantu mereka bersatu kembali."

"Baiklah,, aku pikir itu impas, aku hanya tak ingin melihat putriku Sheila menderita."

Fiona hanya menganggukkan kepalanya. Tiba-tiba tangan Fiona digenggam erat oleh tangan Wulan. "Aku tau kamu gadis yang baik, aku harap suatu saat nanti kamu akan menemukan pria yang lebih baik dari pada Ben, dan pada

saat itu tiba, ku harap hubungan kita sudah membaik seperti ibu dan anak." Kata Wulan dengan tulus.

Fiona pun terharu atas ucapan Wulan, di peluknya ibu Ben sambil menetaskan air matanya, "Terimakasih tante.."

"Ibu, Panggil saja ibu.."

Fiona tersenyum senang mendengar ucapan ibu Ben. "Ya, Ibu.."

"Baiklah, aku pergi dulu, jaga cucuku baik-baik.." Wulan kemudian melepaskan pelukan Fiona, "Jika terjadi sesuatu, segera hubungi aku," lanjutnya lagi. Sedangkan Fiona hanya mmpu menganggukkan kepalanya.

Setelah Wulan pergi, Fiona masih tertunduk lemas. Ibu Ben ternyata sebenarnya orang yang baik, hanya saja dia terlalu menyayangi Sheila, saat memeluknya tadi, ia seperti memeluk ibu, ada sebuah ketulusan di san, dan Fiona benar-benar merindukan pelukan seorang ibu seperti pelukan yang di berikan ibu Ben tadi.

"Heiii... Kamu tidak apa-apa kan..?" Tanya sebuah suara yang tiba-tiba berada di hadapannya.

Fiona memandang ke arah Suara tersebut, seseorang yang memandangnya dengan sebuah senyuman ketulusan, Fiona pun langsung memeluk si pemilik suara tersebut. "Kak Angga.." Fiona sudah tak dapat menahan tangisannya. "Aku harus bagaimana Kak.. aku harus bagaimana?" Tanya Fiona di tengah-tengah tangisannya.

"Tenanglah... aku selalu di sini menemanimu, kamu bisa bercerita kepadaku." Kata Angga sambil membalas pelukan Fiona dan menepu-nepuk punggung Fiona.

"Aku mencintainya Kak.. aku mencintainya... tapi aku nggak bisa bersamanya... bagaimana kak,. aku harus bagaiman??" Fiona masih menangis dan masih dalam pelukan Angga.

Angga merasa hatinya seperti teriris-iris ketika melihat wanita yang amat sangat di cintainya menangis karena lelaki lain, karena mecintai lelaki lain. Astaga... sampai saat inipun perasaannya tak pernah berubah terhadap Fiona. "Menangislah.. menagislah jika itu dapat sedikit menenangkan hatimu.." Ucapnya kemudian.

Fiona memejamkan matanya saat tersadar dari lamunannya, astaga.. apa yang harus ia lakukan... haruskah ia meninggalkan Ben? Haruskah ia menerima Angga? Tiba-tiba pernyataan Angga saat pulang dari restoran itupun terngiang kembali di dalam ingatannya.

"Menikahlah denganku..." pernyataan itu bembuat Fiona terkejut setengah mati.

"Kak, Apa yang kak angga katakan? Kak Angga tau kan kalau aku..."

"Aku tau..." potong Angga. "Aku hanya masih mencintaimu seperti dulu.. Aku ingin kita kembali seperti

dulu... Kamu dan Ben akan kembali pada kehidupan masing-masing sebelum kalian saling mengenal, aku akan menganggap anakmu sebagai anak kandungku nantinya, aku tau ini terlalu egois untukku, tapi mungkin ini jalan yang terbaik tanpa harus saling menyakiti."

"Aku..."

"Aku mohon... fikirkanlah baik-baik dulu."

Astaga... Bahkan Angga rela berkorban karena mencintainya? Haruskah ia menerima lamaran lelaki tersebut? Tiba-tiba suara bel pintu apartemen Ben berbunyi, Fiona mengangkat sebelah alisnya, kira-kira siapa yang datang malam-malam begini.? Apakah itu Ben? kalau itu Ben bukankah lelaki itu tinggal masuk tanpa harus membunyikan bell?

Fiona berannjak ke arah layar di sebelah pintu, dilihatnya siapa orang yang bertamu malam-malam begini, dan ternyata itu Ben. Penampilannya tergolong berantakan. Rambutnya acak-acakan dengan dasi yang sudah dilonggarkan, dua kancing kemejanya sudah di buka, lengan panjangnya sudah di singsingkan sesikunya, menenteng sebuah tas kerja dan jasnya, entah kenapa dalam pandangan Fiona saat itu Ben terlihat begitu nikmat untuk di santap. Fionapun hanya tersenyum sendiri saat mengingat apa yang baru saja terlintas di dalam fikirannya.

Fiona lalu membuka pintu tersebut. Ben memandangnya dengan tatapan sendu, sebelah tangannya terulur mengelus pipi Fiona, Fiona hanya tersenyum dengan

tingkah laku Ben, dan tiba-tiba lelaki di hadapaanny tersebut memeluknya sembari menghela nafas panjang.

"Aku merindukanmu.." Ucap Ben kemudian.

Fiona sedikit heran dengan tingkah laku Ben yang sedikit aneh. Tidak biasanya lelaki itu seperti sekarang ini.

"Hemmbb.. aku juga.." Jawab Fiona sambil membalas pelukan Ben. "Apa ada masalah?" Tanyanya lagi.

Ben melepaskan pelukannya, memandang Fiona dan hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Lalu tiba-tiba Ben mendekatkan wajahnya dengan wajah Fiona

"Aku hanya terlalu merindukanmu saja." Ucap Ben dengan serak, lalu Benpun mendaratkan ciumannya di bibir Fiona. Ciuman yang lembut dan panas, dan itu cukup membuat Fiona basah dengan gairahnya.

Ben menutup pintu di belakangnya dengan kakinya, ia Masih melumat dan mengulum bibir Fiona, lalu ciumannya turun ke arah leher Fiona, lagi-lagi Fiona hanya memejamkan matanya menikmat setiap sentuhan yang di berikan oleh Ben.

"Setidaknya kita makan malam terlebih dulu Ben.. Aku membuatkanmu Sup ayam bawang.." Ucap Fiona sambil sesekali menggigit bibir bawahnya.

"Benarkah? Hemmbb... Aku ingin memakannya.. aku lapar.." kata Ben masih dengan mengecupi leher dan pundak Fiona. Fionapun tersenyum geli, ia tau apa yang di maksud oleh Ben.

Fiona melepaskan pelukanya, "Ben.. Aku serius.. Cepat mandi dan mari kita makan malam." Lalu Fiona melangkah ke dapur meninggalkan Ben yang tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

***

"Hemm.. ini benar-benar enak.." Ben berkomentar setelah memasukkan suapan terakhir kedalam mulutnya.

"Tidak usah berlebihan.." jawab Fiona yang masih berdiri membelakangi Ben di meja dapur lengkap dengan celemek hello Kitty yang masih menempel di tubuhnya.

Ben hanya memandangnya dengan tersenyum. Entah apa yang ada dalam fikirannya.Melihat Fiona yang seperti itu benar-benar membuat Ben tergoda. Apa hanya ini rasa yang di rasakannya teradap Fiona? Hanya sebuah nafssu untuk melakukan seks?? Sepertinya bukan hanya itu.

"Kenapa?" Tanya Fiona yang sudah membalikkan badan dan mendapati Ben terpaku memandangnya.

Ben hanya tersenyum, "Kemarilah.." perintahnya.

Fiona menaikkan sebelah alisnya sambil berjalan ke arah Ben, Setelah dekat, Ben menariknya hingga ia terduduk di pangkuan lelaki tersebut. Benpun lalu memeluk tubuh rapuh Fiona.

"Hemm.. Aku benar-benar merindukanmu." Ucap Ben sembari menghirup aroma wangi dari rambut Fiona yang terurai tepat di hadapannya.

Fiona tiba-tiba menangkup kedua pipi Ben dengan kedua telapak tangannya, lalu tanpa canggung mengecup lembut bibir Ben.

"Aku juga," ucap Fiona kemudian. "Apa kamu ada masalah? Kamu nggak pernah seperti ini sebelumnya."

Ben hanya diam dan menggelengkan kepalanya sambil sesekali mengecupi leher Fiona.

"Ayolah.. Kamu bisa menceritakannya kepadaku." Fiona tak berhenti mendesak.

"Baiklah.. Aku akan bercerita." Ucap Ben kemudian. Tiba-tiba Ben mendekatkan bibirnya ketelinga Fiona "Aku menginginkanmu malam ini juga, itulah masalahnya." Bisik Ben dengan seringaian khasnya.

"Kamu benar-benar...." Fiona memukul-mukul dada Ben, ia tak menyangka jika Ben akan berperilaku layanya pria penggoda.

"Aku serius."

"Aku akan mencuci piring dulu."

Sebelum Fiona beranjak dari pangkuan Ben, Ben sudah terlebih dahulu mengangkat tubuh Fiona dan menggendong wanita tersebu.

"Tidak Nona, sekarang waktunya kita makan-makanan penutup." Ben berkata dengan senyuman menggoda.

Fiona memekik. "Hei.. Aku belum selesai mencuci piringmu."

"Persetan dengan piring-piring sialan itu." Ucap Ben masih dengan menggendong Fiona menuju ke kamarnya.

***

Untuk Kesekian kalinya Fiona terbangun dini hari di dalam kamar Ben dengan keadaan telanjang bulat di balik selimutnya. Astaga.. sampai kapan ia akan seperti ini? Menjadi pelacur Pribadi seorang Benny Andrean?

Pikiran Fiona mulai berkecamuk. Dilihatnya seorang pria yang masih tidur dengan damainya di sebelahnya, posisinya setengah tengkurap, dengan sebelah tangan yang masih melingkar posesif di pinggangnya. Lelaki itu masih bertelanjang dada, namun sudah mengenakan celana piyamanya.

Fiona mencium lembut pipi Ben, Lalu berdiri dan menuju ke arah lemari Ben, di ambilnya sebuah kemeja hitam milik Ben, lalu di kenakannya kemeja tersebut. Ya, Ben memang sangat menyukai ketika bangun tidur dan mendapati Fiona di sampingnya yang mengenakan kemeja lelaki tersebut.

Fiona lalu menuju kearah jendela kaca di sebelah ranjang Ben. Dibukanya tirai jendela tersebut, membuat kamar Ben yang tadinya gelap temaram kini menjadi sedikit lebih terang karena cahaya yang terpancar dari lampu-lampu jalanan kota Jakarta yang terlihat jelas dari dalam kamar Ben. Benar-benar indah.. Fiona bergumam dalam hati.

Lagi-lagi Fiona hanya termenung meratapi nasibnya, apakah ia nanti masih akan melakukan hal ini lagi? berdiri di sini lagi? melihat indahnya kota Jakarta dari dalam sini lagi? entahlah.. sepertinya tidak. Fikirannya terus berputar-putar ketika mengingat nasibnya. Haruskah ia menerima lamaran Angga tadi Sore? atau haruskah ia bertindak egois dengan tidak menghiraukan permintaan ibu Ben? entah lah... Fiona benar-benar bingung.

Di elusnya perutnya yang sekarang sedikit membuncit. Apa benar Ben masih tak tau tentang keadaanya?? Ben kan sudah melihatnya telanjang, apa lelaki itu tidak sadar dengan perubahan bentuk tubuhnya sekarang? lagi-lagi pikiran Fiona melayang ketika mengingat masalah-masalah yang sedang ia hadapi saat ini.

"Kapan kamu akan memberitahukannya padaku?" Fiona terkejut, ketika Ben sudah terbangun dan masih setengah telanjang menghampirinya, memeluk pundaknya dari belakang dan mengecupi lehernya.

"Hemmb.. Apa maksudmu?" Fiona menjawab dengan memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya, menikmati kembali setiap sentuhan yang di berikan oleh Ben.

"Dia.. Kapan kamu akan memberitahukan keberadaannya kepadaku??" Suara Ben terdengar Serak, Ben masih mengecupi leher Fiona, namun kali ini tangannya sudah membelai lembut perut Fiona.

Fionapun mengerjap seketika, ia membuka matanya lebar-lebar, lalu berbalik memandang Ben dengan tatapan terkejutnya.

"Ben... Kamu... Kamu..." saking kagetnya Fiona tak dapat lagi melanjutkan kata-katanya lagi.

Ben lalu memegang kedua bahu Fiona, mencium bibir Fiona dengan lembut, "Ya, aku sudah tau.." Ben lalu memeluk tubuh Fiona dengan sangat erat, seakan takut jika wanita yang di peluknya kini pergi meninggalkannya.

Sedangkan Fiona sendiri masih bingung dengan sikap Ben. Benarkah Ben mengetahui keadaannya yang sudah mengandung bayi dari lelaki tersebut.

Ben kemudian menghela napas panjang. "Fiona... Kita... Menikah saja."

Seketika itu juga Fiona merasakan tubuhnya menegang mendengar perkataan Ben. Apa Ben baru saja melamarnya? Astaga.. apa yang harus ia jawab.. Tiba-tiba Fiona melepaskan pelukan Ben.

"Ben.. Kita tidak bisa.."

"Aku nggak butuh persetujuanmu." Potong Ben dengan tegas. "Fiona.. itu pernyataan bukan Pertanyaan, aku nggak butuh jawabanmu, karena entah itu jawabanmu iya atau tidak, kita akan tetap menikah." Jelas Ben sambil menatap Fiona dengan tajam. "Segera, sebelum perutmu semakin membesar." Tambahnya lagi.

Oh.. Astaga.. apa yang harus Fiona lakukan? Jelas-jelas Ben melamarnya dengan bumbu pemaksaan, ia tak akan bisa menolaknya, betapapun ia ingin menolak, jika Ben bilang menikah pada akhirnya mereka pasti akan menikah. Lalu bagaimana dengan Angga? Sheila? Bahkan ibu dari Ben? Ia dan Ben akan menyakiti banyak orang.

Dan Astaga.. Ada apa dengan Ben? Bukankah lelaki itu benci berkomitmen? menikah tak pernah ada dalam kamusnya, apalagi memiliki anak, bukankah ia membenci anak kecil yang berisik. pertanyaan-pertanyaan itu menari-nari di dalam fikiran Fiona.

Ben membelai lembut rambut Fiona. "Jangan terlalu di pikirkan. Tak baik untukmu, lebih baik kita tidur, kita bahas masalah ini besok."

Fiona hanya menurut, merekapun kembali berbaring di atas ranjang, saat Ben kembali memeluk Fiona, dirasakannya tubuh Fiona kaku menegang.

"Kamu kenapa? apa masih memikirkan perkataanku tadi? apa itu menyusahkanmu? lupakan saja kalau itu membuatmu nggak nyaman." Ben berkata dengan sedikit khawatir.

"Emm... Aku cuma nggak ngerti sama kamu."

"Nggak ngerti gimana?"

"Berikan aku satu alasan yang masuk akal, kenapa kamu mau menikah denganku."

"Karena kamu mengandung anakku." Jawab Ben dengan cepat.

"Tapi kamu benci bayi, Ben.. bukankah kamu pernah bilang kalau anak kecil selalu berisik??"

"Itu dulu." Jawab Ben dengan cuek.

"Ben.."

"Aku nggak peduli, yang penting saat ini aku menginginkan bayi itu, jadi cepat atau lambat kita akan segera menikah. Sekarang tidurlah, wanita hamil nggak boleh banyak begadang."

Dan Fionapun sudah tak dapat membantahnya lagi. Fiona kemudian mulai berbaring miring. Di rasakannya Ben juga mulai berbaring miring di ranjang dengan menghadapnya, dan mulai memeluknya kembali. "Aku nggak bisa tidur kalau nggak memelukmu." Ucap Ben kemudian.

"Kalau begitu peluklah.." jawab Fiona pasrah.

Dan Ben akhirnya memeluk tuuh Fiona semakin erat... Di elusnya puncak kepala sampai punggung Fiona sambil memejamkan matanya.

"Terimakasih Fi, kamu sudah mau mengandung anakku... mungkin tadi bukan lamaran yang romantis, tapi aku berharap kau mau menerima lamaranku," Ucap Ben sembari memejamkan matanya..

Fiona menemukan ketulusan didalamnya. Haruskah ia bertindak egois dan menerima Ben? karena jujur saja Fiona juga tak tau apakah ia bisa hidup jauh dari Ben setelah apa yang sudah mereka alami bersama-sama selama beberapa bulan terakhir ini.

Chapter 14

Ben terbangun dan mendapati ranjang di sebelahnya kosong tanpa Fiona. Ben langsung tersadar seketika, ia terbangun lalu mencari-cari keberadaan Fiona.

"Fiona... Fiona..." Setegah berteriak Ben menuju ke kamar mandi untuk mencari keberadaan Fiona. Tapi nyatanya, wanita itu memang tak ada di sana.

Apa yang terjadi? Apa Fiona pergi meninggalkannya? Apa karena lamarannya tadi malam yang membuat Fiona takut dan pergi? Astaga... Apa ia terlalu terburu-buru?? Pikiran Ben menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi. Ben pun akhirnya kembali berteriak keluar dari kamarnya.

"Fiona..."

"Ya, aku di sini." Dan suara lembut itupun membuat Ben lega. Ben menuju ke arah suara tersebut, dan benar saja, ternyata Fiona sudah berdiri di balik meja dapur dengan mengenakan celemek yang entah kenapa terlihat begitu seksi di mata Ben. "Kenapa? Kenapa kamu berteriak?" tanya Fiona saat Ben sudah berada tepat di hadapannya.

Tanpa di duga, Ben langsung memeluk tubuh Fiona. "Ku pikir kamu meninggalkanku." Ucap Ben dengan suara seraknya.

"Aku nggak kan meninggalkan kamu sebelum kamu yang meninggalkan aku Ben.."

"Aku juga nggak akan pernah meninggalkan kamu." Ucap Ben cepat seakan tak mau kalah dengan pernyataan Fiona.

Fiona hanya tersenyum. di lepaskannya pelukan Ben kemudian di usapnya lembut pipi lelaki tersebut. "Aku tau itu, sekarang cepat mandi lalu kita sarapan bersama."

Ben tersenyum miring. "Apa sekarang kamu sudah mulai belajar menjadi istri dan ibu yang cerewet?"

"Aku belum menjawab lamaranmu tadi malam Ben.."

"Aku tidak perlu jawaban, kamu sudah menjawabnya dengan tindakan. Dan ingat, kita akan tetap menikah meski kamu menolakku."

Fiona hanya mampu tersenyum melihat tingkah laku Ben. "Ayolah.. cepat mandi, dan ayo kita sarapan, aku sudah lapar." Ucap Fiona sambil membalikkan tubuh Ben kemudian mendorongnya supaya kembali masuk ke dalam kamarnya.

"Baiklah Nyonya..." jawab Ben sambil melangkah pergi meninggalkan Fiona.

Fiona sendiri haanya mampu menggelengkan kepalanya saat melihat punggung Ben.. Astaga.. perasaannya menghangat saat mengingat kedekatannya saat ini bersama dengan Ben. Haruskah ia memperjuangkan kebahagiaannya bersama dengan Ben??

***

Sore itu.. Fiona kembali menghubungi Wulan. Ia ingin membicarakan sesuatu dengan ibu dari Ben tersebut. Sesuatu tentang masa depannya dan juga Ben tentunya.

Wulan sendiri tampak sedikit khawatir saat menemui Fiona sore itu di sebuah kafe tak jauh dari tempat kerja Fiona.

"Apa yang terjadi? Kamu nggak apa-apa kan? Kenapa tiba-tiba ingin menemuiku?"

"Tidak tante.. Saya, baik-baik saja."

"Lalu ada apa?"

"Emm.. saya ingin membicarakan sesuatu dengan tante. Sesuatu yang penting."

"Apa itu??" Wulan bertanya sembari menyipitkan matanya ke arah Fiona.

Awalnya Fiona tampak ragu. Tapi mau bagaimana lagi, ia harus mengutarakan niatnya kepada ibu dari Ben.

"Emm... Ben melamar saya." Ucap Fiona dengan sedikit lebih pelan.

Wulan kemudian menatap Fiona dengan tatapan tak terbacanya. "Lalu, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?" tanya Wulan dengan suara yang sudah tak enak di dengar.

"Emm.. Saya mencintai Ben." Fiona mengakui perasaannya dengan polos sembari menundukkan kepalanya.

"Apa kamu bilang? Bagaimana mungkin kamu lancang mencintai Puteraku? Kamu pikir aku tidak tahu siapa dirimu sebenarnya?"

"Maksud tante?"

"Aku sudah menyelidiki asal-usulmu. Kamu hanya wanita murahan yang di pungut Ben dari sebuah tempat pelacuran. Apa kamu pikir aku akan membiarkan puteraku menikah dengan wanita murahan sepertimu?? Yang benar saja."

"Tapi.. saya benar-benar mencintainya tante.."

"Lupakan Ben, Fiona!!! Aku akan memberimu apapun, berapapun uang yang kamu minta, aku akan memberinya asal kamu mau melupakan Ben dan membiarkannya hidup bahagia dengan Sheila."

"Maaf.." Fiona menghela napas panjang. "Tapi saya akan bertindak egois dengan tidak meninggalkan Ben, saya mencintainya, dan ingin memiliki....."

Plaakkkkk

Kalimat Fiona terpotong oleh tamparan keras yang di daratkan wulan tepat pada pipi kiri Fiona. "Kau benar-benar wanita murahan!! Ingat, sampai kapanpun, hanya Sheila yang pantas menjadi menantuku." Ucap ibu Ben sambil pergi meninggalkan Fiona.

Fiona hanya mampu menundukkan kepalanya. Airmatanya menetes begitu saja meratapi nasibnya. "Maafkan aku.. maafkan aku...." Ucapnya di sela-sela tangisnya.

***

"Jadi.. bagaimana kelanjutanya?" tanya seorang lelaki pada Sheila sore itu saat mereka sedang minum kopi bersama di sebuah kafe.

"Ku pikir Kak Ben memiliki perasaan lebih dengan wanita itu. Mereka terlihat sangat dekat, dan aku nggak percaya jika mereka hanya sebatas teman." Jawab Sheila dengan wajah sendunya.

"Sepertinya aku harus melihat bagaimana wanita itu. Apa dia cantik?"

"Pasti, dia bahkan sangat cantik." Jawab Sheila masih dengan wajah sendunya.

"Tapi pastinya lebih cantik adikku yang satu ini." Ucap lelaki itu sembari mencubit gemas hidung milik Sheila.

"Aahhhh Kak Evan..." Rengek Sheila. Sheila memang sangat kesal jika lelaki itu selalu saja mencubit gemas hidungnya.

Lelaki itu adalah Evan. Seorang pengusaha yang tak sengaja bertemu dengan Sheila saat Sheila masih tinggal di New York. Awal pertemuan mereka adalah ketika Evan tak sengaja menabrak Sheila dengan mobilnya hingga membuat Sheila di rawat di sebuah rumah sakit. Ketika mengetahui jika orang yang di tabraknya adalah sesama warga indonesia yang tinggal di New York, maka Evan memutuskan untuk bertanggung jawab hingga Sheila benar-benar sembuh total.

Tak di sangka, hubungan mereka menjadi semakin dekat. Evan yang memang hidup sendiri di New York akhirnya mulai mendapatkan kenyamanan saat bersama dengan Sheila. Sheila sudah seperti adiknya sendiri, pun dengan Sheila yang tentunya sangat senang jika memiliki kakak angkat seperti Evan,

Mereka saling bertukar cerita ketika bertemu seperti saat ini. Evan memang sudah tahu hubungan Sheila dengan Ben, pun dengan Sheila yang nyatanya tahu jika Evan sudah memiliki wanita pujaan hatinya.

"Baiklah, sekarang kamu mau aku melakukan apa?" Tanya Evan kemudian.

"Nggak tau kak, ku rasa, hubunganku dan Kak Ben nggak akan kembali seperti sebelumnya."

"Heii.. jangan seperti itu. Apa kamu mau aku merayu wanita itu supaya dia berpaling dari Ben??" Tanya Evan sembari menyunggingkan senyuman miringnya.

"Apa Kak Evan bisa melakukannya?"

"Hahahha kamu meragukan pesonaku??"

Sheila tersenyum. "Bukan seperti itu Kak, tapi bukannya Kak Evan sudah punya pujaan hati kak Evan?? Bagaimana dengan wanita pujaan hati Kak Evan nantinya?"

Wajah Evan berubah sendu seketika. "Dia menghilang, aku nggak tau dia di mana. Aku bahkan sudah pindah kembali ke jakarta sejak lima bulan yang lalu, tapi dia sudah pergi dan aku nggak bisa menemukan dimana dia berada."

"Bagaimana bisa seperti itu?"

"Ceritanya panjang. Sialnya tua bangka tempatnya kerja tidak memberi tahuku dimana wanita itu tinggal sekarang." Evan menghela napas panjang. "Lalu bagaimana? Apa aku harus menggoda wanita yang kini menggoda Ben??"

Sheila diam sejenak, ia terlihat sedikit berpikir sebelum mengutarakan niatnya. "Ya, ku pikir rencana itu bagus."

"Baiklah, cepat atur waktunya. Aku pasti bisa membuat wanita itu putus dengan Ben." Ucap Evan penuh keyakinan. Sedangkan Sheila hanya tersenyum karena bahagia mendapatkan dukungan penuh oleh kakak angkatnya tersebut.

***

Fiona diam terpaku di depan sebuah kafe, kafe tempatnya bekerja. Ia sedang menunggu seseorang. Dan tiba-tiba sosok yang di tunggunya tersebut akhirnya keluar dari kafe tersebut. Itu Angga..

"Fiona.. apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Angga sedikit terkejut karena melihat Fiona dengan ekspresi yang sedikit linglung.

"Kak..." Tanpa di duga, Fiona tiba-tiba saja memeluk tubuh Angga. "Maafkan aku.. Maafkan aku..." Fiona mulai menangis.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu minta maaf?" tanya angga dengan sedikit khawatir.

Fiona menggelengkan kepalanya. "Aku nggak bisa Kak.. aku nggak bisa.." Perkataan Fiona akhirnya membuat Angga mengerti jika wanita yang kini sedang memeluknya ternyata sudah menolak lamarannya kemarin.

Angga kemudian melepaskan pelukan Fiona, lalu menangkup kedua pipi Fiona dengan kedua belah telapak tangannya.

"Hei.. Aku mengerti, Berhentilah menangis."

"tapi aku merasa seperti wanita yang tidak tahu malu dan tak tahu berterimakasih."

"Enggak, Kamu tetaplah wanita baik-baik di mataku, dan wanita yang selalu ku cintai." Ucap angga sambil kembali memeluk tubuh Fiona. "Apa ini karena Ben?" tanyanya lagi.

Fiona melepaskan pelukan Angga, kemudian menganggukkan kepalanya. "Ya... Dia.. Emm.. melamarku." Jawab Fiona dengan sedikit ragu.

"Itu bagus, berarti dia bukan hanya bermain-main denganmu." Ucap Angga.

"Lalu.. bagaimana dengan kak Angga?"

"Aku akan bahagia jika kamu bahagia Fi.." Jawab Angga dengan tulus.

Dan meneteslah air mata Fiona saat mendengar kalimat Angga tersebut. Ahh kenapa di dunia ini ada orang sebaik Angga? Jika Fiona hidup kembali di kehidupan selanjutnya, maka dia hanya ingin hidup untuk mencintai lelaki di hadapannya ini, Lelaki yang selalu mencintainya, lelaki yang pernah ia Cintai, dan juga lelaki yang selalu ada di sebelahnya ketika ia membutuhkan.

"Fiona, jangan menangis lagi, aku nggak suka melihatmu menangis." Ucap Angga sembari menghapus bulir air mata di pipi Fiona.

Tanpa di duga, Fiona memegang kedua pundak Angga, bertumpu di sana, kemudian menjinjitkan kakinya lalu mencium lembut bibir Angga.

Angga terkejut dan membatu seketika. Tapi dengan ciuman Fiona yang sangat lembut dan intens, mau tak mamu membuat Angga membalas ciuman wanita yang sangat di cintainya tersebut.

Merekapun berciuman cukup lama, ciuman yang tulus, tanpa ada perasaan menggebu-nggebu seperti ciuman Fiona pada Ben dan lelaki lainnya yang biasanya langsung memancing gairah.

Setelah melepaskan ciumannya, Fiona menunduk, mengatur hingga napasnya yang terputus-putus kembali normal seperti semula. Pun dengan Angga yang sama-sama masih tersenggal akibat ciuman mereka tadi.

"Aku tau ini terlambat." Ucap Fiona memecah keheningan. "Tapi aku ingin Kak Angga tahu jika aku pernah mencintai Kak Angga dengan tulus." Lanjutnya.

"Aku tahu itu."

"Maafkan aku karena sudah berpaling darimu.."

"Hemm.." Hanya itu yang di ucapkan Angga sembari mengamati wajah Fiona yang sudah basah dengan air mata.

"Karena sudah menghianatimu.. Berhenti mencintaimu.. dan karena sudah mencintai dia.."

Angga kemudian kembali memeluk tubuh Fiona, memeluknya sangat erat, "Kamu nggak salah, akulah yang salah karena tidak sungguh-sungguh menjagamu hingga kamu di rebut oleh orang."

"Kak..."

"Sudahlah.. ini sudah malam, Ben pasti menunggumu. Ayo ku antar pulang." Fiona hanya mampu mmenganggukkan kepalanya. Entahlah perasaan apa yang kini ia rasakah. Sedih? Tentu saja, ia sedih karena benar-benar harus berpisah dengan Angga dan memulai hidup baru dengan Ben... Ahh.. semoga saja lelaki yang kini mememluknya segera mendapatkan pengganti dirinya yang

tentunya seratus kali lebih baik lagi dari dirinya.. Fiona berharap dalam hati.

***

Ben merasa jika dirinya benar-benar sudah gila. Gila karena seorang Fiona. Astaga.. bagaimana mungkin tadi malam ia melamar wanita itu begitu saja?? Padahal Ben jelas tahu jika dirinya masih belum percaya dengan kesetiaan. Dan kini dirinya sudah berada di dalam sebuah toko perhiasan untuk membeli sebuah cincin untuk kembali melamar Fiona.

Sial!!! Fiona benar-benar dapat mengubahnya kembali menjadi lelaki yang bodoh karena cinta.

Bodohnya, Ben tak tahu seberapa besar ukuran jari Fiona, tentu saja yang ia tahu adalah ukuran payudara wanita tersebut di bandingkan ukuran-ukuran lainnya. Sial!!!

Akhirnya Ben memilih sebuah cincin kecil dengan sebuah mata berlian di atasnya. Fiona pasti suka, Ben tau itu. Meski masa lalu Fiona adalah seorang wanita bayaran, Fiona bukanlah tipe wanita glamour dengan pakaian dan aksesoris mewah. Fiona tetaplah seorang wanita yang dimatanya terlihat sangat sederhana. Wanita yang sudah seperti berlian yang tertimbun pasir kotor hingga tak terlihat kecantikannya.

Sebenarnya ada satu hal yang mengganggu pikiran Ben. Apalagi jika bukan Ibu dan keluarganya. Bisakah mereka

nanti menerima Fiona?? Ahhhh Biarlah. Di restui atau tidak, Ben akan tetap menikahi Fiona.

Ben sebenarnya sangat ingin memberitahukan apa yang terjadi antara hubungannya dengan Sheila pada ibu dan keluarganya, tapi tak bisa. Itu akan menyakiti hati ibunya. Ibunya itu sudah sangat menyayangi Sheila seperti puteri kandungnya sendiri, Ben tak dapat membayangkan bagaimana kecewanya ibunya tersebut saat mendengar jika Sheila tak sebaik yang ia kira selama ini, jika Sheila lah yang sebenarnya sudah menghianatinya sejak lima tahun yang lalu.

Selama ini, Ben selalu menjadi Putera yang baik untuk Ibu dan ayahnya. Ben selalu melakukan apapun yang di perintahkan kedua orang tuanya tersebut. Tapi untuk kali ini, Ben akan memilih menjadi anak Durhaka dari pada harus meninggalkan Fiona yang kini sedang mengandung darah dagingnya.

Ben Mencintai Fiona..

Kata itu sudah telak dan tak dapat di ganggu gugat. Ben bukan hanya tergila-gila dengan tubuh wanita tersebut. Apapun akan Ben lakukan untuk mendapatkan Fiona, bahkan ke Neraka sekalipun akan ia lakukan jika itu untuk mendapatkan seorang Fiona.

Kali ini, Ben benar-benar sudah gila. Jujur saja, ia bukanlah tipe lelaki romantis. Tapi kali ini, ia menjadi seorang lelaki menggelikan dengan seikat bunga mawar merah dan sebuah kotak beludru berisi sebuah cincin berlian.

Apa nanti ia harus bernyanyi dan berlutut di hadapan Fiona?? Ayolah.. yang benar saja. Ban tidak akan melakukan itu, Tidak akan pernah!. Bunga mawar dan cincin itu saja sudah cukup membuatnya malu dan gugup setengah mati seperti sat ini.

Ben berharap jika Fiona akan mengerti, wanita itu akan menerima bunga dan cincinnya tanpa banyak bertanya. Karena Ben bukanlah orang yang suka mengumbar kata-kata cinta dan lain sebagainya. Ia lebih suka bertindak dari pada harus banyak bicara, dan mungkin sampai kapanpun ia tak akan pernah mengucapkan kalimat cintanya untuk Fiona. Membayangkannya saja membuat Ben tersenyum geli.

Ben kemudian melajukan mobilnya menuju ke tempat kerja Fiona. Ia benar-benar sangat merindukan wanita itu.

Dan ketika sampai di tempat kerja wanita tersebut, tubuh Ben menegang ketika menatap pemandangan di hadapannya. Pemandangan yang sama sekali tak di sangkanya.

Wanita itu sedang mencium lelaki lain...

Fiona... wanita yang kini sangat di cintainya hingga membuatnya gila, sedang mencium lelaki lain.. keduanya berciuman lumayan lama, dan itu benar-benar membuat hati Ben sakit.

Rasa sakit itu sama dengan rasa sakit yang dulu di akibatkan oleh Sheila, ketika ia melihat Sheila setengah

telanjang dengan lelaki bulenya. Bahkan mungkin rasa sakitnya kini terasa lebih dalam.

Ben tersenyum, kemudian merutuki kebodohannya selama ini. Sialan..!!! Harusnya ia tahu, jika selama ini Fiona tak pernah memiliki perasaan lebih padanya. Fiona hanya menganggap dirinya sebagai pelanggan pribadi wanita tersebut. Fiona melayaninya hanya karena ingin membayar apa yang sudah ia lakukan untuk wanita tersebut. Harusnya Ben sadar, jika Fiona tak pernah melihatnya sebagai lelaki yang ingin di cintai.

Ben menyandarkan kepalanya pada setir kemudi mobilnya. Kepalanya terasa pusing, hatinya berdenyut nyeri karena perasaan cinta sepihak. Astaga..!!! bagaimana mungkin ia bisa jatuh cinta pada wanita sejenis Fiona?? Wanita yang hanya mementingkan uang dari pada Cinta, wanita yang mungkin saja tak pernah mengenal cinta dan kesetiaan..

Ben mengerang frustasi sesekali memukulkan kepalan tangannya pada kemudi mobilnya. Kemudian ia memutuskan menyalakan kembali mesin mobilnya, berputar balik dan pergi dari suasana yang menyesakkan dadanya tersebut. Ben butuh ketenangan malam ini... ia ingin jauh dari Fiona malam ini...

Chapter 15

Fiona terbangun oleh bunyi Bel apartemen Ben, ia baru menyadari jika dirinya sejak tadi ternyata tertidur di sofa ruang tamu Ben karena menunggu lelaki tersebut yang tak kunjung pulang. Di lihatnya jam di dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul Empat dini hari. Ada apa? Tidak biasanya Ben belum pulang. Pikir Fiona sedikit khawatir.

Fiona akhirnya manuju ke arah pintu. Di lihatnya di layar monitor tepat di sebelah pintu. Terlihat di sana ada Ben dengan Vano. Lalu di bukanya pintu apartemen Ben.

Fiona terkejut mendapati Ben yang sudah setengah tak sadarkan diri. Lelaki itu meracau tak jelas, penampilannya sudah berantakan khas orang mabuk, dan kini lelaki itu sedang di papah oleh Vano. Apa yang terjadi? Kenapa Ben sampai mabuk seperti saat ini?

"Bantu aku membawanya ke dalam." Ucap Vano sebelum Fiona sempat bertanya pada lelaki tersebut.

"Apa yang terjadi?" tanya Fiona ketika Ben sudah di baringkan di atas ranjangnya.

"Harusnya aku yang bertanya padamu, apa yang kamu lakukan dengan dia? Dia minum seperti orang gila. Aku nggak pernah melihatnya seperti ini sebelumnya."

Dan Fionapun hanya mampu terpaku menatap Ben yang sudah terbaring tak berdaya. *Ben.. Sebenarnya apa yang terjadi denganmu??* Lirih Fiona dalam hati.

***

Ben membuka matanya dan mendapati Fiona yang sedang menatapnya dengan kedua tangan yang menahan dagunya sendiri.

"Bangun pemalas, ini sudah jam setengah sebelas siang." Ucap Fiona sambil menggosokkan hidungnya pada hidung mancung milik Ben.

Ben sedikit tersenyum dengan tingkah manja Fiona, lalu tanpa banayak bicara lagi, Ben mengecup lembut bibir Fiona.

"Bagaimana? Masih pusing?" tanya Fiona sambil mengusap lembut kening Ben.

Ben kemudian terduduk sembari memijit pelipisnya. "Ya, sedikit." Jawabnya dengan suara seraknya.

Fiona lalu beranjak menuju ke lemari pakaian Ben untuk menyiapkan pakaian yang akan di kenakan oleh Ben.

"Sebaiknya kamu segera mandi, apa kamu tau berapa kali aku muntah pagi ini hanya karena mencium aroma

alkohol dari tubuhmu? Dan aku sudah menyiapkan sarapan, jadi cepatlah mandi."

Ben menatap Fiona dengan sedikit tersenyum. Fiona kini benar-benar terlihat sebagai seorang istri yang sedang mengomel karena suaminya mabuk berat. Dan entah kenapa Ben sangat menyukai ketika melihat Fiona yang cerewet seperti saat ini.

"Air hangatnyapun sudah ku siapkan." Ucap Fiona lagi.

Ben masih sajaa menatap Fiona. Entah apa yang kini ia rasakan di hatinya. Ada rasa sedih saat mengingat kejadian semalam. Fiona benar-benar tak memiliki perasaan lebih padanya. Tapi apa salah jika ia memaksakan kehendaknya untuk menikahi wanita itu??

'Fiona.. Maafkan aku.. Maafkan aku karena aku akan bertindak egois untuk tetap menikahimu, padahal aku tahu jika kamu nggak akan bahagia hidup denganku.. padahal aku mengerti, jika ini juga akan menyakitiku, karena aku melihat wanita yang sangat ku cintai tidak bahagia ketika hidup bersama denganku... tapi aku akan tetap melakukannya Fiona.. aku akan melakukannya karena aku mencintaimu, aku ingin memilikimu meski itu menyakiti kita berdua...' Ben bergumam dalam hati.

"Hei.. Kenapa?" tanya Fiona yang kini sudah membungkuk tepat di hadapan Ben. Fiona tak pernah melihat Ben melamun seperti saat ini.

"Kemarilah.." Ucap Ben sambil merenggangkan kedua tangannya.

Fiona hanya tersenyum, lalu beranjak masuk ke dalam pelukan Ben. "Ada apa Ben?? Kamu aneh, nggak seperti biasanya. Apa terjadi sesuatu padamu?"

"Enggak." Jawab Ben pelan. "Bagaimana dengan bayi kita?"

Fiona tersenyum mendengar Ben mengucapkan kata 'Bayi kita.' "Dia baik-baik saja." Jawab Fiona masih dengan memeluk tubuh Ben.

"Oke, aku akan mandi kalau begitu." Ucap Ben sembari melepaskan pelukannya pada tubuh Fiona.

"Kalau begitu, aku akan cek kembali airnya, apa masih hangat atau sudah mendingin." Fiona berkata sambil beranjak menuju ke kamar mandi untuk memeriksa air di dalam bath up yang tadi pagi memang sengaja ia siapkan untuk Ben.

Setelah selesai memeriksa airnya, Fiona beranjak keluar dari kamar mandi tersebut, tapi baru saja berbalik, Fiona di kejutkan dengan Ben yang sudah berdiri di sana. Lelaki itu sudah bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana piyamanya saja. Ben menatapnya dengan tatapan anehnya, lelaki itu terlihat sedang menggenggam sesuatu di tangannya.

"Ada apa? Kamu membuatku kaget."

"Ini untukmu." Ucap Ben sambil memberikan Fiona sebuah kotak beludru.

Fiona terkejut dengan apa yang di lakukan Ben. Ia tak menyangka jika lelaki itu akan memberikan sesuatu padanya. Dan ketika ia membuka kotak tersebut, Fiona hanya mampu tersenyum sembari menatap Ben. Lelaki itu benar-benar melamarnya..

"Apa kamu bisa menjadi sedikit romantis Ben?? Tidak ada wanita di dunia ini yang menginginkan di lamar di dalam kamar mandi dengan pelamar yang sudah setengah telanjang." Ucap Fiona sambil tersenyum.

Ben kemudian mendekat, mendaratkan kedua tangannya pada kedua sisi pinggang Fiona. "Aku memang tidak romantis, dan aku nggak akan pernah menjadi lelaki romantis, tapi aku berharap kamu mau menerimanya, dan kamu menyukainya."

"Ya, aku menyukainya."

"Apa kamu mau menerima lamaranku?" Tanya Ben kemudian.

Fiona hanya menganggukkan kepalanya dengan wajah yang sudah memerah.

'Apa kamu juga mau mencoba mencintaiku??' pertanyaan itu adalah pertanyaan selanjutnya yang terlintas di kepala Ben, tapi Ben tentu tak berani mengutarakannya. Ben tahu, Jika Fiona tak pernah memiliki cinta untuknya.

"Terimakasih.." Hanya itu yang dapat di ucapkan Ben.

Ben pun akhirnya bendaratkan bibirnya pada bibir lembut milik Fiona, melumatnya penuh dengan kasih

sayang, menuntut wanita itu supaya membalas ciumannya. Pun dengan Fiona yang kini sudah terbuai dengan cumbuan lembut dari Ben. Fiona membalas ciuman tersebut sembari melingkarkan lengannya pada leher Ben.

Cukup lama keduanya larut dalam suasanya hening namun terasa membakar gairah, hingga kemudian Ben melepaskan panggutannya setelah menyadari jika Fiona sudah kehabisan napas.

"Kamu harus segera mandi." Ucap Fiona dengan napas yang masih tersenggal-senggal.

"Aku ingin kamu yang memandikanku." Jawab Ben dengan nada sensualnya.

"Apa?" Fiona membulatkan matanya seketika. Astaga,.. ia tak pernah melihat Ben menjadi lelaki perayu seperti saat ini. Sebenarnya apa yang terjadi dengan lelaki tersebut??

"Aku menginginkanmu saat ini juga." Bisik Ben yang kemudian langsung mendorong tubuh Fiona hingga menempel pada dinding kamar mandi.

"Ben.." Erang Fiona.

Tapi Ben seakan tak menghiraukannya. Dengan sigap Ben melucuti satu persatu pakaian yang di kenakan oleh Fiona.

"Ben.. kamu benar-benar akan melakukannya??" tanya Fiona ketika tubuhnya kini sudah benar-benar polos tanpa sehelai benangpun

"Tentu saja sayang.. aku sudah terlalu merindukanmu." Jawab Ben dengan sedikit menyeringai, kemudian tanpa aba-aba lagi, Ben mengangkat sebelah kaki Fiona lalu menenggelamkan diri sedalam-dalamnya pada pusat diri Fiona.

"Astaga... kamu benar-benar gila Ben.."

Ben terkikik sambil sesekali menggigit permukaan leher Fiona. "Ya.. aku memang sudah gila." Ucapnya sambil mulai menggerakkan tubuhnya. Menghujam ke dalam tubuh Fiona berkali-kali hingga keduanya mengerang panjang karena gelombang kenikmatan yang menghantam mereka berdua.

***

"Lalu bagaimana? Apa kamu menerimanya?" tanya Marsha sambil menimang-nimang puteri kecilnya.

Sore itu Fiona memang sedang mengunjungi Marsha. Ia menceritakan apapun yang di alaminya dengan Ben, tentang Ben yang telah melamarnya, dan sikap Ben yang kini semakin manis terhadapnya.

Fiona menatap cincin yang kini sudah melingkar di jari manisnya. "Tentu saja, mana mungkin aku menolaknya." Jawab Fiona dengan wajah yang tak berhenti berbinar bahagia.

"Kamu benar-benar bodoh."

"Apa maksud kak Marsha aku harus menolaknya??"

"Bukan itu maksudku.. Astaga.. apa kamu nggak bisa sedikit menuntut?? Setidaknya kamu bisa memaksanya menjadi lelaki yang sedikit lebih romantis. Astaga... bagaimana mungkin kamu mau di lamar di dalam kamar mandi??"

Fiona hanya tersenyum dengan wajah yang sudah memerah. "Bagiku, dia sudah lebih dari romantis." Ucapnya dengan malu-malu.

"Astaga.. kamu benar-benar sudah gila karena cinta."

"Tapi kak, sebenarnya ada yang sedikit mengganggu pikiranku."

"Apa itu?"

"Kak Angga.. Aku khawatir dengannya."

"Fiona, kamu nggak perlu mengkhawatirkannya, dia lelaki yang kuat, dan dia sangat mencintaimu. Aku yakin dia akan bahagia jika melihatmu bahagia."

"Lalu bagaimana dengam ibu Ben?"

"Masalah itu serahkan saja pada Ben, karena itu adalah masalah keluarganya."

"Dan dengan Sheila?"

Marsha menghela napas dengan kesal. "Fiona, Berhenti memikirkan orang lain. Yang terpenting saat ini adalah kebahagiaanmu dengan Ben. Ben sudah memilihmu, dan yang harus kamu lakukan hanyalah menerimanya tanpa

mempedulikan perasaan yang lainnya, lagi pula aku yakin, jika Ben memilih Sheila, maka wanita itu tak akan mempedulikan perasaanmu."

Fiona hanya menganggukkan kepalanya. Di mantapkannya hatinya untuk menerima Ben. Pilihannya kali ini tidaklah salah, demi dirinya sendiri, demi Ben, dan demi bayi yang kini di dalam kandungannya, ia harus mengambil keputusan, meski itu terlihat egois di mata yang lainnya.

"Baiklah, sekarang bersiap-siaplah, dan ayo, ikut aku.."

"Kita mau ke mana?" Tanya Fiona dengan wajah sedikit bingung.

Tanpa di duga, Marsha malah tertawa menertawakan kebingungan Fiona. "Hahahha apa kamu tahu jika sebenarnya Ben sudah menceritakan semuanya kepadaku sebelum kamu ke sini tadi?? Ben sudah meneleponku Fi.."

"Apa??"

"Ya, dan dia kini menyuruhku untuk mengajakmu memilih baju pengantin dan menyiapkan apa saja yang perlu di siapkan untuk pernikahan kalian nanti."

"Lalu.. untuk apa tadi aku bercerita panjang lebar pada kak Marsha jika kak Marsha sudah mengetahuinya??"

Marsha kembali tertawa lebar. "Aku hanya ingin melihat ekspresi menggelikan itu darimu Fi. Hahhaha" Ucap Marsha sambil berlari meninggalkan Fiona.

"Heii... Kak Marsha benar-benar keterlaluan.." teriak Fiona sembari mengejar Marsha.

***

Sore itu, Ben sudah berada di ruang keluarga yang berada di kediaman orang tuanya. Di sana sudah ada ayah, ibu, dan juga adiknya. Sheila pun ada di sana, mendengarkan setiap kata dari Ben dengan meneteskan airmatanya.

"Aku akan menikahinya." Ucap Ben dengan tegas.

"Ben. Apa kamu nggak ngerti apa yang ibu bicarakan padamu saat itu? Sampai kapanpun, wanita itu tak akan pernah menjadi menantu di keluarga ini." Tegas Wulan dengan ekspresi yang sudah berapi-api.

"Ibu.."

"Ben, Kamu jelas sudah tahu dia wanita seperti apa, tapi kenapa kamu masih saja menikahinya Ben??"

"Dia mengandung anakku Bu.."

"Tapi kamu bisa memberinya uang supaya dia pergi jauh dan tak lagi mengganggu hidupmu Ben. Dia bukan wanita baik-baik, dan ibu yakin dia akan menerima uangmu."

"Ibu, Fiona bukan wanita seperti itu."

"Lalu dia wanita seperti apa?? Wanita yang menjual tubuhnya pada lelaki hidung belang??"

"Ibu.. Kalian tidak mengenalnya, Fiona tidak seperti yang terlihat." Ucap Ben penuh penekanan.

"Ben.. Kamu hanya di butakan oleh fisiknya saja. Sebentar lagi kamu juga akan bosan."

"Tidak Bu.." jawab Ben dengan tegas. "Aku mencintainya." Lanjutnya lagi hingga membuat semua yang berada di ruangan tersebut tercengang menatap ke arah Ben.

"Tidak Ben, itu nggak mungkin, kamu nggak mungkin mencintai wanita seperti Fiona, dia bukan wanita baik-baik!." Seru Wulan yang kini sudah berdiri dengan kemarahan yang sudah mengakar di kepalanya.

"Maaf Bu, tapi aku memang mencintainya, dan hanya mencintai Fiona. Semua akan terasa sesak membunuhku jika aku menyadari tak ada dia di sisiku. Aku mencintai apapun yang ada dalam diri Fiona, entah itu kekurangannya atau kelebihannya, entah itu masa depannya atau masa lalu kelamnya."

Tanpa di duga, Ben kemudian membungkuk tepat di kaki ibunya.

"Ku mohon Bu, karena dengan atau tanpa restu dari kalian, aku akan tetap menikahinya, dan jika aku di suruh memilih, maka aku akan tetap memilihnya."

"Ben, berdirilah." Suara Ayahnya membuat Ben mengangkat wajahnya.

Ben kemudian berdiri menghadap pada ayahnya. Ia bahkan tak takut jika ayahnya itu akan memukulnya bahkan menyuruhnya angkat kaki dari rumah dan di coret dari daftar keluarga.

"Jika kamu benar-benar yakin padanya, maka bawa dia kemari." Ucap Ayahnya sambil menepuk bahu Ben.

"Pah.. Bagaimana mungkin Papa menyetujuinya?? Bagaimana dengan Sheila?? Lagi pula wanita itu bukan wanita baik-baik." Ibu Ben mulai memprotes keputusan dari suaminya tersebut.

"Ma, Ben sudah besar, ia bisa memilih kehidupan apa yang dia inginkan. Dan jika Ben sudah memilih Fiona, maka Papa yakin, jika ada sesuatu dalam diri Fiona yang dapat menakhlukkan hatinya, putera kita tak mungkin salah memilih."

"Tapi Pa.."

"Kita harus menghormati pilihan Ben Ma.."

Dengan kesal Ibu Ben melangkah masuk menuju ke dalam kamarnya. Ia benar-benar tak menyangka jika suaminya akan dengan mudah menyetujui kemauan dari puteranya tersebut.

Begitupun dengan Sheila yang kini sudah berdiri dan setengah berlari menaiki tangga menuju ke kamarnya. Sheila tak menyangka jika Ben akan dengan mudahnya mengucapkan kalimat tersebut di hadapannya. Mengucapkan kalimat cinta pada wanita lain tepat di

hadapannya. Dan itu benar-benar menyakiti hati Sheila. Kini Sheila sadar, jika dirinya tak bisa hanya tinggal diam, ia harus menjalankan rencananya yang sedang ia susun bersama dengan Evan, kakak angkatnya.

***

Siang itu, Sheila akhirnya memutuskan mengikuti kemanapun Fiona pergi. Wanita itu kini ternyata menuju ke sebuah supermarket besar di tengah-tengah kota. Dengan cepat Sheila menghubungi Evan untuk segera menjalankan rencana mereka.

"Aku sudah berada di parkiran. Kak Evan tahu mobilku kan?? Aku menunggumu di dalam mobil."

Dan benar saja, tak lama seorang lelaki datang menemuinya. Itu Evan yang sudah berdandan dengan tampannya.

"Di mana dia?" Tanya Evan saat setelah Sheila sudah keluar dari dalam mobilnya.

"Dia di dalam, ayo kita masuk." Ajak Sheila. Dan Evan hanya mengikuti kemanapun kaki Sheila melangkah.

Di dalam super market sangat ramai, Sheila sempat kesulitan mencari keberadaan Fiona. Hingga kemudian, Sheila akhirnya menemukan keberadaan wanita tersebut.

"Kak, lihat, wanita dengan dress hitam itu, dialah orangnya."

Evan mengedarkan padangannya pada sesuatu yang kini sedang di tunjuk oleh Sheila. Dan ketika melihat apa yang di tunjuk oleh Sheila, mata Evan membulat seketika menatap seorang wanita cantik dengan dress hitam sederhananya. Wanita itu tampak asik memilih-milih beberapa buah segar.

"Fiona.." Ucap Evan dengan spontan.

Sheila menatap Evan seketika. "Kak Evan kenal dengan Fiona??"

Evan menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak, tidak mungkin. Bagaimana mungkin Fiona adalah wanita yang akan di nikahi oleh Ben??"

"Kenapa memangnya Kak? Kak Evan kenal dengan wanita itu??"

"Tidak boleh, Ini tidak boleh terjadi. Fiona hanya milikku, tidak ada lelaki manapun yang boleh memilikinya."

Sheila membulatkan matanya seketika. "Jadi.. Fiona adalah wanita yang selama ini Kak Evan cari??"

Bukannya menjawab, Evan malah bergegas pergi.

"Kak.. Kak Evan mau kemana??"

"Aku harus menemui Fiona."

"Tapi kak, rencana kita bisa berantakan."

"Aku nggak peduli dengan rencana sialan itu, yang terpenting, aku akan kembali mendapatkan Fionaku.." Ucap

Evan penuh penegasan lalu melanjutkan langkahnya menuju ke arah Fiona. Sedangkan Sheila sendiri tak dapat berbuat banyak selain hanya melihat dari jauh pertemuan Evan dan Fiona.

Chapter 16

Fiona merasakan sesuatu yang lembut dan basah menyentuh bibirnya. Itu adalah sebuah ciuman.. lama-lama, Fiona merasakan ciuman itu semakin panas. Sangat berbeda dengan ciuman lembut dari Angga, ataupun ciuman yang membara dari Ben. Ciuman ini terasa begitu familiar untuk Fiona, terasa penuh dengan hasrat yang syarat akan kerinduan. Fionapun akhirnya tetap mengikuti alur dari permainan sang pencium tersebut, walau Fiona sendiri tak tau, siapa si pencium itu.

"Aku merindukanmu..." Gumam si pencium itu dengan suara paraunya.

Suara yang sangat familiar terdengar di telinga Fiona. Fiona membuka matanya, tapi tetap saja ia tak dapat memandang apapun kecuali seorang lelaki yang kini sedang menindihnya. Ruangan itu gelap temaram, Suasananya romantis, mengingatkan dengan saat pertama kali ia bercinta dengan seorang lelaki. Wajah lelaki itu sama sekali tak terlihat, namun tubuh lelaki itu dapat Fiona rasakan, tubuh yang begitu kokoh, tubuh yang pernah Fiona sentuh, Ya... Fiona sanhgat mengenali tubuh tersebut.

Dirabakannya jemarinya pada dada bidang yang kini berada di atasnya, Memang tak sebidang dada Ben, tapi Fiona tetap menyukainya. Ada perasaan aneh yang kini sedang merayapi dirinya, perasaan yang sudah lama tidak ia rasakan.

"Ohhh Astaga.. kamu benar-benar membuatku candu..." Kalimat yang dulu sering di ucapkan seseorang, kini di ucapkan oleh lelaki tersebut, kaka-kata yang sama, dan Fiona yakin jika yang di atasnya kini adalah orang yang sama.

"Kapan kamu datang?" Pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibir Fiona sembari menahan desahannya karena lelaki tersebut tak berhenti mencumbunya.

"Tidak penting! Aku ingin memasukimu saat ini juga." Dan tanpa permisi, lelaki itu memasuki diri Fiona seperti biasanya.

Sakit dan Nikmat...

Selalu rasa itu yang muncul saat bercinta dengan lelaki ini.. Mengingat lelaki di atasnya ini adalah lelaki pertamanya. Rasa sakit dan nikmat itu akan selalu ada saat bersama dengan lelaki ini.

Lelaki pertama?? Tunggu dulu, Berarti yang bercinta dengannya kini bukan Ben? Apa dirinyaa kini sedang menghianati Ben?? Tidak!!! Tunggu dulu, ini tidak benar.. ini tidak boleh terjadi.. Pikiran Fiona memerontak di sela-sela kenikmatan yang ia terima.

"Kenapa sayang? Apa kamu tidak merindukanku?" Tanya lelaki itu yang kini di yakini Fiona sebagai Evan.. lelaki pertamanya, pelanggan pertamanya, lelaki yang selalui menyempatkan pulang ke Jakarta seminggu minimal sekali hanya untuk bercinta dengannya, lelaki yang secara tak langsung sudah mengajarinya cara bercinta.

Fiona dapat mengenalinya walau tak bisa memandang dengan jelas wajah lelaki itu. Evan tetaplah sama, suara dan tubuhnyapun sama...

Evan masih saja mencumbui Fiona tanpa menghentikan pergerakannya.Evan bahkan memberikan gigitan-gigitan kecil di leher Fiona yang ia yakini besok akan berbekas. Bagaimana jika Ben menanyakan bekas-bekas cumbuan tersebut?

"Aku selalu menyukai leher jenjangmu.." Kalimat itu selalu di ucapkan Evan ketika sedang mencumbui sepanjang leher jenjang Fiona, dan Ben pun sama. Ben juga sangat menyukai leher jenjangnya. Astaga... bahkan kini sat bercinta dengan lelaki lainpun, Fiona masih saja memikirkan tentang Ben. Entah kenapa, wajah kecewa Ben terlintas begitu saja dalam pikiran Fiona. Ini tidak benar, ini tidak boleh terjadi... pikir Fiona.

"Hentikan.. Hentikan..!!!" Teriak Fiona sambil sedikit mendorong dada Evan supaya lelaki itu menarik dirinya dari dalam tubuh Fiona. Entah kenapa kini Fiona benar-benar menjadi wanita yang paling hina di dunia ini, ia tidak pernah merasa sejijik ini dengan dirinya sendiri.

"Kenapa sayang? Aku akan datang.. tunggu sebentar..." Ucap Evan dengan sedikit tertahan karena napasnya yang semakin memburu, Evan bahkan mempercepat lajunya seakan lelaki itu akan smpai pada puncak kenikmatannya.

"Tidak.... Kumohon.. Hentikan... Hentika...!!!!" Fiona menangis sembari berteriak sekeras yang ia bisa.

"Fiona... Fiona.. Bangunlah, apa yang terjadi?" Suara itu membangunkan Fiona dari mimpi buruknya. Astaga.. betapa leganya Fiona saat menyadari jika semua itu hanyalah mimpinya. Di lihatnya Ben yang masih berada di sebelahnya, lalu di peluknya erat-erat tubuh lelaki tersebut.

"Apa yang terjadi? Apa kamu mimpi buruk lagi?" Tanya Ben sambil membelai lembut rambut Fiona.

Beberapa hari ini, Fiona memang sering sekali mimpi buruk sampai wanita itu mengigau dan berkeringat dingin seperti saat ini. Tapi mungkin menurut Ben semua itu biasa karena tekanan sebelum pernikahan mereka atau mungkin juga di sebabkan oleh Hormon kehamilan.

"Maafkan aku.. maafkan aku..." Fiona berkata sambil menangis.

"Tenanglah, nggak ada yang perlu di maafkan." Ben mencoba menenagkan Fiona. "Apa kamu mau ku ambilkan minum?" tawar Ben kemudian.

"Enggak perlu, aku ingin kamu tetap di sini." Ucap Fiona dengan memeluk tubuh Ben semakin erat lagi.

"Ya, aku tetap di sini, tidurlah lagi, aku akan menemanimu sampai pagi." Ucap Ben sambil menyunggingkan senyuman lembutnya.

"Aku ingin di peluk, Ben.." Fiona berkata dengan nada manjanya.

"Ya, aku selalu memelukmu saat tidur." Lalu keduanya kembali berbaring saling berhadapan dan berpelukan. "Apa yang kamu mimpikan? Apa mimpi yang sama dengan kemarin?" tanya Ben memecah keheningan.

Fiona hanya mampu menggelengkan kepalanya. Ia tidak mungkin bercerita dengan Ben jika ia bermimpi bercinta dengan lelaki lain. Tapi tidak bisa di pungkiri, jika semakin hari, mimpi itu terasa semakin nyata bagi Fiona.

Kadang Fionaa berpikir, apa ia hanya terlalu gugup dengan pernikahannya bersama Ben yang akan di laksanakan beberapa hari lagi? Ataukah ini pengaruh dari hormon kehamilannya? Karena Fiona pernah baca di suatu buku jikaa kebanyakan ibu hamil akan mudah sekali gelisah bahkan tak jarang kegelisahan itu membuat ibu hamil tersebut mengalami mimpi buruk, apa itu yang kini terjadi dengan Fiona?

Ahhh sepertinya tidak. Fiona tahu jika mimpi-mimpinya itu bukan karena pengaruh dari kehamilannya atau kegugupannya saat menghadapi pernikahan yang tinggal menghitung hari. Fiona tau jika semua itu karena pertemuannya dengan seseorang siang itu. Seseorang yang kini selalu mengganggunya di dalam mimpi, Siapa lagi jika bukan Evan.

Siang itu.....

Fiona sedang asik berbelanja kebutuhan dapur, setelah memilih buah, sayur, maka kini dirinya memilih daging, karena malam itu rencananya orang tua Ben akan datang ke apartemen Ben. Fiona tentu ingin menyoiapkan masakan special untuk calon mertuanya.

Ben sendiri tak bisa menemaninya siang ini, karena lelaki itu ada rapat penting yang memang tak bisa di tunda. Tapi Ben berjanji akan menjemput Fiona setelah selesai belanja.

Saat sedang menunggu jemputan dari Ben, tiba-tiba Fiona di kejutkan dengan sebuah tepukan tepat di pundaknya. Fiona menoleh ke belakang, dan alangkah terkejutnya saat ia menatap sosok lelaki yang berdiri tegap tepat di belakangnya. Lelaki yang beberapa bulan terakhir tak lagi di lihatnya.

Itu Evan... pelanggan setianya...

"Hai.. apa kabar?" sapa Evan pada Fiona dengan menyunggingkan senyuman khasnya.

"Kamu... Kamu..." hanya itu yang mampu di ucapkan Fiona.

"Kita perlu bicara banyak, ayo, ikut aku." Evan menarik pergelangaan tangan Fiona begitu saja menuju ke sebuah kafetaria yang letaknya tepat doi sebelah supermarket langganan Fiona.

***

Fiona masih merasakan tubuhnya gemetar karena sentuhan dari Evan. Astaga... bagaimana bisa ia bertemu dengan Evan saat ini?? Pada waktu ini??

"Minumlah, kamu pucat sekali." Ucap Evan lembut sambil menyodorkan sebuah minuman pada Fiona.

"Aku.. aku hanya terlalu kaget saja." Fiona menjawab dengan sedikit terpatah-paatah.

"Kamu kemana saja? Aku mencari-cari keberadaanmu, tapi aku nggak bisa nemuin kamu. Si tua bangka sialan itu juga tutup mulut tentang keberadaanmu." Jelas Evan tanpa sedikitpun berpaling dari wajah Fiona.

"Tuan... Aku..."

"Kenapa formal sekali? Kita dulu sudah sepakat, kalau kita hanya berdua, kamu nggak akan memanggilku dengan panggilan itu."

"Tapi...."

"Fiona, ada apa denganmu? Kamu benar-benar berbeda. Kamu nggak lagi menggunakan pakaian seksi, dan wajahmu terlihat polos tanpa riasan sama sekali, apa kamu tau jika semua itu membuatku semakin berdebar??"

"Tuan..."

"Evan..!!! Panggil aku Evan jika kamu sudh tidak mau lagi memanggilku dengan sebutan sayang." Seru Evan dengan sedikit kesal.

Fiona hanya mampu menundukkan kepalanya. Dulu, ia memang sering sekali bermanja-manja dengan lelaki di hadapannya tersebut. Tapi tentu saja sekarang berbeda. Dulu dia adalah wanita murahan, dan kini, Fiona ingin berubah, demi bayinya, demi Ben...

"Aku sangat merindukanmu.." Ucap Evan di tengah-tengah keheningan di antara mereka. "Aku ingin memilikimu kembali.." lanjutnya lagi sambil menggenggam telapak tangan Fiona yang kini berada di atas meja.

"Evan.. Aku tidak bisa.. Maaf.."

"Kenapa Fi? Kamu nggak pernah sekalipun menolakku."

"Itu dulu, saat aku menjadi wanita malam, Sekarang sudah berbeda Evan, Aku bukan pelacur lagi." Lirih Fiona.

"Berapa? Berapa hargaa yang kamu inginkan supaya kamu kembali ke sisiku lagi? Katakan Fi..."

"Evan.. ini tidak sesederhana itu, ini bukan lagi tentang uang.."

"Lalu apa? Sejak dulu aku ingin membelimu, menebusmu, tapi si tua bangka sialan itu tak mau menjualmu padaku. Tapi sekarang, kamu malah sudah jadi milik orang. Ayolah Fiona, apapun yang kamu inginkan akan aku berikan, asalkan kamu kembali lagi ke sisiku."

"Aku hamil.." Ucap Fiona dengan menundukkan kepalanya, sedangkan Evan hanya mampu membulatkan matanya tak percaya. "Dan aku akan menikah akhir bulan ini." Lanjut Fiona lagi.

Evan tersenyum sinis. "Apa? Apa aku nggak salah dengar?? Hamil? Menikah??" Evan menggelengkan kepalanya tak percaya. "Jika kamu ingin menikah, maka kenapa dulu kamu menolak ajakanku untuk menikah?? Dan sekarang kamu bilang hamil?? Sudah berapa kali aku mengatakan padamu, bahwa aku ingin kamu menjadi ibu daari anak-anakku nantinya, tapi sekalipun kamu nggak pernah mengijinkanku tanpa menggunakan pengaman. Apa yang kamu inginkan Fiona?? Apa aku tidak ada apa-apanya di bandingkan lelaki itu, Huhh??" Evan mulai marah, emosinya seakan tak dapat ia kendalikan.

"Evan.. Dia berbeda.."

"Apa yang membuatnya berbeda??" Evan mulai meninggikan suaranya.

"Aku mencintainya.."

"Sial!!! Kamu nggak pernah percaya cinta."

"Aku percaya, Evan. Dan aku mencintainya." Tegas Fiona sekali lagi.

Evan terdiam sebentar sambil menganggukkan kepalanya. "Baiklah.. Dan aku mencintaimu.." jawab Evan kemudian dan itu membuat Fiona tercengang karena pernyataan lelaki tersebut.

"Tidak..!! Jangan katakan itu." Fiona berseru sambil menggelengkan kepalanya.

"Ya, Aku mencintaimu."

"Tidak Evan.."

"Sejak percintaan pertama kita."

"Hentikan..!!!" Fiona mulai menutup kedua telinganya.

"Ayolah sayang, Akuilah jika kamu juga memiliki perasaan lebih terhadapku."

"Evan.. Itu hanya sebatas nafsu, ku mohon, lupakan semuanya.." Fiona memohon dengan tulus pada Evan.

Evan kemudian menatap Fiona dengan tatapan sendunya. "Apa kamu tau, sejak lima tahun yang lalu ada seorang wanita yang membuatku gila jika aku tidak melihatnya?" Evan menghela napas panjang ketika mengingat masalalunya dengan Fiona.

"Saat itu, dia adalah gadis polos yang baru saja masuk ke dalam rumah pelacuran tempatku biasa menghabiskan malam saat pulang ke Jakarta. Ku pikir, dia jodohku, karena aku jatuh cinta pada pandangan pertama padanya.. Aku lelaki pertamanya, dan itu membuatku semakin yakin, jika dia memang di ciptakan untuk berada di sisiku.." Lanjut Evan lagi.

"Aku yang tinggal di New York bahkan rela pulang ke Jakarta seminggu sekali hanya untuk mengunjunginya. Tidak!! Bukan untuk bercinta dengannya, Aku hanya ingin dia menemaniku, di sisiku.. tapi apa lagi alasan yang tepat untuk bertemu dengannya selain bercint dengannya, karena itu memang pekerjaannya. Aku memberikan alasan sialan itu

hanya untuk bertemu denganmu, apa kamu nggak sadar dengan itu??"

"Evan.. jangan bicara seperti itu lagi.."

"Aku mencintaimu Fi... aku benar-benar mencintaimu.. ini bukan hanya nafsu saja." Lirih Evan.

"Hentikan Evan.." Fiona menggelengkan kepalanya untuk menepis semua perkataan Evan.

"Kenapa? Apa kamu takut jika aku akan merubah perasaanmu?"

"Kamu nggak akan merubah apapun Evan.."

Evan kemudian berdiri kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Fiona. "Benarkah?? Kita lihat saja nanti sayang, bagaimanapun juga, akun adalah lelaki pertamamu. Dan aku tau, kalau kamu masih merasa gugup jika berada di dekatku." Setelah kalimatnya tersebut, Evan mengecup lembut pipi Fiona, kemudian pergi begitu saja meninggalkan Fiona yang semakin pucat pasi dan juga tubuh yang masih gemetar..

"Kamu masih belum tidur?? Sudahlah, ayo pejamkan matamu lagi. Aku akan memelukmu sampai pagi." Perintah Ben menyadarkan Fiona dari angannya.

Fiona hanya mengangguk dan mulai memejamkan matanya meski kata-kata Evan siang itu masih saja terngiang di dalam ingatannya.

'Dan aku mencintaimu...'

Tidak!!! Evan tidak mungkin mencintainya. Semua yang ia lakukan bersama Evan hanyalah Seks belaka. Tidak ada perasaan apapun di dalamnya. Lalu apa bedanya dengan Ben?? bukankah Ben hanya tergoda dengan tubuhnya?? Bukankah kini secara tak langsung ia menjadi pelacur pribadi lelaki tersebut?? Ben hanya menganggapnya sebagai sebuah aset, lagi pula Ben tak akan mungkin mau menikahinya jika kini ia tidak mengandung bayi dari lelaki tersebut. Lalu apa bedanya Ben dengan Evan??

***

Pagi itu, Ben lagi-lagi menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri dan juga Fiona. Keadaan Fiona pagi ini semakin memburuk, wanita itu tidak berhenti mual muntah. Apa Fiona gelisah dengan pernikahan mendadak mereka?? Apa ia harus mengundur acara pernikahan mereka?? Ben sibuk dengan pikirannya sendiri. Apalagi beberapa hari terakhir Fiona seakan tak bisa tidur nyenyak karena di ganggu oleh mimpi-mimpi buruk, dan itu membuat Ben khawatir.

Sebenarnya, apa yang terjadi dengan Fiona?? Apa yang di mimpikan wanita itu?? Ben tau jika itu adalah mimpi yang sama, karena Fiona selalui meneriakkan kata *'Tidak'* dan *'Hentikan'* saat mengigau. Apa Fiona ingin dirinya menghentikan pernikahan mereka?? Apa karena Angga?? Dan banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang kini bersarang di kepala Ben.

"Kamu yakin kita nggak perlu ke rumah sakit??" Tanya Ben saat sudah duduk di pinggiran ranjang, sedangkan Fiona

sendiri kini masih terbaring lemah karena selesai memuntahkan isi dalam perutnya.

"Enggak Ben, Aku baik-baik saja.,"

"Apa kamu merasa tertekan?? Apa kamu ingin aku membatalkan pernikahan kita terlebih dahulu??"

"Enggak Ben.. kenapa kamu bilang seperti itu? Apa kamu ingin pernikahan kita batal?" Fiona berbalik bertanya.

"Tentu saja tidak." Tegas Ben setelah menghela napas panjang saat mengetahui bahwa Fiona tak ingin pernikahan mereka di tunda. "Baiklah, Aku harus segera pergi, ada rapat mendadak, kamu nggak apa-apa kan kalau ku tinggal sendiri??"

"Aku baik-baik saja Ben..." Jawab Fionaa dengan lembut.

Lalu, tanpa di duga, Ben mendaratkan ciuman lembutnya pada bibir Fiona, melumatnya lembut penuh dengan kasih sayang.

"Aku selalu merindukan ini." Ucap Ben dengan suara seraknya setelah berciuman dengan Fiona, sedangkan Fiona hanya mampu menundukkan kepalanya dengan wajah yang sudah merah padam karena ucapan Ben.

***

Di lain tempat...

Evan kini sedang berada di dalam Jet pribadinya. Hari ini ia akan kembali ke Ney York untuk mengatur sesuatu,

sesuatu yang berhubungan dengan Ben dan juga Fiona. Baginya, keputusannya untuk merebut Fiona sudah seperti menyelam sambil minum air. Dengan dia mendapatkan Fiona, maka secara tidak langsung, ia membantu Sheila untuk mendapatkan Ben kembali.

Evan sangat ingat, betapa mempesonanya Fiona siang itu saat mereka bertemu. Fiona terlihat seperti seorang istri yang sedang beerbelanja kebutuhan dapur rumah tangganya, dan entah kenapa itu membuat Evan semakin tak dapat menahan diri.

Evan bahkan sudah berjanji pada dirinya sendiri, bahwa ia akan mendapatkan Fiona kembali apapun resiko dan rintangannya..

Chapter 17

Fiona melangkahkan kakinya dengan pasti di atas karpet merah bertabur kelopak bunga mawar putih. Bajunya terasa berat, tapi itu tak sedikitpun mengurangi kebahagiaannya. Dengan nyaman, ia menggandengan lengan seorang lelaki paruh baya seperti sedang menggandeng lengan ayahnya sendiri.

Fiona mengangkat wajahnya, dan ia sudah melihat seoraang lelaki yang berdiri di ujung karpet merah tersebut sedang tersenyum, lelaki itu Ben, yang kini sedang menunggu kedatangannya. Lelaki itu terlihat sangat gagah dengan tuxedonya. Astaga.. Bagaimana bisa dirinya sangat memuja lelki tersebut??

"Apa kamu gugup?" Tanya lelaki pruh baya yang masih setia menggandeng lenganku. Dia adalah ayah Ben, yang kini sedang mengantarnya berjalan menuju ke altar pernikahan.

Fiona hanya mampu tersenyum dan menggelengkan kepalanuya. Gugup? Tentu saja ia sangat gugup. Ia akan menikah dengan lelaki yang sangat di cintainya, meski

hingga kini, Fiona sendiri tak yakin bagaimana perasaan lelaki tersebut padanya.

Pemberkatan pernikahan Ben dan Fiona sangatlah sederhana. Hanya di hadiri oleh teman dan keluarga terdekat. Fiona melihat, Marsha melemparkan senyuman indahnya, kakaknya itu duduk di sebelah kekasih barunya sembari memangku bayi perempuannya yang lucu. Aaahhh.. Fiona harus selalu berterimakasih dengan Marsha dan bayinya, karena kalau tidak ada mereka, maka Fiona tidak akan pernah bertemu dengan Ben.

Di sebelah kekasih Marsha ada Angga, yang tersenyum dan menganggukkan kepalanya pada Fiona, Ohh... lelaki itu adalah lelaki yang mengajarinya arti cinta dan kasih sayang, Fiona akan selalu mengenang Angga di dalam hatinya.

Pada deretan kursi depan sebelah kiri Fiona melihat Tante Wulan, ibunda dari Ben yang ternyata juga datang untuk memberkati pernikahan mereka. Meskipun tampak jelas di raut wanita paruh baya tersebut jika wanita tersebut seakan tidk bahagia dengan pernikahan ini. Tapi Fiona cukup senang karena Ibu Ben mau datang memberkati pernikahan mereka.

Ada juga Amel, adik Ben yang tersenyum lebar menyambut kedatangan Fiona sambil sesekali melambaikan tangannya. Ohh gadis yang manis.. pikir Fiona.

Fiona merasa sangat senang, karena pernikahannya kali ini terasa membahagiakan. Semuanya hadir, bahkan Mr. Jonas, bosnya saat bekerja sebagai wanita malampun hadir di undang oleh Ben. Ahh lelaki itu manis sekali, sungguh,

Ben seakan tak malu dengan masalalu kelam yang di alami Fiona.

Fiona merasa hanya satu yang kurang. Siapa lagi jika bukan Sheila. Gadis itu tidak datang, dan Fiona cukup tau diri, ia tak mungkin menuntut gadis tersebut datang ke acara pemberkatan pernikahan lelaki yang sangat di cintainya.

Setelah sampai di ujung karpet merah, Ben meraih telapak tangan Fiona, lalu mengecupnya lembut. Dan Astaga... Fiona benar-benar merasa jika Ben menjadi lelaki yang sangat manis, lelaki itu bahkan memperlakukannya bak seorang Ratu.

Fiona dan Ben kemudian menghadap ke arah Pendeta, mengikrarkan janji setia sehidup semati, dalam senang ataupun susah, sehat maupun sakit. Mereka akan saling menyayangi hingga maut memisahkan mereka.

Proses pemberkatan pernikahan mereka berjalan dengan lancar. Tiba-tiba saja sang pendeta sudah mengesahkan keduany menjadi pasangn suami istri yang sah. Ben bahkan di persilahkan untuk menciumnya saat ini. Dan kini, lelaki itu tampak menatapnya dengan tatapan yang sulit di artikan.

Ada kebahagiaan yang sangat tampak di wajah lelaki tersebut, tapi sekelebat, Fiona juga menatap jika ada sesuatu yang lain yang sedikit jelas terlihat di mata Ben.

"Aku akan menciummu." Ucap Ben dengan lembut sembari mengusap lembut pipi Fiona.

"Ya, silahkan." Fiona memejamkan matanya, dan taklama ia merasakan ciuman lembut dari Ben, bukan di bibirnya, melainkan di keningnya. Ya tuhan... apa yeng terjadi dengan lelaki di hadpannya ini?? Para tamu undangan akhirnya berdiri dan memebrikan tepuk tangan meriahnya pada Fiona dan juga Ben.

***

Pesta akhirnya di lanjutkan di hotel milik keluarga Andrean. Fiona tampak lega, karena hingga semua acara berakhir, orang yang ia takutkan tidak datang dan mengacaukan semuanya.

Orang itu adalah Evan....

Lelaki yang akhir-akhir ini masuk ke dalam mimpinya taanpaa permisi, Fiona benar-benar takut jika Evan akan mengacaukan semuanya.

Fiona sadar, jika hubungannya dengan Evan memang sangat rumit. Selama ini Fiona menganggap Evan hanya sebagai partner seks semata, namun tetap saja Evan sedikit berbeda dengan pelanggan-pelanggannya yang lain, karena lelaki itu adalah lelaki pertama untuk Fiona.

Jika Fiona biasanya bisa bersikap liar terhadap pelanggannya, maka tidak dengan Evan. Fiona akan gugup setengaah mati, karena bagaimanapun juga, Evanlah yang mengajarinya bercinta untuk pertama kalinya.

Apa Fiona pernah memiliki perasaan lebih terhadap lelaki tersebut? Dengan tegas Fiona akan menjawab

TIDAK!!! Saat itu Evan tak lebih dari seorang pelanggan setianya, Cinta Fiona saat itu hanya untuk Angga. Dan kini cintanya sepenuhnya menjadi milik Ben, lelaki yang sudah sah menjadi suaminya. Tapi bagaimanapun juga, Fiona tidak bisa memungkiri jika ia memang sedikit gugup jika berada di sekitar Evan, bukan karena memiliki perasaan lebih terhadap lelaki tersebut, tapi lebih karena lelaki itu adalah lelaki pertamanya.

"Hei.. kenapa melamun?" Suara lembut itu menyadarkan Fiona dari lamunannya. Itu suara Angga yang kini sudah berada di hadapannya. "Kamu sangat cantik hari ini." Ucapnya lagi membuat Fiona tak kuasa tersipu malu.

"Terimakasih, dan terimakasih juga karena Kak Angga mau datang ke acara pernikahanku."

"Aku akan datang jika itu membuatmu bahagia Fi.." Jawab Angga smbil mengusap lembut pipi Fiona

"Ehhemm.." Suara deheman seseorang memaksa Angga dan Fiona menolehkan kepalanya ke samping. Mereka mendapati Ben yang kini sudah berjalan menuju ke arah keduanya. "Apa aku mengganggu?" tanya Ben kemudian.

"Tidak, kemarilah." Jawab Fiona sambil menggandeng lengan Be, mengajaknya bergabung bersama dengan Angga. Fiona tau jika hubungan keduanya tidak baik, tapi Fiona hanya ingin jika keduanya berpikir lebih dewasa kemudian memperbaiki hubungan keduanya.

"Aku berterimakasih karenaa kamu mau datang ke pesta pernikahan kami." Fiona benar-benar tidak

menyangka jika Ben akan menyapa Angga lebih dulu, meski tak menghilangkan sedikitpun kesan arogannya.

Angga hanya menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, aku akan mengambil minuman dulu, aku haus." Ucap Fiona sambil bergegas pergi meninggalkan Ben berdua dengan Angga. Fiona hanya berharap jika keduanya bisa berbicara dengan akrab berdua.

"Jaga dia baik-baik." Ucap Angga setelah Fiona pergi dari hadapan mereka berdua.

"Sepertinya kamu sangat memperhatikannya." Ben berkata dengan nada sinisnya.

"Tentu saja, dia wanita yang sangat ku cintai."

Mendengar kalimat Angga tersebut, tubuh Ben menegang seketika. Bisa-bisa lelaki di hadapannya itu secara terang-terangan mengakui perasaan cintanya pada Fiona yang kini sudah berstatus sebagai istrinya.

"Lebih baik lupakan dia."

"Aku akan melupakannya jika dia sudah benar-benar bahagia."

"Jika sebaliknya?"

"Aku akan merebutnya kembali." Jawab angga dengan tegas sambil bergegas pergi meninggalkan Ben.

"Kalau kamu mencintainya? Kenapa kamu melepaskannya?" Ben bertanya sembari menatap tajam punggung Angga.

"Karena aku ingin melihatnya bahagia walaupun itu bukan bersamaku." Pernyataan Angga bagaikan tamparan keras untuk Ben. Angga bahkan rela melepaskan Fiona demi melihat wanita itu bahagia, tapi bagaimana mungkin dirinya kini dengan keegoisannya mengikat diri Fiona untuk selalu bersamanya tanpa memikirkan perasaan wanita itu??

***

Fiona sibuk memilih beberapa cake yang tertata rapi di sebuah meja. Tak lupa ia juga mengambil sebuah minuman untuk dirinya sendiri dan juga Ben. pada saat bersamaan, Fiona merasakan pundaknya di tepuk oleh seseorang. Ketika membalikkan badannya, Fiona mendapati Amel yang langsung memeluk tubuhnya.

"Ahhh selamat Kak.. aku nggak nyangka kalau Kak Ben akan menikah dengan Kak Fiona." Ucap Amel sembari memeluk tubuhnya.

"Ahh ya.." Ucap Fiona sedikit canggung. "Emm.. Aku tidak melihat Sheila." Lanjut Fiona lagi sedikit memancing reaksi Amel.

Amel melepaskan pelukannya seketika. "Emm.. sebenarnya..." Amel tampak ragu untuk bercerita, tapi kemudian gadis itu melanjutkan ceritanya. "Kak Sheila kembali ke New York."

"Apa? Kenapa bisa secepat itu?"

"Ceritanya panjang kak.."

"Aku yakin kalau aku bisa menjadi pendengar yang baik." Fiona berkata dengan wajah memohonnya. Amel menghela napas panjang dan akhirnya gadis itu mulai bercerita.

"Malam itu....."

Ben kembali menuju ke rumah orang tuanya, niatnya adalah untuk kembali membujuk ibunya supaya mau datang ke acara pemberkatan pernikahannya dengan Fiona yang akan di laksanakan akhir minggu ini.

Hasilnya bisa di tebak, ibunya itu masih tetap menolak untuk datang ke acara tersebut. Dan dia tidak akan pernah mau datang. Ben bahkan kembali bertekuk lutut di hadapan ibunya sama seperti saat memberitahukan niatnya untuk menikahi Fiona beberapa hari yang lalu, tapi ibunya tetap saja berdiri di atas pendirian kerasnya.

"Bu.. aku hanya meminta sekali ini saja, aku tidak akan meminta apa-apa lagi padamu." Lirih Ben. bagaimanapun juga ia ingin kedua orang tuanya menghadiri hari besar dirinya dan juga Fiona.

"Ben, Ibu tetap tidak bisa, jangan memaksa ibu untuk memilih antara dirimu atau Sheila."

"Bu, Aku adalah puteramu."

"Dan Sheila sudah seperti puteri kandungku sendiri. Aku sangat mengerti bagaimana sakitnya dia saat kamu menghianatinya dan memilih menikah dengan wanita lain."

Ben kemudian berdiri tepat di hadapan ibunya. "Lalu apa ibu tau bagaimana sakitnya hatiku saat dia menghianatiku?" Ben bertanya dengan tatapan mata tajam ke arah ibunya. Ya, mungkin memang sudah waktunya ia menceritakan semuanya tentang masalah yang menimpa hubunhannya dengan Sheila dulu. Ben akan mengatakannya jika itu dapat mengubah cara pandang ibunya.

"Apa? Sheila tidak pernah menghianatimu." Wulan membantah perkataan puteranya tersebut.

"Apa Ibu pernah melihatnya sendiri?"

"Kak.." Potong Sheila yang kini sudah ikut berdiri.

Ben mengangkat sebelah tangannya, mengisyaratkan semua yang berada di sana diam dan membiarkannya bercerita.

"Sheila, Aku sudah mengetahui semuanya sejak lima tahun yang lalu." Ucap Ben penuh penekanan dan seketika itu juga wajah Sheila berubah pucat pasi.

Wulan menatap Ben dan Sheila secara bergantian dengan raut wajah bingungnya. "Sebenarnya ada apa dengan kalian? Jangan berputar-putar seperti itu."

"Sebaiknya ibu menanyakan langsung ke pada Sheila."

"Sheila.. Apa yang terjadi?" Wulan bertanya sambil melemparkan tatapan tanda tanyanya pada Sheila.

Bukannya menjawab, Sheila malah berlareii ke arah Ben dan mulai memeluk tubuh lelaki tersebut. "Kak.. Aku nggak bernmaksud.. Aku minta maaf.." Ucap Sheila yang kini sudah menangis tersedu-sedu.

Sheila jelas tau apa maksud Ben saat Ben mengucapkan kata 'lima tahun yang lalu.' Saat itu Sheila memang sedang menjalin kasih dengan seoraang pria asing. Hubungan mereka bahkan sudah melangkah jauh. Sheila sudah memberikan semuanya pada lelaki asing tersebut. Tapi Sheila tak menyangka jika Ben akan mengetahui Afairnya dengan lelaki asing tersebut. Apa ini yang membuat Ben meninggalkannya dan selalu bersikaap ketus padanya??

"Maaf, tapi aku benar-benar sudah kecewa denganmu"

"Kak..."

"Aku benar-benar mencintaimu saat itu Sheila. Mencintaimu tanpa syarat apapun. Hanya kamu, nggak ada wanita lain selain kamu. Aku bahkan percaya jika kamu akan setia terhadapku seperti aku setia padamu, tapi nyatanya..."

"Kak,, Aku nggak.."

"Di New York, aku melihatnya sendiri dengan mata kepalaku. Di Flat sewaanmu, saat aku sengaja ke sana tanpa memberitahumu, karena aku ingin memberimu kejutan. Tapi nyatanya, aku sendirilah yang di kejutkan dengan apa yang ku lihat."

Sheila terduduk di lantai seketika. Wajahnya semakin pucat pasi. Ia sudah ketahuan, Ben pasti sudah mengetahui semuanya saat itu. Pikir Sheila.

"Sejak saat itu aku mencoba hidup sendiri. Aku tidak dapat mempercayai banyak orang lagi, bahkan untuk menginjakkan kaki di rumah inipun aku tidak sanggup karena begitu banyak kenangan tentang kita di sini. Aku ingin melupakanmu Sheila.. Aku ingin melupakanmu."

Ben menghela napas panjang, kemudian melanjutkan ceritanya kembali.

"Aku tidak lagi percaya dengan Cinta atau perempuan, bahkan komitmenpun, aku tidak lagi memikirkannya. Aku lebih memilih menenggelamkan diri pada tumpukan-tumpukan berkas di kantor daripada harus berkencan dengan wanita lain. Aku hanya berhubungan dengan wanita-wanita pernghibur sejenis Fiona, hanya seorang wanita murahan yang menjuat tubuhnya untuk bertahan hidup yang sangat berbeda dengan wanita berpendidikan sepertimu."

Ben menatap ke arah lain. Matanya mulai betkaca-kaca saat mengingat Fiona.

"Tapi dia Fiona mampu menyentuh hatiku yang dingin, dia mampu membuatku percaya dengan cinta lagi, dan hanya dia yang kini dapat membuatku ingin berkomitmen."

Ben kemudian menatap ke arah Ibunya. "Fiona memang wanita murahan, dia wanita malam dan bukan wanita baik-baik, tapi aku yakin, dia tidak akan menghianatiku." Ucap ben penuh penegasan. "Jadi ku mohon Ibu, hanya sekali ini saja,

ibu tidak akan melihtku menikah dengan wanita lain, jika wanita itu bukan Fiona, karena aku tidak akan mau menikah dengan wanita lain selain Fiona."

Fiona tertegun mendengar cerita Amel. Ternyata masa lalu Ben dengan Sheila terlalu rumit. Ben terlalu banyak mendapatkan penderitaan. Dan astaga.. Lelaki itu mencintainya?? Meski belum mendengarnya secara langsung, tapi entah kenapa tubuh Fiona bergetar saat mendengar cerita dari Amel jika Ben memilihnya karena lelaki itu mencintainya.

"Lalu Kak Sheila memutuskan kembali ke Ney York keesokan harinya. mungkin dia memang merasa malu atau tidak enak dengan Mama yang selama ini membelanya habis-habisan." Lanjut Amel lagi. Fiona yang masih tertegun hanya mampu menganggukkan kepalanya.

"Sedang apa kalian di sini?"

Tanpa sadar ternyata Wulan sudah berada di antara Amel dan Fiona.

"Ahh Mama, kami hanya sedikit bercerita." Jawab Amel cepat.

"Sebaiknya kamu cepat istirahat, bagaimanapun juga kamu tidak boleh terlalu kecapekan." Ucap Wulan pada Fiona.

Meski di ucapkan dengan nada datar, tapi Fiona tau jika wanita paruh baya di hadapannya tersebut kini sedang memperhatikannya.

"Baik, Ibu.." Fiona menjawab dengan nada canggungnya. Dan akhirnya dengan sedikit menyunggingkaan senyum bahagianya, Fiona pergi meninggalkan pesta pernikahannya tersebut.

***

"Kenapa?" Tanya Fiona dengan lembut saat membuka tuxedo yang di kenakan oleh Ben. Astaga.. Ben benar-benar terlihat sangat tampan dan gagah saat mengenakan tuxedo seharian ini.

Ben sendiri sejak tadi memang hanya melamun, merenungkan kalimat yang di ucapkan Angga yang entah kenapa seakan menari-nari dalam ingatanya.

"Enggak.. Fiona, Apa kamu bahagia sekarang?"

"Tentu saja, jika tidak, maka aku nggak akan pernah mau menikah denganmu."

Ben tersenyum. "Ya, ya.. Aku tau." Jawabnya sambil mememluk tubuh Fiona. "Emmm... bukankah ini malam pertama kita?" tanya Ben sedikit memencing reaksi Fiona.

Fiona melepaskan pelukan Ben seketika. "Hei.. Kita sudah melakukannya berkali-kali hingga ada dia, malam pertama apanya, yang benar saja." Gerutu Fiona sembari mengusap lembut perutnya.

"Tetap saja, semua itu akan terasa berbeda."

"Apa yang membuatnya berbeda?" tantang Fiona.

"Akan aku tunjukkan apa yang berbeda." Ucap Ben sambil mulai membuka kancing kemeja yang di kenakannya.

"Tidak Ben, aku tidak perlu tau." Fiona sedikit menjauh karena mengerti apa yang di maksudkan Ben.

"Ohh.. ayolah sayang.. kita sudah menjadi suami istri bukan??"

"Ya, dan itu bukan berarti kamu bisa dengan leluasa menyentuhku."

Tapi ben tak kehabisa akal. Dengan cepat Ben mendorong tubuh Fiona dan menghimpit tubuh wanita tersebut dengan dinding kamar mereka.

"Tapi nyatanya, aku bisa melakukan apapun yang ku mau Fi.." Ucap Ben sebelum menyerang bibir Fiona dengan bibir panasnya. Ben bahkan tidak membiarkan Fiona membantah pernyataannya. Ben benar-benar menikmati apa yang di lakuklannya kini. Berciuman panas dan bersiap untuk bercinta dengan wanita yang sudah sah menjadi istrinya.. wanita yang sangat di cintainya...

Chapter 18

Ben kini masih setia menguntit tepat di belakang Fiona. Sesekali ia menggoda tubuh istri yang sudah dua bulan ia nikahi itu dari belakang.

"Ayolah sayang, aku hanya ingin berlibur." Ben sedikit merengek seperti anak kecil. Astaga.. sejak kapa ia menjadi lelaki manja yang menggelikan seperti saat ini??

"Ben, Kamu nggak lihat perutku?? Aku mudah sekali lelah dan sering tidur di manapun saat aku mengantuk." Jawab Fiona masih dengan mencuci piring bekas sarapan mereka berdua tanpa sedikitpun mempedulikan Ben yang masih setia menggoda pundaknya.

"Aku janji nggak akan membuat kamu lebih lelah lagi."

Fiona tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. "Kamu tau bukan lelah itu yang ku maksud."

"Ayolah sayang.. Anggap saja ini sebagai pengganti bulan madu kita yang sempat tertunda." Ben masih tak berhenti membujuk.

"Kita tidak perlu lagi berbulan madu, kamu tau itu. Lagi pula bukankah pekerjaanmu sangat menumpuk di kantor?"

Ben kemudian melepaskan pelukannya pada tubuh Fiona. "Baiklah, aku mengaku. Sebenarnya aku memiliki proyek di Bali. Dan kebetulan klien menawarkan resort miliknya yang ada di sana untuk kita tinggali sementara.

"Ohh.. jadi ini tentang pekerjaan?? Bukan karena kamu benar-benar mengajakku untuk berbulan madu ataupun liburan?" Fiona berpura-pura marah sembari berkacak pinggang.

"Ayolah sayang, aku hanya tidak ingin meninggalkanmu sendiri terlalu lama, aku ingin kamu menemaniku di sana."

"Jika aku tetap tidak mau?"

"Aku akan mencari wanita lain."

Dan meledaklah tawa Fiona. "Aku yakin kamu nggak bisa mencari wanita lain." Ucapnya masih dengan tertawa.

"Fiona.." Ben kembali memohon.

"Baiklah, aku akan ikut, tapi kamu harus janji jika tidak akan membuatku mati bosan di sana."

"Kamu bercanda?? Kita akan bersenang-senang di sana sayang, mana mungkin kamu mati bosan." Ucap Ben sambil mencuri kecupan di pipi Fiona.

"Oke, kalau begitu aku ikut ke Bali." Ucap Fiona dengan pasti, sedangkan Ben tersenyum senang mendengar keputusan Fiona tersebut.

***

Sampai di Bali, Fiona tak berhenti berdecak kagum dengan pemandangan yang di tampilkan dari Resort milik klien Ben tersebut. Pemandangannya sangat indah dan fasilitasnyapun sangat lengkap dan modern.

"Sebaikny kamu istirahat, besok saja kita jalan-jalannya."

"Ben, tapi aku ingin melihat pantai.." Bahkan Fiona kini tak canggung lagi untuk merengek pada Ben.

"Tidak sekarang Fi, beristirahatlah, nanti malam kita akan makan malam bersama pemilik Resort ini." Ucap Ben sembari membelai lembut rambut di kepala Fiona.

Fiona hanya mengangguk, tanpa di duga, Ben kemudian memeluk tubuh Fiona erat-erat. Sesekali lelaki itu menenggelamkan diri pada leher Fiona, mengecupnya lembut dengan kecupan basah menggoda, hingga kemudian telapak tangan Ben meremas pinggul Fiona karena gairah yang tiba-tiba saja terbangun dari dalam dirinya.

Fiona akhirnya melepaskan paksa pelukan Ben di tubuhnya. "Ben, kupikir tadi kamu menyarankanku untuk istirahat."

"Ya, tapi sepertinya aku ingin istirahat bersamamu." Ucap Ben dengan suara yang sudah serak karena gairah.

"Kita tidak hanya akan beristirahat Ben, jika kamu ikut istirahat di sini bersamaku."

"Ya, memang itu yang ku inginkan."

"Ben.." Geram Fiona kesal.

Ben tertawa, kemudian mengecup lembut bibir Fiona dengan singkat. "Istirahatlah, aku akan keluar sebentar." Fiona mengangguk, dengan patuh ia menuruti perintah suaminya tersebut.

***

Malamnya...

"Klienmu seperti apa?" tanya Fiona sedikit penasaran. Kini Fiona masih sibuk merias diri di depan cermin karena sebentar lagi ia akan makan malam bersama orang yang di hormati oleh Ben.

"Orangnya baik, tapi sedikit misterius."

"Misterius? Kupikir dia orang yang sangat 'Wow' mengingat betapa megahnya Resort ini."

"Aku tidak kenal dekat dengannya, karena meskipun dia asli orang Indo, dia pengusaha yang melanjutkan usaha orang tuanya yang berada di New York dan baru kembali beberapa bulan terakhir." Fiona menegang seketika saat mendengar kata New York yang di ucapkan oleh Ben. "Aku juga heran kenapa dia memilih perusahaan kami sebagai partner bisnisnya yang saat ini ia tangani sendiri di Bali. Perusahaannya tergolong perusahaan besar di Eropa, tapi dia berkata jika dia ingin sekali mencoba bekerja sama dengan perusahaan kami."

Fiona terdiam, ia tak berani berkata sepatah katapun. Ia terlalu takut, jika apa yang ada dalam pikirannya itu adalah sebuah kenyataan.

"Ada apa? ekspresimu aneh sekali." Tanya Ben sambil mengamati wajaf Fiona dari kaca rias tepat di hadapan Fiona.

"Ahh tidak." Fiona mencoba mengelak.

"Kamu terlihat sangat cantik." Perkataan Ben tersebut sukses membuat Fiona tersenyum dan tersipu-sipu. "Mr. Evan pasti akan terpesona dengan kecantikanmu malam ini." Dan kalimat terakhir Ben kembali membuat Fiona menegang seketika.

Mr. Evan?? Tidak!! Jangan bilang jika itu adalah Mr. Evan yang ia kenal. Fiona sibuk dengan pikiranya sendiri hingga tidak menyangka jika wajahnya sudah semakin memucat. Sedangkan Ben sendiri hanya mampu mengamati ekspresi Fiona dengan sedikit curiga.

***

Akhirnya sampailah mereka di sebuah restoran tempat Ben dan Mr. Evan janji untuk bertemu dan makan malam bersama. Fiona sudah mulai gugup, telapak tangannya berkeringat. Bagaimana jika apa yang ada di dalam pikirnnya ternyata benar? Bahwa Mr. Evan yang di maksud Ben adalah Evan yang selama ini menjadi pelanggan setianya?

Belum juga selesai Fiona menerka-nerka dalam hati, Tubuh Fiona menegang seketika saat tatapan matanya tertuju pada seorang lelaki dengan setelan rapinya yang sedang berdiri dan menatap ke arah mereka. Lelaki itu tampak sedikit menyunggingkan senyuman miringnya, lelaki itu adalah Evan... pelanggan setianya dulu.

Wajah Fiona memucat seketika, kakinya terasa lemas, Fiona bahkan tak sadar jika sudah meremas lengan Ben yang sedang di gandengnya.

"Ada apa?" Tanya Ben yang sedikit tidak nyaman dengan apa yang di lakukan Fiona.

Fiona termangu, tak mempedulikan sedikitpun pertanyaan Ben. tatapan matanya masih lurus ke arah Pria yang sekarang sudah berada tepat di hadapannya.

"Selamat malam Mr. Evan, Perkenalkan, ini istri saya, Fiona." Ben memperkenalkan Fiona dengan nada hormatnya.

"Selamat malam, Saya Evan" ucap Evan sambil mengulurkan tangannya pada Fiona untuk memperkenalkan diri.

Mau tak mau, Fiona menyambut uluran tangan Evan. "Fiona." Ucapnya dengan sedikit bergetar.

"Ternyata Mrs. Andrean benar-benar sangat cantik, dan itu membuat saya menyesal karena tidak lebih dulu menemuinya." Ucap Evan penuh arti sambil sedikit meremas telapak tangan Fiona.

"Anda bisa saja." Jawab Ben yang masih tak mengerti arah bicara Evan. Sedangkan Fiona sendiri hanya diam membatu, wajahnya semakin memucat. Ia tidak nyaman, benar-benar tidak nyaman. Untuk apa Evan melakukan semua ini? Bekerja sama dengan Ben? apa ada yang sedang di rencanakan lelaki tersebut?

"Kenapa wajah anda sangat pucat? Apa anda sakit?" tanya Evan saat mereka sudah duduk bersama dalam satu meja makan.

Ben menatap ke arah Fiona, dan benar saja, Ben melihat wajah pucat istrinya tersebut. Ekspresi Fiona menyiratkan jika wanita itu tidak nyaman dengan sesuatu.

"Iya, wajahmu puat sekali. Kamu lelah? Atau butuh sesuatu?" tanya Ben kemudian.

Fiona menggelengkan kepalanya. "Enggak, aku.. Aku hanya perlu ke kamar kecil sebentar Ben."

Tapi baru saja Fiona berdiri, kepalanya terasa pening, semuanya seakan berputar, kemudian Fiona merasakan matanya mulai menggelap.

Fiona terjatuh pingsan, untung saja Ben dengan cekatan meraih tubuh Fiona hingga tak sempat tersungkur di lantai.

"Fiona... Fiona..." Ben memanggil-manggil nama Fiona sembari menepuk-nepuk pipi Fiona.

"Apa yang terjadi dengannya?" tanya Evan dengan setengah berteriak sambil menuju ke arah Ben.

Ben benar-benar heran dengan reaksi berlebihan Evan. Evan terlihat begitu khawatir pada Fiona, lelaki itu tak dapat menyembunyikan ekspresi ketakutannya.

"Mungkin hanya kelelahan." Jawab Ben dengan ekspresi datarnya.

"Cepat, bawa dia ke rumah sakit." Evan masih tak dapat menghilangkan kepanikannya.

***

Fiona membuka matanya saat mencium aroma aneh yang menusuk indera penciumannya. Fiona mengedipkan matanya, lalu mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Fiona duduk dan sedikit berjingkat saat mendapati seorang yang sedang menatapnya dengan tatapan sendu tepat di sebelahnya.

"Se.. Sedang apa kamu di sini? Di mana Ben? Apa yang kamu lakukan di sini?" Fiona benar-benar terlihat panik dan

takut saat mengetahui jika dirinya hanya berdua saja dengan Evan di dalam ruangan tersebut.

"Ben sedang mengurus administrasi, istirahatlah, kamu nggak boleh terlalu banyak gerak." Ucap Evan sambil berusaha menyelimuti tubuh Fiona dengan selimut yang di sediakan rumah sakit.

"Hentikan!!! Jangan sentuh aku!!" teriak Fiona.

"Fiona.." Lirih Evan.

"Ku mohon Evan, lepasakan aku, biarkan kami bahagia." Fiona memohon dan mulai menagis.

"Tidak!!" Seru Evan dengan tegas. Evan kemudian berdiri dan mulai berkata lagi. "Maafkan aku, tapi aku akan merebutmu kembali apapun caranya." Evan kemudian pergi meninggalkan Fiona begitu saja.

Di tutupnya pintu rawat inap Fiona, dan di sandarkannya kepalanya pada pintu ruang inap tersebut. Astaga.. Apa ia tega melihat orang yang di cintainya menangis dan memohon sampai seperti itu? Apa dirinya akan tetap melanjutkan rencananya? Pikiran Evan kembali melayang memikirkan langkah selanjutnya yang akan ia ambil.

***

Esoknya. Ben memutuskan mengajak Fiona kembali pulang ke jakarta. Ben benar-benar merasa bersalah karena sudah memaksa Fiona untuk mengikutinya ke Bali. Di

genggamnya telapak tangan Fiona erat-erat, sesekali ia mengecup punggung tangan istrinya tersebut.

Fiona tampak berbeda di mata Ben. wanita itu lebih pendiam dari biasanya, Fiona tak berhenti melamun sembari mengusap lembut perutnya yang sudah membuncit.

"Ada apa? Sebenarnya apa yang kamu pikirkan?" tanya Ben dengan menangkup pipi Fiona lalu menolehkan ke arahnya.

"Tidak ada." Jawab Fiona dengan nada lemahnya.

"Kamu nggak perlu bohong sama aku, aku tau ada yang kamu sembunyikan dariku."

"Aku nggak bohong Ben, aku hanya lelah." Lalu tiba-tiba Fiona memeluk erat tubuh Ben. "Jangan tinggalkan aku." Ucap Fiona sambil kembali menangis.

"Aku janji nggak akan pernah ninggalin kamu Fi." Ben berjanji dengan sepenuh hati, meski sebenarnya dalam hati Ben masih curiga dengaan apa yang terjadi pada diri Fiona.

***

Hari demi hari Fiona lalui, dan entah kenapa sepertinya ada yang aneh dengan Ben. Suaminya itu seakan sibuk dengan pekerjaannya. Ben berangkat pagi dan pulang larut. Selalu saja begitu hingga Fiona merasa jika waktunya bersama dengan Ben kini berkurang. Jika Fiona bertanya apa yang terjadi, Ben hanya menjawab jika tak ada apa-apa dan tak ada yang perlu di khawatirkan. Tapi keadaan Ben yang

selalu kacau dan terlihat tertekan membuat Fiona yakin jika ada sesuatu yang menimpa suaminya tersebut.

Hingga pada suatu siang saat Fiona membereskan meja kerja Ben, tak sengaja ia membaca sebuah surat kabar yang ada di atas meja kerja Ben. Dalam surat kabar tersebut jelas tertulis perusahaan AD Group yang di ambang kebangkrutan karena investasi saham yang gagal.

Fiona membulatkan matanya seketika, AD Group adalah perusahaan milik keluarga Ben. Fiona tak mengerti apa yang terjadi, investasi seperti apa hingga membuat perusahaan sebesar milik keluarga Ben hampir bangkrut.

Kemudian Fiona berpikir keras. Apa ini ada hubungannya dengan Evan? Apa ini adalah campur tangan Evan?? Apapun itu pasti masalahnya sangat serius. Ben tak pernah terlihat sefrustasi akhir-akhir ini. Dan itu membuat Fiona khawatir. Bagaimana jika memang ini ada hubungannya dengan Evab dan dirinya??

***

Ben membuka pintu apartemennya dan mendapati lampu ruang tengah masih menyala. Apa Fiona belum tidur?? Akhir-akhir ini dirinya memang selalu pulang larut dan mendapati Fiona sudah tidur lebih dulu di kamar mereka.

Ben melangkah masuk dan mendapati tubuh rapuh istrinya meringkuk di sofa ruang tengah. Ben tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Ahh rupanya Fiona sedang menunggunya. Perempuan keras kepala. Pikirnya.

Ben lantas menuju ke arah Fiona, kemudian duduk berjongkok tepat di sebelah Fiona.

"Fi.. Bangun." Ben membangunkan Fiona sembari mengusap lembut pipi wanita tersebut.

Fiona mengerjapkan mata dan terduduk seketika saat mendapati Ben yang sudah pulang dari kantor dengan wajah lelahnya.

"Maaf, aku ketiduran lagi, padahal aku ingin menunggumu." Ucap Fiona sambil mengucek matanya.

"Kamu nggak perlu nungguin aku." Jawab Ben sambil mengusap lembut perut Fiona yang sudah membuncit.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?" Tanya Fiona secara langsung.

Ben mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa tiba-tiba bertanya tentang pekerjaanku?"

"Emm.. Aku nggak sengaja baca di koran." Jawab Fiona dengan sedikit ragu.

Ben kemudian duduk tepat di sebelah Fiona. Tangannya merangkul Fiona dan membawa istrinya tersebut bersandar di dadanya. Ben menghela napas panjang sebelum akhirnya bercerita pada Fiona.

"Semuanya sangat sulit untuk di jelaskan, keadaannya semakin memburuk, aku tidak menyangka jika Mr.Evan akan menghianatiku. Dia orang asli Indonesia dan menjadi pengusaha terbaik di Eropa, tapi nyatanya..."

"Jadi ini benar-benar ada hubungannya dengan Evan?" Fiona memotong kalimat Ben dengan nada tak percayanya.

Ben menyipitkan mata ke arah Fiona. "Jangan bilang kalau kamu sudah mengenalnya sejak dulu."

"Maafkan aku Ben, tapi aku.. Aku memang sudah mengenalnya jauh sebelum aku mengenalmu."

"Apa? Kenapa kamu nggak pernah cerita sama aku Fi?"

"Ben, aku tidak mungkin bercerita padamu jika partner kerjamu itu adalah pelanggan setiaku dulu, Ben."

"Apa?" Ben membulatkan matanya seketika. "Jadi dia.."

"Lebih tepatnya, Evan adalah lelaki pertamaku. Aku tidak ingin menyembunyikannya lagi, aku sudah terlalu lelah dan tertekan dengan kehadiran Evan di antara kita." Ben hanya ternganga saat Fiona selesai mengucapkan perihal hubungannya dengan Evan dulu. "Lalu apa yang harus kita lakukan selanjutnya, Ben?" lanjut Fiona lagi.

"Dia menginginkanmu, Aku tau itu." jawab Ben dengan spontan.

Fiona hanya tercenung mendengar kesimpulan yang di ucapkan oleh Ben.

"Dia berharap jika aku akan menukarkanmu dengan saham-saham sialan itu, sangat licik." Ben mendengus sebal. "Tapi dia salah. Meskipun aku memiliki Sepuluh perusahaan dan mereka semua hancur karena dia menginginkanmu, aku

tak akan pernah mau menjualmu pada lelaki bajingan itu." Lanjut Ben dengan sorot mata tajam dan menyala-nyala.

Ben tau jika semua ini pasti masuk dalam rencana Evan untuk mendapatkan kembali Fiona. Tapi Ben bersumpah dalam hati, apapun yang terjadi, ia tak akan pernah membiarkan Fiona pergi darinya dan jatuh di tangan lelaki lain.

***

Chapter 19 (End)

Hari-hari di lalui Fiona dengan tidak tenang. Apa benar Evan yang melakukan semua ini pada dirinya dan Ben? kenapa Evan sangat tega melakukan semua ini pada dirinya?? Fiona tak berhenti berpikir tentang masalah yang sedang ia hadapi bersama Ben.

Akhirnya, hari ini juga Fiona berencana untuk menemui Evan di apartemen lelaki tersebut. Semoga saja alamat Evan masih sama. Fiona benar-benar tidak tega melihat Ben yang menderita karenanya, jika jalan satu-satunya adalah ia harus menjual diri kembali pada Evan, maka ia akan melakukannya untuk Ben. toh selama ini dirinya juga hanya wanita bayaran bukan.

Sampai di apartemen Evan, Fiona membunyikan bell berkali-kali. Berharap jika Evan masih tinggal di Apartemennya. Ohh jantung Fiona kini bagaikan bom waktu, perasaannya mulai meragu, haruskah ia kembali menjadi seorang pelacur demi lelaki yang sangat di cintainya tersebut??

Tak lama, pintu di hadapannya tersebut di buka oleh seseorang dari dalam. Tampaklah wajah terkejut dari Evan.

"Fiona?"

"Apa aku boleh masuk?"

Evan menyunggingkan senyuman miringnya. "Tentu saja, masuklah."

Fiona akhirnya masuk. Berbagai kenangan menyeruak begitu saja dalam ingatan Fiona, ya, Apartemen Evan adalah tempat yang sering mereka gunakan bercinta dulu.

"Kamu mau minum apa?" Tawar Evan pada Fiona.

"Tidak perlu, aku hanya ingin bernegosiasi denganmu."

Evan tersenyum. "Bernegosiasi apa sayang? Apa kamu sudah berubah pikiran dan ingin kembali ke sisiku lagi?"

Tanpa di duga, Fiona berlutut di kaki Evan. Dan itu benar-benar membuat Evan terkejut.

"Apa yang kamu lakukan? bangunlah!!!" Seru Evan dengan wajah yang sudah mengeras karena marah.

"Evan, ku mohon, lepaskan Ben dan perusahaannya. Kalau kmu ingin marah, maka marahlah pdaku, bukn dengan Ben."

"Fiona, kamu tau bukan jika aku tidak marah? Dan kamu tentu tahu bukan ini yang ku inginkan." Geram Evan.

"Lalu apa? Apa kamu menginginkan tubuhku? Baiklah, aku akan memberikannya."

Evan terkejut dengan apa yang di katakan Fiona. Tapi dengan cepat Evan menarik tubuh Fiona hingga berdiri tepat di hadapannya. Dan tanpa banyak bicara lagi Evan meraih dagu Fiona dan melumat bibir Fiona dengan kasar. Sial!!! Evan benar-benar merindukan saat-saat seperti inii bersama dengan Fiona.

Di rasakannya mulut Fiona sedikit membuka, tapi wanita itu tak sedikitpun membalas ciumannya. Evan tak ingin tinggal diam, di jalankannya jemarinya untuk menggoda sepanjang punggung Fiona, berharap jika wanita yang kini masih di ciumnya tersebut mengerang penuh gairah dan membalas ciumannya.

Tapi nyatanya, Evan merasakan tubuh Fiona yang semakin kaku walau kini ia beralih mencumbu Fiona di area lehernya. Apakah Fiona benar-benar tidak menikmatinya seperti dulu? Apakah Fionanya kini benar-benar berubah? Sesekali Evan bahkan mendengar isakan dari Fiona, bukan desahan yang sangat ingin ia dengarkan. Bahkan Fiona yang memejamkan matanyapun masih bisa meneteskan air matanya.

Astaga.. Bisakah Evan melakukannya? Menyiksa wanita yaang selama ini sangat di cintainya? Evan memang akan bercinta dengan Fiona, tapi Evan merasakan ada sesuatu yang berbeda, sesuatu yang hampa, tidak sama dengan ketika Fiona menjadi wanita malam dulu. Apa Fiona kini benar-benar mencintai suaminya?

Evanpun akhirnya menghentikan aksinya yang mencumbui sepanjang kulit leher Fiona.

"Apa kamu nggak bisa menikmatinya?" Evan bertanya dengan lembut sambil membelai pipi Fiona.

Sedangkan Fiona yang masih menutup matanya hanya bisa menggelengkan kepalanya. Air matanya masih menetes begitu saja, bahkan semakin deras.

"Pergilah, aku mengaku kalah." Ucapan Evan tersebut seketika membuat Fiona membuka matanya lebar-lebar.

Evan meninggalkan Fiona menuju ke mini bar miliknya. Menuangkan segelas minuman beralkohol lalu menegaknya hingga tandas. Fiona sendiri hanya mampu mengamati tingkah Evan yang terlihat frustasi.

"Aku ingin bercinta, bukan hanya sekedar seks." Ucap Evan sambil kembali menegak minumannya tanpa sedikitpun menoleh ke arah iona. "Kamu nggak bisa memberikannya bukan?" lanjutnya lagi sambil menatap ke arah Fiona.

Fiona berjalan menuju ke arah Evan, kemudian merampas begitu saja gelas yang berada dalam genggaman Evan. "Evan, hentikan."

"Kenapa kamu peduli padaku? Bukankah kamu senang melihatku hancur seperti ini?" Evan menghadap ke arah Fiona kemudian berteriak tepat di hadapan Fiona. "Kenapa harus dia? Kenapa bukan aku? Apa kamu tau kalau kamu sudah membuatku gila hanya karena mencintaimu? Aku bahkan tidak dapat melakukannya jika itu membuatmu tersiksa dan menangis." Ucap Evan dengan frustasi.

"Maafkan aku."

"Bukan itu yang ingin ku dengar Fi.."

"Aku tau, tapi aku meminta maaf karena aku tidak bisa mengatakan apa yang ingin kamu dengar."

Evan menatap Fiona dengan tatapan lembutnya, diusapnya pipi Fiona dengan ibu jarinya, lalu di kecupnya dengan lembut bibir Fiona, sangat berbeda dengan ciuman kasarnya tadi. Sedangkan Fiona hanya mampu memejamkan matanya. Ahh mungkin ini akan menjadio ciuman terakhirnya. Pikir Fiona.

"Pergilah, aku tidak mungkin meniduri cangkang yang sudah kosong." Ucap Evan sambil mempalingkan wajahnya setelah ciuman lembutnya pada Fiona. "Jangan khawatirkan tentang Ben, aku akan memperbaiki semuanya."

"Apa kamu yakin dengan apa yang kamu katakan?" Fiona kembali memastikan.

Evan hanya menganggukkan kepalanya.

"Evan, ku harap setelah ini kita dapat berteman baik."

"Kita tidak akan berteman baik." Jawab Evan penuh penekanan.

"Evan..."

"Fiona, jangan memaksaku melakukan sesuatu yang jelas tidak bisa kulakukan. Kalau kamu tidak bisa

bersamaku, maka kita tidak akan pernah bertemu lagi dan aku akan melupakan semua tentangmu."

Fiona kembali menangis, hatinya terasa nyeri mendengar ucapan kebencian dari Evan.

"Aku mengerti." Fiona kemudian berjalan pergi meninggalkan Evan. "Evan, Aku akan selalu merindukanmu." Ucapnya saat dirinya sudah berada di ambang pintu apartemen Evan. Sedangkan Evan masih berpaling, bahkan membelakangi Fiona yang sudah pergi meninggalkannya.

"Aku juga..." Lirih Evan sambil memejamkan matanya. Air matanya menetes begitu saja ketika mengingat jika ini adalah kali terakhir ia bertemu dengan Fiona. Dirinya sudah kalah, sudah tak ada lagi harapan untuk mendapatkan hati Fiona kembali. Wanita itu begitu mencintai suaminya hingga rela menjual dirinya kembali untuk menolong sang suami.

Evan menghela napas panjang. Mungkin ini terakhir kalinya ia berada di Jakarta. Ia akan kembali tinggal di New York dan tak lagi kembali ke kota ini, karena satu-satunya alasan yang membuatnya ingin pulang ke Jakarta kini sudah menjadi milik orang. Dan Evan tak dapat merebutnya kembali tanpa menyakiti hati wanita tersebut.

***

Dua bulan berlalu setelah kejadian hal tersebut. Tak ada lagi kabar tentang Evan, Ben sekarang juga tidak sefrustasi saat perusahaannya hampir bangkrut. Dan itu membuat Fiona sedikit bertanya-tanya, apakah Evan menepati

janjinya untuk tidak mengganggu kehidupan keluarga mereka lagi?

"Bagaimana?" tanya Fiona sambil membantu Ben melepaskan dasi di yang melingkar di leher lelaki tersebut.

"Bagaimana apanya?"

"Perusahaan, apa sudah membaik?"

Ben menghea napas panjang. "Memang sudah membaik, tapi perlu pemulihan supaya bisa kembali seperti semula." Ucap Ben kemudian.

Kali ini giliran Fiona yang menghela napas lega. Rupanya Evan benar-benar menepati janjinya.

"Ada apa? Memangnya apa yang sudah kamu lakukan hingga Mr. Evan berubah pikiran dan mengembalikan saham-saham kami?"

Fiona tersenyum. "Aku tidak melakukan apapun."

"Benarkah? Aku tidak percaya." Ben berkata sembari menyipitkan matanya.

"Aku hanya memohon pada dia supaya melepaskan kita, itu saja."

"Hanya itu? Aku nggak percaya."

Fiona tertawa lebar. "Ya, aku juga memberinya ciuman perpisahan."

"Hei.. apa yang kamu lakukan, bisa-bisanya kamu membiarkan dirimu di cium oleh laki-laki lain." Ben berkata dengan anda yang di buatnya marah. Tapi bukannya takut, Fiona malah tertawa lebar melihat kelakuan Ben.

"Jangan kekanakan. Aku hanya memberinya ciuman perpisahan biasa, dan dia sudah berjanji jika setelah ini dia tidak akan mengganggu hubungan kita lagi."

"Apa kamu yakin dapat memegang janjinya?"

"Tentu saja, dia sudah berjanji padaku."

"Apa yang dia katakan?"

Fiona menghela napas panjang saat rasa sesak menghantam dadanya ketika mengingat tentang Evan, lelaki pertamanya. "Dia berkata jika dia mencintaiku, dan dia tidak bisa melihatku menangis dan tersiksa. Maka dari itu dia melepaskanku meski itu menyakiti perasaannya sendiri."

Tubuh Ben menegang seketika. Ucapan Evan sama persis dengan apa yang di ucapkan Angga saat di pesta pernikahannya. Kedua lelaki itu rela melepaskan Fiona, wanita yang mereka cintai asalkan Fiona bahagia. Tapi apa dirinya dapat melepaskan Fiona dan membiarkan Fiona bahagia dengan lelaki yang di cintainya?? Kenapa kini Ben merasa jika dirinya menjadi orang teregois di dunia ini??

"Kenapa malah melamun? Ayo mandi dan kita makan malam bersama, aku sudah sangat lapar." Ucap Fiona sambil mengusap perutnya yang sudah membesar.

Ben hanya tersenyum lalu menuruti apa yang di perintahkan Fiona meski kini pikirannya masih merasa sedikit tak nyaman.

***

Dua tahun kemudian...

Fiona masih sibuk membereskan kamar tidur jagoan kecilnya, Alvian Andrean. Vian yang kini sudah berusia hampir dua tahun memang sedang aktif-aktifnya. Tak jarang Fiona kewalahan dan meminta tolong pada Wulan, ibu mertuanya untuk membantu mengurus Vian.

Wulan sendiri dengan senang hati membantu Fiona merawat cucu pertamanya tersebut. Hubungan Fiona dengan Wulan memang berjalan sangat baik, bahkan sejak sebelum Vian di lahirkan. Kini, hubungan keduanya semakin membaik.

Fiona sendiri sangat bahagia telah memiliki semuanya. Ibu mertua dan keluarga yang amat sangat baik padanya, jagoan kecil yang tampan dan juga sangat aktif, serta suami yang tak pernah berhenti perhatian terhadapnya.

Ya, semakin hari sikap Ben memang semakin dewasa dan penyayang. Lelaki itu tak pernah meledak-ledak lagi, bahkan Fiona sudah lupa bagaimana tampang dingin Ben yang dulu sering sekali di perlihatkan lelaki tersebut.

Tentang Marsha, Fiona sangat bahagia menyangkut wanita yang sudah seperti kakak angkatnya tersebut. Marsha sudah hidup bahagia bersama dengan puteri

kecilnya dan juga kekasih barunya yang kini sudah menjadi suaminya.

Tentang Angga, Fiona tak mendapat kabar lagi tentang lelaki yang pernah di cintainya tersebut. Angga tidak pernah lagi menghubunginya, begitupun dengan Fiona yang memang sengaja tidak menghubungi Angga supaya lelaki itu cepat dapat melupakan dirinya.

Sheila dan Evan, kabar keduanya juga tak di ketahui Fiona, bahkan menurut Ben, Sheila sama sekali tidak ingin di hubungi oleh Ben maupun keluarganya. Ahh gadis itu mungkin masih kecewa. Pikir Fiona.

Fiona hanya mampu berharap jika semua yang di kenalnya baik-baik saja, semuanya merasakan kebahagiaan seperti yang kini di rasakannya.

Ketika membuatkan susu untuk Vian di dapur, tiba-tiba Fiona merasakan sebuah lengan kekar memeluknya dari belakang. Fiona sedikit menoleh ke belakang dan mendapati Ben di sana.

"Kamu mengagetkanku saja."

"Aku merindukanmu." Ucap Ben dengan parau pada leher Fiona.

Fiona membalikkan badannya kemudian membantu Ben melepaskan dasinya. Sesuatu yang selalu di lakukan Fiona saat suaminya itu pulang kerja.

"Selalu kata-kata itu yang kamu katakan. Memangnya tidak ada rayuan lainnya?"

Ben lalu tersenyum mendengar gerutuan Fiona. "Apa Vian sudah tidur?"

Fiona menganggukkan kepalanya. "Ya, sudah tidur sejak Ibu masih di sini tadi."

"Ibu ke sini lagi?"

Fiona kembali menganggukkan kepalanya.

"Aku senang kamu bisa merebut hatinya." Ucap Ben sambil mengusap lembut pipi Fiona.

"Ibumu baik Ben, hanya saja ada kesalah pahaman di antara kita dulu, makanya dulu beliau tidak menyetujui hubungan kita."

Kali ini Ben yang menganggukkan kepalanya. "Aku ingin bertemu dengan Vian." Ucap Ben kemudian.

"Ayo kita ke kamarnya." Ajak Fiona.

"Kesanalah dulu, aku akan mengambil sesuatu." Fiona menganggul lalu berjalan menuju ke arah kamar puteranya.

***

Ben mengambil berkas-berkas yang sudah cukup lama di siapkannya. Ia memejamkan matanya sembari menghela napas panjang. Ia harus melakukan ini, demi kebahagiaan Fiona. Pikirnya. Kemudian Ben melangkahlkan kakinya menuju ke kamar putera kecilnya.

Ben sudah mendapati Fiona di sana, tepat di sebelah ranjang Vian. Ben sendiri memilih duduk di pinggiran ranjang Vian, kemudian mengusap lembut pipi jagoannya tersebut dan mengecupnya lembut.

"Ada apa Ben? kamu tampak berbeda." Tanya Fiona yang sedikit tidak nyaman dengan kelakuan suaminya tersebut.

"Kemarilah."

Fiona akhirnya mendekat dan ikut duduk tepat di sebelah Ben.

"Ini, sudah lama aku ingin memberikan ini padamu, tapi aku selalu ragu. Saat ini aku sudah memantapkan hati untuk memberikan semua ini padamu."

"Apa ini?" tanya Fiona yang bingung karena Ben memberikan beberapa berkas-berkas yang ia sendiri tidak mengerti, berkas apakah itu.

"Ini... Beberapa aset pribadi milikku yang semua namanya ku alihkan menjadi atas namamu."

Fiona benar-benar terkejut. "Tapi kenapa? Untuk apa?"

Tiba-tiba Fiona merasakan ben memeluknya erat-erat. "Jika suatu saat nanti kita berpisah, aku mau kamu dan putera kita memiliki semua ini dan hidup dengan baik meski tak bersamaku lagi."

Fiona melepaskan pelukannya lalau berdiri seketika. "Berpisah? Kenapa berpisah?"

Ben berdiri lalu mengusap lembut pipi Fiona. "Aku tidak mungkin menahanmu atau mengikatmu terlalu lama karena keegoisanku, aku ingin melihatmu bahagia."

"Kamu tidak pernah menahanku atau mengikatku Ben, dan aku sudah cukup bahagia hidup bersamamu." Jawab Fiona dengan tegas,. "Atau jangan-jangan, kamulah yang merasa terikat dengan pernikahan kita ini? Jika itu membuatmu tidak bebas seperti dulu, maka aku akan melepaskanmu Ben, kamu nggak perlu memberiku uang atau aset berharga lainnya."

Mata Fiona memanas dan sudah berkaca-kaca saat memikirkan bahwa ia akan berpisah dengan Ben. Mungkin saja Ben sudah bosan dengan dirinya hingga kini lelaki itu berbicara tentang perpisahan. Fiona benar-benar ingin menagis saat mengingat hal itu.

"Hei.." Ben menangkup kedua pipi Fiona. "Aku tidak seperti itu, percayalah, aku bahagia dengan pernilkahan ini. Aku... Aku.." Astaga, Ben benar-benar ingin mengungkapkan isi hatinya tapi entah kenapa ia menjadi sangat gugup. "Aku menikahimu karena, Aku.. Aku... Mencintaimu Fi, bukan karena alasan lain."

Fiona tertegun mendengar pengakuan yang terucap dari bibir Ben.

"Aku hanya ingin melihat orang yang ku cintai bahagia bersama dengan orang yang di cintainya." Lirih Ben kemudian.

"Dan kamu pikir, siapa orang yang ku cintai saat ini?" tanya Fiona sedikit penasaran.

"Aku nggak tau, mungkin Angga, Evan, atau lelaki lain, tapi ku pikir itu bukan aku."

"Dasar bodoh!!!"

Ben membulatkan matanya seketika saat mendengar Fiona mengatainya 'Bodoh'.

"Apa kamu pikir aku mau menikah dengan lelaki sombong, dingin dan Arogan jika aku tidak mencintainya??"

Tubuh Ben menegang seketika. "Maksudmu.. Kamu..."

Tanpa canggung Fiona mengalungkan lengannya pada leher Ben. "Ya, Aku mencintaimu juga tuan Andrean, Jauh sebelum aku mengandung Vian, aku sudah mencintaimu."

Kemudian tanpa banyak bicara lagi Ben mendaratkan bibirnya pada bibir Fiona. Melumat bibir ranum istrinya tersebut penuh dengan gairah serta kasih sayang. Ben mendorong tubuh Fiona hingga menempel pada dinding kamar Vian.

"Baiklah, sekarang lupakan map-map sialan ini." Ucap Ben sambil merampas map-map yang masih di pegang Fiona lalu melemparnya begitu saja ke sembarang arah.

Fiona membulatkan matanya seketika saat melihat perubahan dari diri suaminya tersebut. "Kamu mau apa Ben?"

"Mau apa lagi? Tentu saja memberikan adik untuk Vian." Jawab Ben sambil kembali mengecupi permukaan leher Fiona.

"Ben.. apa hanya ada nafsu dan gairah saja yang ada di dalam kepala tampanmu itu??" Tanya Fiona sambil terkikik geli karena kecupan-kecupan basah yang di berikan oleh Ben pada lehernya.

"Setidaknya, karena nafsu dan gairahlah yang membuat kita bersatu seperti saat ini."

Fiona menganggukkan kepalanya setuju.

"Ben.. Sejak kapan kamu mencintaiku?"

Ben menghentikan aksinya, kemudian menatap ke arah Fiona. "Sejak aku melihat kaki telanjangmu yang berjalan mondar-mandin di rumah sakit." Fiopna membulatkan matanya seketika, ia tak menyangka jika sejak saat itu Ben sudah menaruh hati padanya. "Dan kamu, sejak kapan kamu memberikan hatimu untukku?"

Fiona tersenyum, "Sejak kamu mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja, lalu kamu bersedia membantuku dan juga kak Marsha, ku pikir sejak saat itu kamu sudah mencurri hatiku."

Ben tersenyum, kemudian menggesekkan hidungnya pada hidung Fiona dengan lembut. "Ternyata sudah sangat lama." Gumam Ben masih dengan menggoda hidung Fiona.

"Ben... Terimakasih karena kamu sudah menarikku dari dunia malam, lalu memberikanku kehidupan yang manis

dan sempurna seperti ini padaku, Aku mencintaimu Ben.." Fiona kemudian menghadiahi Ben dengan kecupan lembutnya pada bibir suaminya tersebut.

"Aku mencintaimu juga, Fiona..." Ben menjawab lalu di ikuti dengan kecupan lembutnya juga pada bibir Fiona, sangat lembut hingga Fiona memejamkan matanya dan merasakan jika kini dirinya sedang terbang ke awan bersama dengan lelaki yang sangat di cintainya...

-End-

Epilog

-Ben-

Aku menatap punggung Fiona yang kini masih membelakangiku. Dia masih sibuk menyiapkan bekal untuk kami, karena siang ini kami akan piknik ke sebuah taman sembari mengenalkan Vian dengan dunia luar.

Ini sudah tahun ke Lima pernikahan kami, dan selama ini kami menjalani pernikahan dengan sangat baik. Fiona mencintaiku, begitupun dengan rasa cintaku yang tak pernah pupus untuknya.

Aku berdiri kemudian berjalan menuju ke arah Fiona lalu memeluknya dari belakang. Ku kecupi lembut lehernya, tempat yang begitu ku sukai, sedangkan telapak tanganku sudah mengusap lembut perut buncitnya.

Ya, Fiona hamil anak kedua kami, aku ingin memiliki bayi perempuan, nyatanya, di USG menyatakan jika bayi

kedua kami adalah laki-laki. Ahhh itu bukan masalah, aku tetap menyayanginya.

"Apa kamu bisa berhenti menggodaku?" tanyanya dengan sedikit kesal.

Aku sedikit tersenyum. Fiona benar-benar berbeda. Jika kehamilan pertamanya dia sangat ingin selalu dekat denganku, maka di kehamilan keduanya kali ini dia sangat membenciku. Dia bahkan tidak sekalipun membiarkan aku untuk menyentuhnya selama hamil. Ohh wanita ini benar-benar membuatku semakin menginginkannya.

"Aku merindukanmu.."

"Ya, Ucapkan kata-kata itu terus, aku tidak akan peduli."

"Ayolah sayang.."

"Ben, kita akan berangkat."

Aku kembali tersenyum lebar. "Oke, baiklah." Dan akhirnya kamipun berangkat menuju ke taman yang letaknya tak jauh dari Apartemen kami.

***

Aku bermain bola dengan jagoan kecilku. Vian memang sangat aktif, wajahnya benar-benar tampan, dan kata Fiona, dia mirip sekali denganku. Sesekali aku melirik ke arah Fiona yang masih duduk santai di dalam sebuah Gazebo yang memang sudah di sediakan taman tersebut.

Wanita itu terlihat begitu cantik dan menakjubkan untukku, Fiona tidak berubah, dia sama menawannya dengan wanita yang saat itu ku temui saat aku pulang dari kantor, wanita yang menangis dan berjalan mondar-mandir dengan kaki telanjangnya, dia masih wanita yang sama. Hanya saja, kini dia terlihat begitu mempesona dengan pancaran kebahagiaan yang seakan tak pernah hilang dari wajahnya.

"Vian, kamu main sendiri dulu ya, Daddy mau menemui Mommy dulu."

Bocah berumur Empat setengah tahun itu mengagguk patuh padaku, kemudian melanjutkan aksinya memainkan bola.

Aku berjalan menuju ke arah Fiona, lalu duduk tepat di sebelahnya.

"Ada apa? Kenapa berhenti main?"

"Vian menyuruhku main dengan Mommynya."

Fiona tertawa lebar. "Kamu menggelikan Ben."

Tanpa banyak bicara, kupegang dagu Fiona lalu ku dogakkan wajahnya ke arahku, kemudian ku lumat habis bibir ranumnya. Oh aku sangat merindukan hal ini.

Lama kami berciuman dengan intens, hingga kemudian ku sadari napas Fiona mulai terengah karena ciumanku. Aku melepaskan ciuman kami, ku tatap tajam wajah Fiona yang sudah merah padam. Wanita ini masih saja memerah saat aku menatapnya seperti saat ini.

"Kenapa?" tanyaku.

Fiona hanya menggelengkan kepalanya, tagannya mengusap lembut perutnya yang sudah membesar. Dan tanpa banyak kata lagi ku daratkan telapak tanganku di atas telapak tangannya yang berada di atas perutnya.

"Aku mencintaimu, Fi." Ucapku parau sambil mengusap lembut perut dan telapak tangan Fiona.

"Aku juga." Hanya itu jawaban Fiona, dia masih menunduk, dan aku hanya mampu tersenyum. Ahh Istriku ini rupanya sudah terpancing gairahnya hanya karena ciuman yang ku berikan tadi.

"Kamu, menginginkanku?" tanyaku yang sontak membuat Fiona mengangkat wajahnya dan menatapku seketika.

"Dari mana kamu tau?"

"Tanganmu gemetar, pipimu tidak berhenti memerah."

Fiona menggelengkan kepalanya. "Entahlah, mungkin hanya hormon."

Aku tertawa lebar. "Ya, walau hanya karena hormon, tapi aku tau jika kamu menginginkanku." Aku menghela napas panjang kemudian melirik ke arah jam tanganku. "Oke, kita pulang, lagi pula ini sudah sore."

Akhirnya aku membantu Fiona membereskan barang bawan kami, setelah itu mengajak Vian pulang. Tapi saat aku melihat ke arah Vian, tubuhku menengang seketika. Vian

sedang bermain dengan seseorang, dan orang itu adalah.... Evan, untuk apa dia kemari?

Aku melirik ke arah Fiona dan Fionapun sama tercengangnya denganku. Kurasakan Fiona meremas telapak tanganku, seakan dia ketakutan karena kehadiran Evan.

"Ke.. Kenapa dia di sini?" Suara Fiona terpatah-patah.

"Aku tidak tahu, dan aku akan mencari tahu. Ayo kita hampiri mereka."

Aku melihat Fiona yang sedikit enggan saat ku ajak menuju ke arah Vian dan Evan. Setelah sampai di sana, keduanya menatap ke arahku dan juga Fiona. Vian berlari ke arahku dengan begitu gembira.

"Daddy, paman ini pintar sekali main bolanya."

Aku berjongkok dan mengusap lembut rambut Fian. "Benarkah? Bagus kalau gitu." Ucapku pada Vian. Kemudian aku kembali berdiri lalu menatap tajam ke arah Evan. "Untuk apa anda ke sini?"

***

-Fiona-

"Untuk apa anda ke sini?" Pertanyaan Ben membuatku menegang. Aku tidak ingin ada sesuatu yang buruk terjadi saat ini.

Aku melihat Evan hanya tersenyum. "Aku hanya ingin tau kabar kalian, rupanya kalian sudah sangat bahagia." Ucapnya sambil melirik ke arahku.

Tuhan, demi apapun juga aku sangat risih dengan tatapan Evan. Ku peluk erat lengan Ben sambil sedikit menyembunyikan diriku dari balik punggung suamiku.

"Ya, kami sangat bahagia, dan aku berterimakasih padamu karena itu."

Evan terlihat tersenyum. "Kamu tidak perlu berterimakasih Ben. Bahkan seharusnya aku yang berterimakasih padamu."

"Berterimakasih? Berterimakasih karena apa?" tanya Ben dengan sedikit bingung, ya, bahkan aku sendiripun bingung dengan apa yang di ucapkan Evan.

Evan menoleh ke belakang, seakan ia memanggil seseorang dari belakang. Dan benar saja, seorang wanita yang sedang mendorong sebuah kereta bayi datang menghampiri kami, wanita itu.. Sheila...

Tubuhku kembali menegang. Apa maksud Evan untuk menemuiku dan juga Ben dengan membawa Sheila??

"Kedatanganku kemari untuk mengundang kalian ke rumah baru kami." Aku dan Ben saling pandang sambil membulatkan mata kami.

"Maksudmu.. Kau..."

"Ya, Aku sudah menikahi Sheila setahun yang lalu, di New York, dan kami pindah ke jakarta sejak sebulan yang lalu, ku pikir, kami harus mengundang kalian ke rumah baru kami, sekaligus berkenalan dengan puteri kecil kami."

"Kalian benar-benar sudah menikah?" tanyaku masih tak percaya. Bagaimana bisa? Apa mereka saling mengenal sebelumnya??

Sheila tersenyum. "Ya Fi, sebenarnya kami sudah saling mengenal, jauh sebelum aku kembali pulang ke Jakarta pada saat itu." Dan aku hanya tercengang mendengar penuturan Sheila. Astaga... rupanya jodoh memiliki jalannya sendiri. Sheila dan Evan yang patah hati karena aku dan Ben, kini bahkan memiliki jalannya sendiri untuk bersatu dan berbahagia seperti yang terjadi padaku dan Ben.

Aku merasakan suasana mencair seketika saat ku lihat Ben tersenyum.

"Baiklah, kami akan ke sana nanti." Ucap Ben dengan tulus. "Dan Sheila, ku pikir kamu harus pulang, Ibu benar-benar merindukanmu."

Sheila sedikit terkikik geli. "Sebenarnya aku sudah pulang ke rumah. Hanya saja aku melarang Ibu, Ayah, dan Amel memberitahukannya padamu Kak, lagi pula, setahun yang lalu, Ibu bahkan menghadiri pernikahan kami di New York."

Aku dan Ben kembali membulatkan mata kami. "Benarkah? Kenapa kami tidak tau?" tanyaku dengan spontan.

"Dia malu." Jawab Evan sambil melirik ke arah Sheila. "Malu karena menikah dengan perut yang sudah membesar."

Ohh My.. Aku menutup mulutku seketika, sedangkan Sheila malah menyikut Evan dengan sikunya.

"Ahh ya, aku baru ingat, saat itu Ibu bilang jika dia ingin ke Singapore untuk membeli Tas *limited edition*, jadi ternyata saat itu Ibu menipuku??" tanya Ben dengan nada yang di buatnya sedikit kesal.

Sheila dan Evan tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

Ben bersedekap. "Baiklah, ku pikir kalian memang sudah tidak menganggapku sebagai keluarga lagi." Kali ini Ben berkata dengan nada yang di buatnya marah.

Bukannya takut, Evan dan Sheila malah tertawa lebar. "Sejak kapan dia memiliki sikap kekanakan seperti ini, Fi?" Tanya Sheila padaku sedangkan aku hanya mampu tersenyum sambil mengangkat kedua bahuku.

***

Aku terbangun tengah malam saat kurasa kandung kemihku sudah penuh. Ya, kebiasaan orang hamil besar adalah sering keluar masuk kamar mandi tak kenal waktu. Tapi aku menikmatinya.

Setelah keluar dari kamar mandi, aku menuju ke kamar Vian, melihat jagoan kecilku tersebut. Ahhh rupanya dia tidur begitu pulas. Akhirnya aku kembali ke kamar.

Kulihat Ben masih tidur dengan tubuh telanjangnya, posisinya setengah tengkurap. Wajahnya tampak begitu damai. Aku kembali naik ke atas ranjang dan memilih mengamati wajah suamiku tersebut. Ya tuhan, sampai detik ini aku masih tidak percaya jika hidupku akan sesempurna ini.

Ku usap lembut pipi Ben, seakan aku mengagumi pahatan sempurna di hadapanku ini. Ya, dia begitu mempesona. Dan aku memekik saat Ben dengan cepat menggenggam pergelangan tanganku.

"Kamu membangunkanku." Ucapnya parau.

Aku tersenyum. "Aku tidak bisa tidur lagi Ben."

Ben mengucek matanya, mendekatkan diri kemudian memeluk tubuhku. "Kenapa bangun?"

"Seperti biasa, aku ingin buang air kecil."

Aku mendengar Ben sedikit menertawakanku. "Semakin sering saat usia kehamilanmu bertambah."

"Ya, sepertinya begitu."

"Jika dia sudah lahir dan sudah cukup besar, aku ingin kamu hamil lagi."

Aku menjauhkan diri seketika dari tubuh Ben. "Sepertinya kamu belum cukup puas dengan kehadiran dua orang putera Ben?"

Ben tersenyum, "Bukan begitu, aku hanya ingin menambah seorang puteri kecil supaya bisa menemani istriku memasak di dapur nanti."

Aku tersenyum kemudian kembali memeluk tubuh Ben. "Ya, nanti kita akan melakukan progam hamil lagi."

Aku merasakan Ben mengecup puncak kepalaku. "Terimakasih Fi, karena kamu sudah memberikan semua ini padaku."

"Harusnya aku yang berterimakasih padamu Ben... Terimakasih karena sudah mencintaiku dan mau menerima semua kekuranganku."

"Ya, dan aku juga berterimakasih padamu, karena kamu juga sudah mencintaiku dan menerimaku apa adanya."

Ben mengeratkan pelukannya pada tubuhku, pun dengan ku yang juga semakin mengeratkan pelukanku pada tubuh Ben.

Astaga, Aku benar-benar bahagia memiliki Ben di sisiku. Mungkin Evan memang lelaki pertamaku, sedangkan kak Angga adalah Cinta pertamaku, tapi aku yakin, jika dialah yang menjadi Lelaki terakhirku dan juga Cinta terakhirku, Dia... Benny Andrean, suami yang sangat kucintai.....

-The End-

TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang....

Zenny Arieffka